

**MATERI DAKWAH DALAM NASKAH
PEMENTASAN TEATER WADAS FAKULTAS
DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG
PERIODE 2010-2012**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh

AHMAD HISAM HASIF ARIF

0 9 1 1 1 1 0 0 4

**FAKULTAS DAHWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Prof. Dr. Hamka KM 3 (kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Ahmad Hisam Hasif Arif

NIM : 091111004

Fak/Jurusan : Dakwah dan Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : **Materi Dakwah Dalam Naskah Pementasan Teater Wadas Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang Periode 2010-2012**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Prof. Dr. Hj Ismawati, M.Ag
NIP. 19480805 196705 2 001

Semarang, 31 mei, 2016

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Ema Hidavanti, S. Sôs. I. M.Si
NIP. 19820307 200710 2 001

PENGESAHAN
SKRIPSI
MATERI DAKWAH DALAM NASKAH PEMENTASAN TEATER
WADAS FAKULTAS DAKWAH IAIN WALISONGO SEMARANG
PERIODE 2010-2012

Di susun oleh

Ahmad Hisam Hasif Arif
091111004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 13 Juni 2016
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

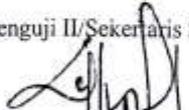
Susunan Dewan Penguji

Penguji I/Ketua Sidang



Dr. H. Najahat Musvafika M. Ag
NIP: 19701029 199503 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang



Ema Hidawati, S. Sos. I, M.S.I
NIP: 19820307 200710 2 001

Penguji III



H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP: 19730814 199803 1001

Penguji IV



Hj. Siti Hikmah, S.pd, M.S.I
NIP: 19750205 200604 2 003

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj Ismawati, M. Ag
NIP: 19480805 196705 2 001

Pembimbing II



Ema Hidawati, S. Sos. I, M.S.I
NIP: 19820307 200710 2 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Juni 2016



Alhamdulillah
Ahmad Hisam Hasif Arif

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. al-Anfal: 24)

PERSEMBAHAN

Karya Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta, yang telah membesarkan dengan kasih sayang, mendidik, memberikan bimbingan dan nasehat yang tiada pernah henti, dan selalu memdoakan kesuksesan peneliti. Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya pada mereka berdua.
- Kakak dan adikku tercinta, kakak Saiful Fauzi, kakak Abdul Muid, adek Rofi'uddin, adek Abi Jamroh, dan adek Iis Ifriyanti yang selalu menjadi penghibur disaat merasa letih.
- Adekku Rikha Makhsunah yang selalu menemani dan menyemangati selama ini.
- Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo khususnya jurusan BPI 2009.
- Segenap keluarga besar KSK Wadas.
- Sedulur Demang, Jakfar, Mas Faris, Siro, Mas Ming, Titin, Afif, Sena, Toyong, Badut, Mondy, Rohman, Ambon, Gus Firin, Umar, Sodik, Lutfi, muti'ah, liyung, ana zaza, abdel, temon, santi, sari, taqi, cempluk, dan semua sedulur KSK Wadas yang tidak bisa saya sebut satu-persatu. Anam, Cak Alip.
- Teman-teman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran illahi rabbi yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Materi Dakwah Dalam Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, manfaat bagi Teater Wadas dalam mementaskan naskah-naskah yang bermuatan dakwah*. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua.

Melalui pengantar ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan ini, maka peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Awaludin Pimay, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
2. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan BPI
3. Ibu Anila umriana, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan BPI
4. Bapak dan Ibu tersayang, yang tak henti-hentinya mendoakan & mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti.
5. Segenap keluarga besar KSK Wadas
6. Teman-teman seperjuangan (BPI 2009)

Akhirnya, peneliti hanya mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman Amin.

Semarang, Mei 2016

Peneliti

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Naskah Ya Fatimah
Lampiran 2	Naskah Atas Nama Cinta
Lampiran 3	Naskah Yang Terkubur
Lampiran 4	Pedoman Wawancara

ABSTRAK

Sebagai salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fakultas Dakwah, sudah barang tentu Teater Wadas secara tidak langsung juga memiliki tanggung jawab terhadap proses dakwah melalui aktivitasnya. Proses dakwah merupakan suatu kegiatan yang pada hakekatnya terkandung proses penyuluhan (suluh = terang) dengan tujuan sederhana agar mad'u dapat mengetahui sesuatu hal sehingga diharapkan siap dan dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan kajian penelitian terhadap naskah yang pernah dipentaskan oleh Teater Wadas pada periode 2010-2012 dalam perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana materi dakwah yang terkandung dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dan bagaimana materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dalam perspektif BPI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi serta ditunjang dengan wawancara. Sedangkan analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa isi (*content analysis*).

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa:

1. Materi dakwah tentang aqidah tidak terkandung dalam semua naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012. Dari tiga naskah, hanya dua naskah yang di dalamnya terkandung materi dakwah tentang aqidah yakni naskah "Atas Nama Cinta" dan "Yang Terkubur". Materi aqidah yang terkandung dalam dua naskah tersebut berhubungan dengan keimanan kepada Allah, keimanan kepada Nabi/Rasul dan keimanan kepada takdir Allah. Keimanan kepada Allah menjadi materi terbanyak. Pemaparan materi tentang keimanan tidak hanya disampaikan dalam perilaku positif saja namun juga dalam adegan yang kontradiktif (berlawanan) untuk menunjukkan adanya aspek keimanan negatif yang seringkali dialami oleh umat Islam. Materi dakwah tentang syari'at hanya terkandung dalam naskah "Ya Fatimah" dan tidak

ada dalam dua naskah lainnya. Materi dakwah tentang syari'at yang dipaparkan berhubungan dengan syari'at dalam berkeluarga dan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan berburuk sangka serta syari'at dalam menerima berita serta menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Materi dakwah tentang akhlak terkandung dalam seluruh naskah dengan klasifikasi sebagai berikut: naskah "Ya Fatimah" dominan dengan materi akhlak bermasyarakat dan berkeluarga; naskah "Atas Nama Cinta" terkandung materi akhlak yang lebih merata yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada masyarakat dan akhlak berkeluarga (suami-isteri); sedangkan dalam naskah "Yang Terkubur" materi akhlak lebih didominasi akhlak kepada Allah dan juga terkandung akhlak dalam berkeluarga (suami-isteri).

2. Dalam tinjauan BPI, materi dakwah yang disampaikan dalam tiga naskah Teater Wadas periode 2010-2012 merupakan metode tidak langsung dan merupakan tehnik baru yang belum ada dalam teori. Asas-asas BPI yang ada dalam materi dakwah pada tiga naskah yang diteliti meliputi asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas saling menghargai dan menghormati dan asas musyawarah. Materi-materi yang terkandung juga telah memenuhi tujuan BPI dalam upaya mencegah dan memecahkan masalah serta menjaga kondisi yang kesemuanya sangat bergantung pada kemampuan pembimbing dalam memberikan penjelasan dan arahan analisa isi naskah kepada mad'u yang berperan sebagai pembaca dan penikmat alur cerita naskah dengan berbagai dialog dan peran tokoh di dalamnya.

Kata Kunci: Materi Dakwah, Naskah Pementasan, Teater Wadas, BPI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II . KERANGKA TEORITIK	
A. Dakwah Islam.....	19
1. Pengertian Dakwah	19

2.	Unsur-unsur Dakwah	20
B.	Pengertian Dan Kategori Materi Dakwah	23
1.	Pengertian dan Kategori Materi Dakwah	23
2.	Kategori Materi Dakwah.....	24
C.	Naskah Teater/Drama.....	31
1.	Pengertian Drama.....	31
2.	Pengertian Naskah.....	34
3.	Pengertian Naskah Drama.....	36
D.	Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	37
1.	Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam.....	37
2.	Tujuan Bimbingan Penyuluhan Islam	47
3.	Asas-asas Bimbingan Penyuluhan Islam.....	49
4.	Metode dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Islam	53

BAB III. GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Teater Wadas	58
1.	Sejarah Teater Wadas.....	58
2.	Tujuan Teater Wadas	60
3.	Struktur Kepengurusan Teater Wadas.....	61
4.	Pementasan-Pementasan Teater Wadas	62
B.	Gambaran nasakah pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012.....	72
1.	Naskah Ya Fatimah	72

2.	Naskah Atas Nama Cinta	79
3.	Naskah Yang Terkubur	83
C.	Dialog Naskah Yang Terkandung Materi Dakwah	87

BAB IV. ANALISIS.

A.	Analisis Materi Dakwah Dalam Naskah Pementasan	
	Teater Wadas Periode 2010-2012	121
1.	Materi Aqidah.....	121
2.	Materi Syari'ah.....	138
3.	Materi Akhlak.....	150
B.	Materi Dakwah Dalam Naskah Pementasan Teater	
	Wadas Periode 2010-2012 Ditinjau Dari Perspektif BPI..	214

BAB V. PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	227
B.	Saran.....	229
C.	Penutup.....	230

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal tentu tidak bersifat rinci dan detail, mengingat kompleksitasnya masalah dan perubahan tantangan hidup yang dihadapi manusia dari waktu-ke waktu. Oleh karena itu ajaran Islam yang pada hakikatnya sesuai dengan fitrah manusia (Q.S. Ar-Rum: 30), hanya memberikan pedoman hidup yang sifatnya fundamental dengan nilai-nilai yang memang sesuai dan menjadi kebutuhan manusia. Pedoman hidup yang sifatnya baku dan operasional hanyalah yang berkenaan dengan aqidah (*keimanan*) dan ibadah khusus (*mahdlah*), sehingga tidak perlu kreativitas manusia untuk menciptakan pedoman baru. Hal yang berkenaan dengan muamalah duniawiyah Islam hanya memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai yang implementasinya sebagian besar diserahkan pada manusia.

Dakwah termasuk wilayah muamalah duniawiyah, maka menjadi tugas manusia untuk memikirkannya terus menerus seiring dengan perubahan zaman. Prinsip-prinsip dakwah Islam telah dilaksanakan Nabi Muhammad saw, dan telah terlihat karena beliau mampu mengkomunikasikan Islam sebagai agama fitrah. Zaman terus berkembang, persepsi manusiapun terus mengalami perubahan sejalan dengan tantangan yang dihadapi.

Menuntut para Muslim disinilah lahan garapan untuk menyusun konsep ajaran Islam yang relevan dengan perubahan zaman dan mampu menatap masa depan, berdasarkan nilai-nilai dasar Islam (Achmadi, 2005: 17-19).

Berdasarkan pengertian ajaran Islam, maka fungsi dakwah Islam cukup jelas, yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Hal ini ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui dakwah. Fenomena tersebut dapat ditelusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju. Kemudian diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya. Semakin intens interaksi sosialnya semakin cepat pula perkembangannya. Keluasan interaksi manusia semakin bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi informasi: radio, televisi, surat kabar, dan lain-lain. Aneka ragam informasi dapat diterima dalam sesaat sehingga wawasan manusia yang semakin luas akibat informasi dapat membentuk tata nilai dalam diri manusia (Achmadi, 2005: 30).

Bagi umat Islam, tata nilai yang Islami dianggap sebagai nilai yang sudah jelas karena sumber adalah al-Qur'an dan hadist.

Kegiatan inti dari dakwah Islam adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan agar mencapai tujuan-tujuan dakwah. Dakwah memiliki kompetensi-kompetensi (*life skill*) menyangkut ilmu pengetahuan, ketrampilan motorik, nilai-nilai moral, terbentuknya akhlaq yang luhur dengan aqidah (*Keimanan*) dan ketaqwaan yang kuat, serta menunjukkan citra Islam yang tinggi (Machali, 2004: 44). Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Terdapat beberapa unsur dakwah yang sangat penting yaitu: materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Sudah jelas yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam. Materi dakwah dalam garis besarnya meliputi: aqidah, syari'ah, mu'amalah dan akhlakul karimah (Munir, 2006: 24-26). Agar pelaksanaan penyampaian materi dakwah bisa tersampaikan, seorang da'i harus memakai atau menggunakan sebuah media untuk menyampaikan dakwahnya, agar dalam melaksanakan dakwahnya sampai tujuan yang diharapkan. Bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung, cara langsung, banyak kita jumpai seperti seorang da'i dan mad'u

dengan tatap muka. Sedangkan dakwah yang tidak langsung, yaitu dimana da'i dan mad'u menggunakan media atau sarana dakwah, seperti televisi, radio, dan media cetak. Tetapi selain media massa tersebut, proses di zaman sekarang ini sudah banyak menggunakan kesenian yang bernuansa islami sebagai sarannya, seperti kesenian teater atau drama.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (*terutama ajaran moral*) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama. Pesan atau amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, baik dalam bentuk tulisan (*naskah*) atau dalam bentuk tampilan visual. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu. Dalam keadaan demikian, karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mau memetik manfaatnya. Melalui drama, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog-dialog pelaku. Sehingga nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau mad'u (Waluyo, 2002: 158). Dengan demikian drama bisa dijadikan media dakwah yang sangat bagus, karena si penerima dakwah bisa menyaksikan langsung kejadian-kejadian yang terjadi di atas panggung, juga lebih mudah dipahami baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk visualnya.

Aktualisasi misi dakwah lewat drama atau teater merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah, sehingga dalam pengembangannya memacu kreatifitas berdasarkan kaidah-kaidah Islam, serta harus mampu menjadi da'i yang berprofesi sebagai seniman atau seniman yang berprofesi sebagai da'i secara profesional.

Dengan demikian materi dakwah yang disampaikan lewat drama sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan drama, maka materi-materi dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

Teater Wadas merupakan salah satu teater yang berada di lingkungan IAIN Walisongo Semarang, yang mempunyai visi dan misi berdakwah lewat seni, dengan mengangkat naskah-naskah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islami, sekaligus naskah-naskah yang dipentaskan kebanyakan adalah

naskah dari karya anak-anak Teater Wadas sendiri, meskipun juga mengambil naskah orang lain.

Naskah dengan judul "*Yang Terkubur*" adalah naskah yang dipentaskan oleh Teater Wadas, dipentaskan pertama kali di kota Pati atas permintaan Dewan Kesenian Pati. Pada tanggal 18, juni 2012, di gedung SKB Pati, dan di Semarang pada tanggal 21, Juni 2012 dengan tema "*Hilangnya Iman Karena Zaman*". Naskah ini merupakan sebuah gambaran tentang kehidupan sosial dari keluarga yang sederhana dan selalu memberikan petuah-petuah kata filosofisnya terhadap orang yang putus asa, orang yang gelisah, orang yang menyesal. Dan lain sebagainya. Pokok utama yang disampaikan adalah tentang rasa iman yang semakin menipis akibat proses zaman modernisasi yang selalu berkembang pesat, sehingga banyak orang yang cinta dunia dan takut untuk mati.

Naskah "*Atas Nama Cinta*" yang dipentaskan di Auditorium 1 IAIN Walisongo Semarang, yang bertemakan tentang kritik sosial, moral, religius, politik, dan pergolatan batin masyarakat yang menginginkan perubahan tatanan kehidupan ke arah yang lebih baik. Relevansi pesan-pesan yang tersemat dalam naskah drama ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata serta menjadi panutan norma bagi penikmat sastra baik di dunia pendidikan maupun masyarakat. Begitu juga dengan naskah "*Ya*

Fatimah” yang dipentaskan oleh Teater Wadas yang juga mengandung nilai-nilai religius didalamnya.

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti naskah-naskah pementasan teater wadas, untuk menggali materi-materi dakwah apa saja yang terkandung dalam naskah pementasan Teater Wadas, dan bagaimanakah materi dakwah yang terkandung dalam naskah pementasan teater wadas ditinjau dari perspektif BPI.

1.2. Rumusan Masalah

Kajian penelitian ini difokuskan pada materi dakwah yang terkandung dalam naskah pementasan Teater Wadas yaitu: “*Ya Fatimah, Atas Nama Cinta, dan Yang Terkubur*”. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja materi dakwah yang terkandung dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012?
2. Apa saja materi dakwah yang terkandung dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 ditinjau dari perspektif BPI?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012.
- b. Untuk mengetahui materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas periode tahun 2010-2012 dalam tinjauan BPI.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam hal penyampaian materi dakwah melalui drama. Selain itu, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka agar nantinya dapat digunakan sebagai penunjang kajian kesenian dan dapat dijadikan sebagai bandingan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan memperoleh pengetahuan tentang materi dakwah yang terkandung dalam karya sastra khususnya drama,

sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi penikmat sastra drama, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca atau penikmat sastra agar dapat mengambil nilai-nilai yang positif mengenai materi dakwah dalam kajian naskah teater.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiat, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang disusun oleh Yusuf Afandi pada tahun 2012 dengan judul: Seni Drama sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Teater Wadas). Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa pementasan drama teater wadas memiliki karakter tersendiri, teater Wadas menjadikan seni teater sebagai media dakwah yang didalamnya banyak mengajarkan manusia tentang realitas sosial kehidupan manusia, serta di dalamnya mengandung pesan-pesan yang mengajak pada kebaikan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Galih Fatkhu pada tahun 2005 dengan judul: Pesan Dakwah dalam Naskah Teater (Analisis Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2000-2003).

Dalam skripsi ini dibahas tentang bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam naskah teater Wadas serta relevansi pesan dakwah melalui pementasan teater dikaitkan dengan kondisi saat ini. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam naskah teater Wadas yaitu terdiri dari masalah Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Sedangkan relevansinya dengan kondisi saat ini adalah karena pementasan teater atau naskah-naskah teater Wadas merupakan suatu bentuk refleksi kehidupan sosial dari para penyair dengan melihat realitas masyarakat.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Susmintarto pada tahun 1995. Dengan judul: "Teknik Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Bentuk Naskah Drama Jawahir Muhammad" pada pembahasan ini diambil dua naskah karya Jawahir Muhammad yaitu "Mahkamah di Seberang Maut" dan "Jembatan Mberok". Skripsi ini di dalamnya banyak terdapat tema-tema tentang nilai-nilai agama, kemanusiaan, keakheratan dan aqidah. Pada judul "Mahkamah di Seberang Maut" bercerita tentang peningkatan atau kewajiban memegang amanah sebaik mungkin sebagai suatu nikmat yang harus dipertanggung jawabkan nanti. Sedangkan pada judul "Jembatan Mberok" berisi pesan kepada penonton tentang pentingnya sebuah kewajiban untuk menuntut ilmu. Disini disajikan kejadian konflik sehari-hari dalam bentuk naskah hiburan.

Aktualisasi naskahnya selalu berusaha mencari dan membuat ruang pada pemilihan tema didalam memberikan pesan-pesan lewat penokohan, kekuatan adegan setiap babak juga mendapat perhatian. Muatan isi dakwah naskah Jawahir Muhammad lebih banyak didominasi oleh muatan kejadian sehari-hari yang lepas dari pengamatan kita.

Kemudian yang membedakan penulisan ini dengan penelitian diatas ialah fokus kajian yaitu tentang “Materi Dakwah Dalam Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012”.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan spesifikasi deskriptif yang mana data berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar dan bukan angka-angka (Danim, 2002: 61). Dalam hal ini penulis dalam menguraikan data tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka, namun data tersebut merupakan penjelasan atau penguraian mengenai teks yang penulis analisis dan untuk memperoleh data dari subyek penelitian berupa kata-kata atau gambar dan bukan berbentuk angka.

1.5.2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002: 114). Di sini terdiri dari 2 sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 2000: 84). Dalam hal ini naskah-naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dengan judul: Ya Fatimah (karya Adibayi Pati), Atas Nama Cinta (karya Adibayi Pati), Yang Terkubur (karya Komunitas Panggung Semarang).
2. Sumber Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Dalam hal ini sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas baik berupa buku-buku, majalah, dokumentasi maupun surat kabar.

1.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, surat kabar, majalah dan sebagainya (Sudarwan Danim, 2002: 206).

Metode dokumentasi yang penulis maksud adalah dokumen-dokumen yang berupa naskah pementasan teater wadas periode 2010-2012 yang didalamnya mengandung muatan dakwah dan BPI, video pementasan, dan foto pementasan teater wadas. Metode dokumentasi ini memenuhi kebutuhan dalam mendapatkan data dan informasi yang sangat penting dalam penulisan ini.

2. Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi atau data dari orang yang diwawancarai (Suharsimi Arikunto, 2002: 126). Pertanyaan dalam interview dilakukan secara langsung kepada informan dan jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) (Irawan Suhartono, 2000: 67).

Interview dalam penelitian ini awalnya direncanakan dilakukan kepada para penulis naskah (Abdullah Adib atau juga dikenal dengan nama panggung Adib Bayi Pati: Naskah Atas Nama Cinta dan Ya Fatimah dan Komunitas Panggung Semarang: Naskah Yang Terkubur) dan Lurah Teater Wadas. Materi yang ditanyakan dalam wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk para penulis naskah, materi wawancara berhubungan dengan proses penulisan naskah
2. Lurah Teater Wadas, materi wawancara berhubungan dengan profil Wadas.

Wawancara untuk Lurah Teater Wadas berjalan sesuai dengan rencana di mana peneliti bertemu dan wawancara dengan Lurah Wadas dan Mantan Lurah Wadas yaitu:

1. Ahmad Basyar (Lurah Wadas periode 2013-2014)
2. Azwar Anas (Lurah Wadas periode 2006-2008)
3. Yusuf “Bajuri” Affandi (Lurah Teater Wadas periode 2008-2009)

Sementara wawancara dengan penulis naskah hanya dapat dilakukan oleh peneliti dengan Abdullah Adib karena para penulis naskah dari Komunitas Panggung Semarang sulit dihubungi.

1.7. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil penulis kumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Adapun yang digunakan adalah metode analisis isi, yaitu untuk menganalisis isi dari naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012. Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu

pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Sedangkan Weber mendefinisikan analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Eriyanto, 2011: 15).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa langkah-langkah dalam penelitian ini Titscher dkk, (Ibrahim Sukur, 2009: 107).

- a. Menentukan lexico-grammatical yakni menentukan dialog atau adegan yang terdapat kata atau kalimat atau perilaku yang berhubungan dengan materi dakwah
- b. Menentukan materi yang akan dijelaskan yakni menentukan kelompok materi yang memiliki klasifikasi dengan kata atau kalimat atau perilaku yang telah dipilih yang memiliki aspek materi dakwah.
- c. Analisa konteks sempit yakni melakukan pemaknaan terhadap kata atau kalimat atau adegan atau perilaku dengan bersandar pada keterhubungannya dengan materi dakwah.
- d. Analisa konteks luas yakni melakukan pengembangan terhadap pemaknaan kata atau kalimat atau adegan atau perilaku dengan bersandar pada keterhubungannya dengan materi dakwah sehingga diperoleh pemaparan yang lebih jelas.

Implementasi langkah analisa di atas dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama, peneliti melakukan pengumpulan data yang akan diteliti dalam naskah dengan mengambil kosa kata, kalimat dalam dialog maupun runtutan dialog antar pemain. Pemilihan kosa kata, kalimat dalam dialog maupun runtutan dialog dilakukan berdasarkan indikator adanya kandungan materi dakwah di bidang aqidah, syari'ah maupun akhlak. Proses pemilihan data sebagai bahan analisa penelitian menghasilkan sebanyak 26 data dari tiga naskah yang akan menjadi bahan analisa penelitian. Ke-26 data tersebut terdiri dari delapan materi dari naskah Ya Fatimah, 10 materi dari naskah Yang Terkubur dan delapan materi dari naskah Atas Nama Cinta.
2. Setelah terkumpul data, kemudian peneliti menentukan kelompok materi dengan klasifikasinya berdasarkan materi dakwah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Dari delapan materi dalam naskah Ya Fatimah dapat diklasifikasikan empat materi yang mengandung nilai akhlak dan empat materi yang mengandung nilai syari'ah.
 - b. Dari delapan materi dalam naskah Yang Terkubur dapat diklasifikasikan empat materi yang terkandung nilai aqidah dan enam materi yang terkandung nilai akhlak.

- c. Dari delapan materi dalam naskah Atas Nama Cinta dapat diklasifikasikan dua materi yang terkandung nilai aqidah dan enam materi yang terkandung nilai akhlak.
3. Langkah ini adalah untuk lebih mempertegas indikator dari materi-materi yang telah terpilih. Perbedaan dengan langkah kedua, pada langkah ini lebih dijelaskan gambaran indikator dari pemilihan materi naskah hingga dapat dimasukkan dalam kategori materi dakwah.
4. Langkah terakhir ini akan dilakukan penjelasan lebih luas yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga nantinya diperoleh jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Langkah ini dilakukan dengan melakukan kajian secara teoritis (teori ruang lingkup materi dakwah dan teori BPI) terhadap materi yang menjadi bahan analisa penelitian.

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini mudah dipahami, maka penyusunannya dapat dirumuskan menjadi lima bab. Setiap bab terbagi lagi menjadi beberapa sub bab sebagai penjabarannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori tentang materi dakwah dan teater. Pembahasan tentang materi dakwah meliputi: pengertian dakwah, pengertian materi dakwah, dan kategori materi dakwah. Pembahasan tentang teater meliputi pengertian teater, sejarah dan perkembangan teater, dan jenis teater, serta tinjauan bimbingan penyuluhan islam terhadap naskah pementasan teater wadas periode 2010-2012.

Bab ketiga, membahas tentang profil teater Wadas dan naskah teater pementasan Teater Wadas periode 2010-2012.

Bab keempat, berisi tentang analisis materi dakwah dalam naskah Teater Wadas Periode 2010-2012) yang berisi analisis materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dan analisis materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dalam tinjauan BPI.

Bab kelima, berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

MATERI DAKWAH TEATER DAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

2.1. Dakwah Islam

A. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah, merupakan mashdar dari kata kerja da'a, yad'u yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dakwah juga berarti do'a, yakni permohonan kepada Allah. Dakwah menurut Quthub, merupakan ajakan kepada suatu bentuk kehidupan yang sempurna, kehidupan dalam semua bentuk dan seluruh maknanya yang sempurna (Ilyas, 2008: 146).

Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تُحْيِيْكُمْ

وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَحْمِلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖٔ وَاِنَّهٗٓ اِلَيْهٖ تُخْشَرُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (Q.S al-Anfal: 24).

Menurut Nasarudin latif dalam bukunya *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat

menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak ilsamiah (pimay, 2006: 6).

Menurut Sayyid Quthub, dakwah adalah usaha orang beriman mewujudkan ajaran Islam dalam realitas kehidupan (*iqamah manhaj ilahi li hayat al-basyariyyah*) atau usaha orang beriman mengokohkan sistem Allah dalam kehidupan manusia (*iqrar li manhaj Allah fi al-bayah*) baik pada tataran individu (*fardiyyah*), keluarga (*usrah*), masyarakat (*mujtama'*), dan umat (*ummah*) demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ilyas, 2008: 147).

Berdasarkan pengertian di atas, dakwah mengandung arti yang sangat luas, sehingga mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik, dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan manusia. Dakwah dapat pula diartikan sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia ke jalan Allah, sehingga terbentuk sebuah masyarakat Islami.

B. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

1. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga (Munir dan Ilaihi, 2006 : 22).
2. *Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau manusia secara keseluruhan. Untuk manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam. Sedangkan untuk yang sudah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan (Munir dan Ilaihi, 2006 : 23).
3. *Maddah* (Materi), adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna (Wafiah dan Pimay, 2005 : 12).
4. *Thariqah*, adalah seorang *da'i* dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metode. Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakikat metode itu, karena hakikat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan

bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya.

5. *Wasilah* (media dakwah), media dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa definisi media adalah alat atau sarana yang dipakai untuk berkomunikasi (Tim penyusun pusat dan pengembangan bahasa, 2000: 569). Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan.
6. *Atsar* (efek dakwah). Jika da'i telah berdakwah dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti bekas, sisa, atau tanda.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dakwah adalah komponen yang sangat penting dalam dakwah. aktifitas dakwah tidak akan pernah bisa berjalan tanpa adanya unsur-unsur dakwah. Tidak bisa dikatakan dakwah tanpa adanya da'i sebagai pelaku dakwah, mad'u sebagai penerima dakwah, dan materi dakwah sebagai pesan yang disampaikan kepada mad'u, wasilah sebagai media komunikasi, dan thariqah sebagai metode atau strategi da'i agar si penerima dakwah mampu menerima dengan baik, sehingga menimbulkan respon atau efek pada mad'u.

2.2. Pengertian dan Kategori Materi Dakwah

2.2.1. Pengertian materi dakwah

Materi Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan Da'i kepada Mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi Maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Munir, 2006: 24).

Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam islam. Ajaran-ajaran islam yang menitik beratkan pada bangunan *akhlaqul karimah* inilah, yang wajib disampaikan pada manusia, yang nantinya diharapkan ajaran tersebut dapat di pahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama islam (Bahri, 2008:234-235).

Secara keseluruhan materi dakwah pada dasarnya berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Al-Qur'an dan Al-Hadits Merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya, seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2. Opini Ulama.

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-Qur'an dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini, bisa dijadikan sumber kedua, dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah (Asmuni Syukir, 2009: 63).

2.2.2. Kategori materi dakwah

Secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu keimanan (Aqidah), keislaman (Syari'ah), budi pekerti (akhlak) (Asmuni Syukir, 2009: 60).

1. Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, dan angkutan. Secara tekhnis berarti kepercayaan, keyakinan, iman, *creed cred* (Endang, 1996: 25). Aqidah dalam Islam bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Menurut bahasa, Aqidah diambil dari kata *al-Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Menurut istilah, Aqidah ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan berupa tauhid (mengesakan Allah

dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama (Abdullah, 2007: 3-4).

Masalah akidah ini secara garis besar telah ditunjukkan Rasulullah Saw dalam sabdanya:

الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر
وبالقدر خيره وشره (روه مسلم)

Artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada ketentuan Allah yang baik dan yang buruk. "(HR. Imam Muslim)".

Oleh karena itu aqidah merupakan dasar bagi kehidupan setiap muslim dan menjadi dasar atau alasan yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Pokok keimanan inilah yang menjadi akidah Islamiyah. Sehingga, penanaman dan pembinaan keimanan bagi penerima dakwah secara terus menerus perlu dilakukan, baik pada orang yang masih lemah atau kuat Imannya.

Adapun kepercayaan adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh prasangka dan dipengaruhi keragu-raguan (Syaltout, 1994 : 28).

Akidah menjadi materi dakwah utama, sebab memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan agama lain diantaranya (Aziz, 2004: 95-98):

1. Keterbukaan melalui kesaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
2. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
3. Kejelasan dan kesederhanaan. seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib sangat mudah dipahami.
4. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang

menuju pada kesejahteraan. Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Meminjam sistematika Hasan al-Bana sebagaimana dikutip oleh Ilyas (2002: 5-7) maka ruang lingkup pembahasan akidah adalah:

Pertama, *ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* (perbuatan) Allah dan lain-lain. Kedua, *nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, *mu'jizat*, keramat dan sebagainya. Ketiga, *ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh, dan lain sebagainya. Keempat, *sam'iyat* yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Keyakinan (akidah) adalah dimensi yang paling dasar yang membedakan satu agama dengan agama lainnya. Rahmad (2004: 44-45) menyatakan ada tiga kategori

keyakinan. Pertama, keyakinan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Contohnya, percaya kepada Nabi Muhammad. Kedua, keyakinan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Ketiga, keyakinan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi. Contohnya, orang Islam percaya bahwa untuk beramal shaleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan pengkhidmatan kepada manusia.

Materi dalam bidang aqidah ini, bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi, meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya tuhan, atau hilangnya iman karena keragu-raguan.

2. Syari'ah

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antar manusia dalam alam lainnya (Endang, 1996: 45).

Syari'ah dalam Islam, berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara

sesama manusia. Maksudnya, masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia, seperti hukum jual-beli, berumah-tangga, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri, berburuk sangaka. (Asmuni Syukir, 2009: 60-61).

Syari'ah berarti tatanan, perundang-undangan atau hukum yaitu tata aturan yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horisontal. Kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut *ibadah* sedang kaidah syari'ah yang secara khusus mengatur pola hubungan horisontal dengan sesamanya disebut *muamalah* dengan demikian syari'ah meliputi ibadah dan muamalah (Fathoni, 2001 : 64).

3. Akhlak

Akhlak atau budi pekerti, akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan

keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang (Samsul, 2009: 89).

Secara garis besar, akhlak Islam mencakup beberapa hal, yaitu:

1. Akhlak manusia terhadap khalik
2. Akhlak manusia terhadap makhluk
3. Akhlak terhadap manusia

Yaitu: diri sendiri, tetangga, dan masyarakat luas lainnya.

4. Akhlak terhadap bukan manusia

Yaitu: flora, fauna, dan sebagainya (Endang, 1996: 25).

Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2004: 1). Muhammad 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Islam*, seperti yang dikutip Ilyas (2004: 5) membagi ruang lingkup akhlak kepada 5 bagian sebagai berikut:

1. Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-Fardiyah*) terdiri dari:
 - (a) yang diperintahkan (*al-Awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawabi*), (c) yang diperbolehkan (*al-mubahat*)

dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-muhalafah bi al-idhtirar*).

2. Akhlak dalam berkeluarga (*al-akhlaq bi al-idhtirar*).
Terdiri dari (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) karib kerabat (*wajibat baina nahwa al-aqarib*).
3. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtimaiyyah*).
Terdiri dari : (a) yang dilarang (*al-mahzurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaidah-kaidah adab (*qawa'id al-adab*)
4. Akhlak bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah baina ar-ra'is wa as-syab*), dan hubungan luar negeri (*al-alaqat al-khairijiyah*).
5. Akhlak beragama (*al-Akhlaq ad-diniyyah*), yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (Wajibat Nahwa Allah).

2.3. Teater/Drama

2.3.1. Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra. Kata drama berasal dari bahasa Yunani "*dramoi*" yang artinya adalah berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan

menirukan (Sihabudi, 2009: 7). Dalam bahasa Inggris disebut *drama*, dan dalam bahasa Prancis disebut *piece de theatre*. Drama adalah suatu jenis sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan (Hasanuddin, 2004: 229).

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan drama adalah karya yang memiliki dua dimensi, yaitu sebagai teks sastra dan sebagai seni pertunjukkan. Pengertian drama yang hanya diarahkan kepada seni pertunjukan atau seni lakon, ternyata memberikan citra yang kurang baik terhadap drama, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan kenyataannya memang drama sebagai suatu pengertian lebih difokuskan kepada dimensi genre sastranya. Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak.

Adapun di antara para ahli yang memberikan definisi kata drama antara lain: Aristoteles mendefinisikan drama sebagai tiruan manusia dalam gerak-gerik. Moulton mendefinisikannya sebagai kehidupan yang dilukiskan dengan gerak. Menurut Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan

gerak. Sedangkan Ferdinand Brunetierre mendefinisikan drama sebagai kehendak manusia yang diungkapkan dengan action. Sedangkan Alvin B. Kernan menjelaskan bahwa drama berasal dari kata “*dran*” yang berarti berbuat (*to do*) atau (*to act*) (Sihabudi dkk, 2009: 8).

Sebagai sastra, drama adalah cerita yang unik. Ia bukan untuk dibaca saja, melainkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Drama bisa juga diartikan sebagai seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani, dan ucapan kata-kata. Mengapresiasi drama berarti melakukan pembacaan terhadap naskah drama dengan menampilkan tanggapan dan reaksinya terhadap bacaan dan mempribadikan serta mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap alur cerita drama yang dibacanya secara bebas.

Dalam sebuah pertunjukan teater/drama harus mempunyai unsur-unsur yang tidak bisa lepas dari pertunjukan tersebut, unsur-unsur itu adalah:

1. Plot, yaitu perjalanan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

2. Perwatakan atau *characterization*, yaitu penampilan keseluruhan dari ciri-ciri atau tipe jiwa seorang tokoh dalam sandiwara.
3. Dialog, yaitu penuturan kata-kata dari para pemain diatas panggung.
4. Setting, yaitu unsur yang meliputi tempat, waktu, dan latar belakang.
5. Interpretasi kehidupan, yaitu kehidupan yang ditampilkan diatas panggung haruslah dipertanggungjawabkan oleh pencipta sandiwara.

2.3.2. **Pengertian Naskah**

Naskah berasal dari istilah bahasa Inggris *manuscript* dan bahasa Prancis *manuscrit*. Karangan yang ditulis tangan atau diketik, yang dipergunakan sebagai dasar untuk mencetaknya (Hasanuddin, 2004: 532). Naskah pada umumnya berupa buku atau tulisan tangan, dan naskah ceritanya lebih panjang karena memuat cerita yang lengkap.

Naskah drama merupakan penuangan ide cerita kedalam alur cerita dan susunan peran. Naskah drama juga bisa diartikan sebagai suatu cerita drama dalam bentuk dialog atau dalam bentuk tanya jawab antar pelaku. Naskah drama itu beragam coraknya, ada naskah yang ringan,

berbobot, dan ada pula yang rumit. Naskah yang berbobot (baik) ialah naskah drama yang bersifat naratif dan konflik karakter, kerana mudah dimengerti baik sebagai karya sastra maupun sebagai karya teater. Suatu naskah yang baik adalah naskah yang memiliki persyaratan, yaitu: memiliki nilai dramatik dan teatrical, memberikan rasa senang, tidak mengandung masalah atau pertanyaan yang sulit ditemukan jawabannya, dialognya menggunakan bahasa lisan formal, tema yang diungkapkan menyangkut persoalan kehidupan. Naskah yang rumit, yaitu naskah yang alur ceritanya sulit ditangkap, naskah yang plotnya anti plot, dan temanya anti tema, sehingga penonton atau pembaca harus menangkap sendiri apa yang tersembunyi di balik dialog, adegan, tokoh dan situasi.

Sifat-sifat naskah, yaitu:

1. Estetis : mencerminkan dan memupuk rasa keindahan.
2. Etis : membimbing ke arah peradaban dan kesusilaan bangsa dan manusia.
3. Edukatif : membawa ke arah kemajuan (bersifat mendidik).

4. Konsultatif : memberikan penerangan atau penyuluhan atas problema-problema dalam masyarakat.
5. Rekreatif : memberikan hiburan kepada publik atau penonton (Tjokroatmojo, 1985: 49).

2.3.3. Pengertian Naskah Drama

Menuru KBBI naskah adalah karanagn yang masih ditulis dengan tangan yang belum diterbitkan (KBBI. 2007; 10). Menurut Imam Suryono Drama adalah suatu aksi atau perbuatan (bahasa yunani). Sedangkan dramatik adalah jenis karangan yang dipertunjukkan dalam suatu tingkah laku, mimik dan perbuatan. Sandiwara adalah sebutan lain dari drama di mana sandi adalah rahasia dan wara adalah pelajaran. Orang yang memainkan drama disebut aktor atau lakon (Imam, 2010; 6).

Menurut Molton drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*). Menurut Ferdinand Brunetierre drama haruslah melahirkan kehendak dengan action. Menurut Baltazhar Vallhagen drama adalah kesenian melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak. Sedangkan menurut Sendarasik naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna

betuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi *actor* (Sendarasik, 2010; 12).

Berdasarkan pengertian diatas naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum duterbitkan (pentaskan).

2.4. Bimbingan dan Penyuluhan Islam

2.4.1. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Berbagai batasan tentang bimbingan dapat ditemui dalam buku-buku kepustakaan. Aneka macam batasan ini disebabkan oleh perbedaan filsafat yang mendasari penulisan buku itu. Sering pula perbedaan itu terjadi karena para penulis buku itu tidak sama berat penekanannya pada aspek kemanusiaan tertentu yang menjadi pusat perhatian pembahasan mereka masing-masing. Demikian pula dengan pengertian penyuluhan terdapat beragam pendapat.

Secara etimologis, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah penyuluhan berasal dari "*sellan*" yang berarti

“menyerahkan” atau “menyampaikan” (Prayitno dan Amti, 2004: 99)

Dahulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi *penyuluhan*. Akan tetapi, karena istilah *penyuluhan* banyak digunakan di bidang lain, semisal dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi *counseling* (Musnamar, 2007: 3).

Dalam hubungan ini ada yang kurang sependapat jika “*counseling*” hanya diterjemahkan dengan “penyuluhan”. Kata “*counseling*” meliputi perembugan, pemberian nasihat, penyuluhan, penerangan (informasi). Sedang kata penyuluhan (lebih sempit) pengertiannya penerangan atau penyelidikan, pengintaian. Kata penyuluhan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja (Ahmadi dan Rohani, 1991:21).

Bimbingan dan penyuluhan di lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problema kehidupan pribadi,

terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar (Arifin, 2009: 4).

Secara terminologis, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Winkel, 2004: 17). Adapun rumusan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Hallen, “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh

potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya” (Hallen A, 2012: 12).

Menurut Bimo Walgito, “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya” (Walgito, 2002: 4). Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya (Sukardi, 1995: 65).

Dalam konteks ini M. Arifin (2000: 5) mengatakan, pengertian harfiyyah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari

kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”.

Priyatno dan Ermananti memaparkan bahwa rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya. Dalam kaitan ini Priyatno dan Ermananti sebagaimana mengutip pendapat Crow & Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Priyatno dan Ermananti, 1999: 93-94).

Dengan memperhatikan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi berbagai kesukaran di dalam

kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (disebut *konselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien* (Priyatno dan Erman Anti, 1999: 105).

Menurut Andi Mappiare AT, *counseling*, kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu (Mappiare AT, 2004: 1).

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang penyuluhan sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan

pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan bagian dari bimbingan (Ahmadi dan Rohani, 1991: 28). Dengan kata lain, *penyuluhan* berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara penyuluhan memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara koseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik beratnya pada pencegahan, penyuluhan menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap penyuluhan yang relatif berat (Musnamar, 2007: 3-4).

Melihat uraian di atas maka penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa penyuluhan sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain, penyuluhan berada di dalam bimbingan.

Bimbingan dan penyuluhan yang di maksud dalam tulisan ini adalah yang Islam, maka ada baiknya kata Islam diberi arti lebih dahulu. Menurut etimologi, *Islam* berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan *muslim* (Razak, 1989: 56). Secara terminologi sebagaimana dirumuskan oleh Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul (Nasution, 1985: 24).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang di maksud bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang *penyuluhan Islam* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan

ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 2007: 5).

Penyuluhan tekanannya pada fungsi kuratif, pada pemecahan masalah, pada pengobatan masalah. Jelasnya orang atau individu telah menghadapi, konselor atau penyuluhan membantunya memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Secara Islam penyuluhan membantu individu menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus mengikuti ketentuan dan petunjuk-Nya agar bisa hidup bahagia. Artinya, individu diajak kembali menelusuri petunjuk dan ketentuan Allah, memahaminya kembali, menghayatinya kembali, dan mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya. Dengan kata lain mengembalikan pemecahan problem yang berkaitan dengan pernikahan dan hidup berumah tangga pada ketentuan dan petunjuk Allah, baik problem itu muncul karena adanya perbuatan atau tindakan yang tidak sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maupun problem dengan sebab-sebab lainnya yang bersifat manusiawi dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar (Musnamar, 2007: 70-71).

Sejalan dengan itu H.M Arifin memberikan pengertian bimbingan penyuluhan Islam sebagai: Segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka

memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan” (H.M. Arifin, 1977;).

Melihat pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi, demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Inti dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan pemecahan problema adalah kegiatan hidup yang dipilih melalui bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan dan situasi kehidupan psikologinya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Untuk itu maka bimbingan dan penyuluhan mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan harapan

orang lain dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

2.4.2. Tujuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan penyuluhan Islam dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik (Faqih, 2001: 64).

Musnamar dalam bukunya “Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam”, sebagaimana dikutip Bakhtiyar Zain, menerangkan bahwa Konseling Islam, dalam hal ini berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Karena tujuan akhir konseling Islami adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan

akhirat) (Musnamar, 2007: 33). Sedangkan menurut Drs. H.M. Arifin, M. Ed., sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir, menjelaskan bahwa tujuan bimbingan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem (Samsul Munir, 2010: 39).

Sementara Adz-Dzaky, mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radiyah*), dan mendapatkan taufik serta hidayah Tuhannya (*mardiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, kerja maupun sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya,

ketabahan menerima ujian-Nya (adz-Dzaky, 2004: 220-221).

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah menciptakan hubungan antar individu maupun kelompok yang sesuai dengan kehidupan beragama yakni hidup selaras, serasi, seimbang dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2.4.3. Asas-Asas Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Menurut Faqih (2001:22-35) Asas-asas Bimbingan Islam terdiri dari beberapa asasnya :

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Tujuan akhir Bimbingan dan Konseling Islam adalah klien mencapai kebahagiaan hidup, namun kebahagiaan hidup duniawi hanya bersifat sementara kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan utama karena merupakan kebahagiaan yang abadi.

2. Asas Fitrah

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal fitrahnya, sehingga tindakanya sesuai dengan fitrahnya tersebut agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Manusia menurut Islam dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu

kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan untuk beragama Islam.

3. *Asas Lillahi Ta'ala*

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan sikap ikhlas tanpa pamrih, yang dibimbing pun menerima bimbingan ikhlas pula, karena kedua belah pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah untuk pengabdian kepada Allah, sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya.

4. *Asas Bimbingan Seumur Hidup*

Manusia dalam hidupnya akan menemui berbagai kesulitan, oleh karena itu maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat di kandung badan. Kesepanjanghayatan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dilihat pula dari sudut pendidikan. Pendidikan berasaskan pendidikan seumur hidup, karena belajar menurut Islam wajib dilakukan semua orang Islam tanpa membedakan usia.

5. *Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah*

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Bimbingan dan Konseling memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmani-rohani, tidak memandang manusia sebagai

mahluk biologis semata atau mahluk rohani semata tetapi membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmani dan rohani tersebut.

Rohani manusia memiliki daya fikir, merasa, kehendak atau hawa nafsu dan akal. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan fundamental untuk (1) mengetahui = mendengar. (2) memperhatikan atau menganalisis = melihat, dengan dukungan pikiran. (3) menghayati = hati atau af'idah dengan bantuan kalbu dan akal. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah.

6. *Asas Kemajuan Individu*

Bimbingan dan Konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu eksistensi, yang mempunyai hak, berbeda dengan yang lain dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari hak nya dan kemampuan fundamental rohaniyah.

7. *Asas Sosialitas Manusia*

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam tanggung jawab sosial, hak alam yang harus dipenuhi manusia serta hak Tuhan.

8. Asas *Kekhalifahan* Manusia

Manusia dipandang sebagai makhluk hidup berbudaya yang mengelola alam sekitar, sebagai khalifah manusia harus memelihara sebagai ekosistem jadi bimbingan serta fungsinya adalah untuk kebahagiaan umat manusia di bumi.

9. Asas *Keselarasan* dan Keadilan

Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya, hak orang lain, hak alam semesta dan hak Tuhan.

10. Asas *Pembinaan* Akhlakul Karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

11. Asas Kasih Sayang

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang karena dengan asas kasih sayang bimbingan konseling akan berhasil.

12. Asas *Saling* Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam kedudukan pembimbing dan klien pada dasarnya sama perbedaannya terletak pada fungsinya. Pihak pembimbing dan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sebagai sesama makhluk hidup.

13. Asas *Musyawaharah*

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, antara pembimbing dan klien terjadi dialog yang baik dan tidak ada perasaan tertekan.

14. Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut baik dalam metodologi, teknik maupun dalam bidang obyek atau materi bimbingan dan konseling.

2.4.4. Metode dan Teknik Bimbingan Penyuluhan Islam

Metode dalam pengertian harfiah, adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan (Arifin, 2009: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan konseling, metode bimbingan dan konseling Islam ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut.

Metode bimbingan Islam berbeda halnya dengan metode dakwah. Sebagaimana diketahui metode dakwah meliputi: metode ceramah, metode tanya jawab, metode debat, metode percakapan antar pribadi, metode demonstrasi, metode dakwah Rasulullah SAW, pendidikan agama dan mengunjungi rumah (silaturahmi) (Asmuni Syukir, 2009: 104). Sedangkan dalam bimbingan Islam, metode dalam proses bimbingan dapat dibedakan menjadi metode komunikasi langsung atau disebut juga metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

- a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;

- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis) (Musnamar, 2007: 49-51).

- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 2007: 49-51).

- a. Metode individual
 - 1). Melalui surat menyurat.
 - 2). Melalui telepon dan sebagainya
- b. Metode kelompok/massal
 - 1) Melalui papan bimbingan.
 - 2) Melalui surat kabar/majalah.

- 3) Melalui brosur.
- 4) Melalui radio (media audio).
- 5) Melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada :

1. Masalah/problem yang sedang dihadapi/digarap.
2. Tujuan penggarapan masalah.
3. Keadaan yang dibimbing/klien.
4. Kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode/ teknik.
5. Sarana dan prasarana yang tersedia.
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
8. Biaya yang tersedia (Musnamar, 2007: 49-51).

BAB III

DESKRIPSI NASKAH PEMENTASAN TEATER WADAS IAIN WALISONGO PERIODE 2010-2012

3.1. Gambaran Umum Teater Wadas

3.1.1. Sejarah Teater Wadas

Teater Wadas berdiri pada tahun 1979, yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa Fakultas Dakwah yaitu Masrukhan Samsuri (Giok), M. Yassin, dan M. Nafis Junalia. Pada awalnya, berdirinya Teater Wadas ini berasal dari gagasan serta keinginan para aktivis tersebut untuk dapat menyalurkan bakat atau kemampuan mereka dalam bidang seni. Mereka mempunyai pemikiran bahwa di dalam berdakwah atau mengapresiasi dakwah itu tidak hanya melalui media lisan tetapi dapat melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu lewat media audio-visual dalam hal ini adalah media kesenian. Agar gagasan, keinginan serta pemikiran tersebut dapat terpenuhi, kemudian para aktivis tersebut mengajukan usulan kepada dekanat untuk dapat mendirikan organisasi kesenian. Sehingga berdirilah sebuah organisasi yang bernama "Teater Wadas" yaitu "Wadah Mahasiswa Anak Semarang".

Seiring berjalannya waktu, kemudian pada tahun 1985 singkatan nama Teater Wadas yang awalnya "Wadah

Mahasiswa Anak Semarang" dirubah menjadi "Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni", karena sesuai dengan tujuan awal yang berhubungan dengan dakwah dan seni. Serta dilengkapi dengan sebuah lambang bukit (Batu Wadas) yang di atasnya ada sebuah rembulan yang mempunyai makna simbolisasi. Wadas dalam pengertian fisiknya, dimaknai bahwa wadas itu terdapat banyak benjolan-benjolannya yang naik-turun dimaksudkan dengan harapan benar-benar ada peningkatan sampai atas (puncak). Peningkatan ini sama juga sebuah kenaikan, dan kenaikan ini merupakan sebuah pencarian.

Periode pertama kepemimpinan Teater Wadas dipegang oleh M. Yasin (1980-1984) dengan pembagian kerja sebagai berikut :

1. Masrukhan Samsuri : Konsep materi (Naskah).
2. M. Nafis Junalia : Konsep pengembangan institusi.
3. M. Yassin : Leadership dan pengembangan anggota.

Kemudian pada priode selanjutnya berturut-turut yang memegang jabatan sebagai lurah atau ketua adalah : Hambali (1984-1986), Ahmad Faozi (1986-1988), Haris Fuadi (1988-1989), Budi Sulistyoy (1989-1990), Ajang ZA (1990-1992), Ahmad Muzamil (1992-1993), Aziz Muslim (1993-1995),

Pipiek Isfianti (1995-1996), Suropto (1996-1997), Daim (1997-1998), Syariful Imadudin (1998-1999), Ali Rosyidi (1999-2002), Akrom Wahyudi (2002-2003), Zaenal Arifin (2003-2004), Akrom Wahyudi (2004-2005), Septi Zamzamah (2005-2006), Azwar Anas (2006-2008), Yusuf Afandi (2008-2009), Ahmad Saerozi (2009-2010), Abdullah Adib (2010-2012), Ahmad Hisam Hasif Arif (2012-2013), Ahmad Baiquni (2013-2014), Ahmad Basyar (2014-2015), Saikhu Lutfi (2015-2016), muhammad mustagfirin (2016-sekarang).
(*Diambil dari dokumentasi Teater Wadas, tahun 2010*).

3.1.2. Tujuan Teater Wadas

Pada mulanya gagasan terbentuknya Teater Wadas adalah keinginan para aktifis untuk secara optimal mengembangkan potensi diri berkeaktivitas. Maka dipilihlah wadah untuk berkeaktivitas berupa teater.

Adapun tujuan didirikannya Teater Wadas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mewadahi potensi-potensi para mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah yang memiliki bakat atau kemampuan dalam bidang seni.
2. Untuk mempererat tali persaudaraan, dan menjalin Ukhuwah Islamiyah.

3. Untuk berdakwah lewat seni. (*wawancara dengan azwar anas, mantan lurah tahun 2006-2008*).

3.1.3. Struktur Kepengurusan Teater Wadas

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan organisasi kesenian juga membutuhkan stuktur kepengurusan dalam menjalankannya.

Adapun struktur kepengurusan Teater Wadas adalah sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan Teater Wadas Periode 2015-2016

Litbang : Ahmad Baiquni Basyri,
Saikhu Lutfi

Lurah/Ketua : Muhammad Mustagfirin

Carik/Sekretaris : Arif Budi Atma

Bendahara : Santi Tiyas

Rumah Tangga : Sari Nur Hidayah, Zega

Andreas

Koordinator Devisi : Shodiqul Miftakhul Khamid

Devisi Musik : Lukman Al Hakim, Yani

Devisi Teater : Ambom Iqbal Fauzi

Devisi perfileman : Dadang, Satifa

Devisi Panembromo : Anisaul Mufida, M. Umar

Falah

3.1.4. Pementasan-Pementasan Teater Wadas Periode Tahun 1980-2015

Untuk memberikan gambaran tentang produksi pementasan drama Teater Wadas, di bawah ini beberapa pementasan drama Teater Wadas dari periode tahun 1980 sampai 2015. Akan tetapi peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pementasan drama Teater Wadas periode tahun 2010 sampai 2012 yang terdiri dari empat pementasan yaitu pementasan drama “Kembang”, “Ya Fatimah”, “Atas Nama Cinta” dan “Yang Terkubur”.

Naskah-naskah yang pernah dipentaskan oleh Teater Wadas pada umumnya produk atau karya sendiri, namun ada juga yang mengangkat karya dari luar. Berikut adalah pementasan pementasan yang pernah dilakukan oleh Teater Wadas berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari sanggar Teater Wadas.

1. Pada periode awal (1980-1986) (Arsip Teater Wadas, 2010)
 - a. Judul : "Maria Zaitun Namanya" (Dramatisasi puisi "Nyanyian Angsa", karya WS. Rendra. Skenario: Masrukhan Samsuri, dipentaskan di IAIN Walisongo.

- b. Judul : "Ikhsan" skenario ditulis oleh Masrukhan Samsuri, sutradara M. Yassin, dipentaskan di TVRI stasiun Yogyakarta.
 - c. Judul : "Yang Kian Terbuang" karya Masrukhan Samsuri, sutradara M. Yassin, dipentaskan di kampus IAIN Walisongo Semarang.
 - d. Judul : "Orok-Orok" karya dan sutradara M. Yassin, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
 - e. Judul : "Jembatan Atawa W O T" karya Putu Wijaya, disutradarai oleh M. Yassin, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
 - f. Judul : "Socrates" (Dramatisasi dari buku dialog Socrates dan Plato) skenario Masrukhan Samsuri, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
2. Periode tahun 1986-1991 (Arsip Teater Wadas, 2010)
- a. Judul : "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Najib, sutradara M. Fauzi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1987.
 - b. Judul : "Keadilan" karya dan sutradara M. Fauzi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1989.

- c. Judul : "Berdepan-Depan dengan Ka'bah" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1988.
- d. Judul : "Intrik-Intrik Firman" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan pertama kali di Gedung Juang 45 Semarang pada tanggal 14 Oktober 1989 dalam rangka Festival Teater Se-Jateng-DIY dan mendapat piagam sutradara terbaik II, naskah terbaik III, dan aktris terbaik II. Pementasan kedua dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang.
- e. Judul : "Lautan Jilbab" karya Emha Ainun Najib yang sudah dimodifikasi. Sutradara Ajang ZA, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1987.
- f. Judul : "Ki Sastro" karya dan sutradara Haris Fuadi, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
- g. Judul : "Pengadilan Cinta I" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan pada tahun 1989 di IAIN Walisongo Semarang.
- h. Judul : "Pengadilan Cinta II" karya dan sutradara Ajang ZA, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1989.

- i. Judul : "Sayembara Sang Ratu" karya dan sutradara Haris Fuadi, dipentaskan pada tahun 1987 di IAIN Walisongo Semarang.
3. Periode tahun 1991-1993 (Arsip Teater Wadas, 2010)
 - a. Judul : "Opera Orang-Orang Lapar" (Teatralisasi puisi WS. Rendra) sutradara Budi Brewok, dipentaskan kerjasama dengan KMB Banyumas di SMA Pandanaran Semarang tahun 1992.
 - b. Judul : "Coeroet" karya dan sutradara Budi Brewok, kerjasama dengan UKM Kordais dan TPA Mangkang, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1993.
 - c. Judul : "Kapai-Kapai" karya Arifin C. Noor, sutradara Djawahir Muhammad, dipentaskan pertama di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) pada tanggal 25 September 1993 dalam "Pesta Teater 93 DKJT".
 - d. Judul : "Kapai-Kapai" karya Arifin C. Noor, sutradara Djawahir Muhammad, dipentaskan yang kedua dalam Festival Teater Se-Jateng-DIY di TBRS pada tanggal 19 November 1993. Teater Wadas dalam event ini mendapat dua tropi, masing-masing sebagai artis terbaik I dan pementasan terbaik III.

4. Periode tahun 1993-1995 (Arsip Teater Wadas, 2010)
 - a. Judul : "Mahkamah" karya Djawahir Muhammad, sutradara Pipiek Isfianti, dipentaskan pertama di IAIN Walisongo Semarang, pentas yang kedua di IAIN Sunan Gunung Jati Bandung dan pentas yang ketiga di Temanggung pada tanggal 2 Februari 1994.
 - b. Judul : "Dajjal" karya Agung Waskito, sutradara Anasom, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 Januari 1995.
 - c. Judul : "Belenggu" karya dan sutradara Azis Muslim, dipentaskan di IAIN Walisongo tahun 1993.
 - d. Judul : "Orang-Orang Lapar" (Teatrikalisasi puisi WS. Rendra), sutradara Pipiek Isfianti, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang.
 - e. Judul : "Dhemit" karya Heru Kesawa Murti, sutradara Azis Muslim, dipentaskan dalam Pasar Seni IAIN Walisongo tahun 1993.
 - f. Judul : "Orang-Orang Rangkasblitung" (Teatrikalisasi puisi WS. Rendra), dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang tahun 1995.
5. Periode tahun 1995-1999 (Arsip Teater Wadas, 2010)

- a. Judul : "... " karya dan sutradara Taufik MN, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1995.
 - b. Judul : "Rintrik" karya dan sutradara Susmintarto, yang pertama dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di IKAHA Jombang, dan yang ketiga dipentaskan di Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 1996.
 - c. Judul : "Suara dari Kaleng" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
 - d. Judul : "Babak 3" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
 - e. Judul : "Kematian itu Bernama Coca-Cola" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 1998.
 - f. Judul : "Kau Panggil Aku dari Jauh" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di Gedung Pemuda Kudus pada tahun 1999.
6. Periode tahun 1999-2004 (Arsip Teater Wadas, 2010)

- a. Judul : "Konstitusi Pulu" saduran dari pilihan lurah karya Taju Tisna sutradara Ali Rosyidi, yang pertama dipentaskan di Gedung Koni Demak, yang kedua dipentaskan di Gedung Korpri Jepara, yang ketiga dipentaskan di Gedung Pemuda Kudus, yang keempat dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang dan yang kelima dipentaskan di Salatiga pada tahun 2001.
- b. Judul : "On Air" karya dan sutradara Arqom Tsulasa, dipentaskan di halaman Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2000.
- c. Judul : "Teluh Sang Presiden" karya dan sutradara Anwar Susanto, yang pertama dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo dan yang kedua dipentaskan di halaman Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001.
- d. Judul : "Bayi Itukah" karya dan sutradara Anwar Susanto, dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang pada tahun 2003.
- e. Judul : "Mendikte Indonesia" karya dan sutradara Amiruddin, dipentaskan di halaman Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2003.

- f. Judul : "Monolog Mangir" karya dan sutradara Amiruddin, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004.
 - g. Judul : "Petruk Mencari Cinta" karya ipang dan sutradara Septi Zamzamah, dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang.
7. Periode tahun 2005-2006 (Arsip Teater Wadas, 2010)
- a. Judul : "Kesambet" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.
 - b. Judul : "Eksekusi Beringin" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.
 - c. Judul : "Zoom" karya dan sutradara Nur Syahid, dipentaskan di PKM lama IAIN Walisongo Semarang.
 - d. Judul : "Adam Hawa" karya dan sutradara Bagus Pamungkas, dipentaskan di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
8. Periode tahun 2006-2008 (Arsip Teater Wadas, 2010; Wawancara dengan Azwar Anas, Mantan Lurah Teater Wadas periode 2006-2008, 13 September 2015; Wawancara dengan Yusuf "Bajuri" Affandi, Mantan

Lurah Teater Wadas periode 2008-2009, 15 September 2015)

a. Judul : "Eksekusi Beringin" karya dan sutradara Agung Hendriyono, pementasan kedua dan dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo Semarang.

b. Judul : "H" karya dan sutradara Agung Hendriyono, dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo.

c. Judul : "On Air" karya Arqom Tsulasa dan sutradara Andi, pementasan kedua dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo.

d. Judul : "Terpasung" karya dan sutradara Ika Prihatin, dipentaskan pertama di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

9. Periode tahun 2008-2009 (Arsip Teater Wadas, 2010; Wawancara dengan Yusuf "Bajuri" Affandi, Mantan Lurah Teater Wadas periode 2008-2009, 15 September 2015)

a. Judul : "Savana dalam Tempurung" karya dan sutradara Ipang, dipentaskan di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang.

b. Judul : "Terpasung" karya Ika Prihatin dan sutradara Petruk, pementasan kedua di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang.

- c. Judul : "Sekte Pelarian" karya Ipang dan sutradara Ainit Tahkim, dipentaskan di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang.
10. Periode tahun 2009-2010 (Arsip Teater Wadas, 2010)
- a. Judul : "Adila" karya dan sutradara Mega Dirgantari, pementasan pertama di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di Kudus dengan sutradara Saerozi dan yang ketiga dipentaskan di Pati.
11. Periode tahun 2010-2011 (Arsip Teater Wadas, 2011)
- a. Judul : "Kembang" karya Abdullah Adib dan sutradara Ahmad Hisam, dipentaskan di Pendopo IAIN Walisongo Semarang.
- b. Judul : "Ya Fatimah" karya Abdullah Adib dan sutradara Angga, dipentaskan di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang.
12. Periode tahun 2011-2012 (Arsip Teater Wadas, 2012)
- a. Judul : "Atas Nama Cinta" karya Abdullah Adib dan sutradara Ahmad Zaeni, dipentaskan di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang.
- b. Judul : "Yang Terkubur" karya komunitas panggung Semarang dan disutradarai oleh Ahmad Acik, dipentaskan di gedung SKB Pati dan dipentaskan di

Auditorium I IAIN Walisongo Semarang. (*dokumen pementasan teater wadas dari masa ke masa*).

3.2. Gambaran Tentang Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012

Teater Wadas sepanjang periode 2010 – 2012 mementaskan tiga naskah. Berikut ini akan dipaparkan deskripsi ketiga naskah yang pernah dipentaskan sepanjang rentang waktu dua tahun tersebut dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Naskah “Ya Fatimah”

Naskah ini ditulis oleh Abdullah Adib (Adibayipati) dan disutradarai oleh Angga Nur Kholis. Naskah ini bertemakan realitas sosial, dan politik, yang menceritakan tentang seorang perempuan sebagai bunga desa yang selalu dibuat pembicaraan, perdebatan dan pendiskusian. Perempuan tersebut diibaratkan sebagai salah satu persoalan negara yang selalu diperdebatkan dan hanya fokus pada persoalan, padahal masih banyak persoalan lain dalam negara yang masih perlu dibicarakan dan diselesaikan. Dalam hal ini pada waktu itu pejabat negara hanya fokus membicarakan dan memperdebatkan pada persoalan masalah Bank Century yang sampai sekarang belum selesai-selesai. Pementasan ini terdapat dua babak, enam adegan dan terdiri dari 15 aktor.

Serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Maret 2011 di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang.

Naskah berjudul “Ya Fatimah” merupakan wujud keresahan penulis naskah (Abdullah Adib) tentang kebiasaan penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan bias perasaan gender. Naskah ini secara tidak langsung ingin mengajak para kaum wanita (khususnya yang sudah menikah) untuk lebih arif dalam memandang sebuah masalah (yang berkaitan dengan rasa sayang dari suami) serta tidak gegabah dalam menanggapi permasalahan tersebut (disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Abdullah Adib, penulis naskah Ya Fatimah, 20 September 2015).

Naskah “Ya Fatimah” adalah naskah dua babak dengan 2 adegan pada babak ke-1 dan dua adegan pada babak ke-2. Berikut ini akan peneliti paparkan secara umum gambaran dialog yang ada dalam naskah “Ya Fatimah” (Arsip Naskah Ya Fatimah):

Babak 1

Adegan 1

Adegan 1 terdiri dari tiga setting dialog yang melibatkan dua pasang suami-isteri dan tiga orang bukan suami isteri (sepasang muda-mudi yang sudah bertunangan dan seorang teman). Tiga setting dialog tersebut tidak berada

dalam satu waktu yang bersamaan melainkan berurutan dengan setting tempat yang sama, yakni salah satu jalan desa.

Dialog pertama adalah dialog antara sepasang suami isteri yakni Suripah dan Sarmani dengan setting waktu pagi hari sesaat sebelum waktu sarapan anak mereka yang bernama Thole. Pagi itu Sarwani menawarkan diri menggantikan tugas isterinya (Suripah) membeli sarapan untuk anak mereka, Thole. Tawaran tersebut malah menimbulkan persepsi dalam pikiran Suripah yang menyangka suaminya mau menggantikan dirinya membeli sarapan hanya sebagai dalih agar dapat melihat senyum dari penjualnya. Sangkaan tersebut direspon oleh Sarmani dengan mengingatkan isterinya agar tidak berburuk sangka. Isteri Sarmani bukannya mau menurut malah semakin berburuk sangka ketika suaminya menyebutkan ingin membelikan sarapan si Thole di warungnya Fatimah. Dialog ini berakhir dengan cacik maki pasangan suami-isteri tersebut sambil keluar dari panggung.

Dialog kedua juga melibatkan pasangan suami isteri namun berbeda keadaannya. Dialog ini melibatkan pasangan suami isteri yang bernama Painah dan Kalan. Dialog diawali dari Kalan yang menghentikan isterinya yang dalam perjalanan dari pasar di tengah jalan. Kalan bermaksud meminta uang untuk membeli sarapan karena sudah merasa sangat lapar. Keinginan tersebut malah menimbulkan cekcok

antara keduanya. Isteri Kalan menganggap bahwa Kalan hanya beralasan lapar agar dapat pergi ke warung Fatimah. Bahkan Painah juga mengungkit suaminya yang hanya meminta uang namun tidak mau berusaha mencari kerja. Dialog ini diakhiri dengan caci maki isteri saat suaminya merebut dompet dan mengambil uang serta mengembalikan dompet dengan melempar dompet ke arah isterinya.

Dialog ketiga melibatkan tiga orang di mana dua orang merupakan pasangan muda-mudi yang sudah bertunangan (Darmin-Asih) bersama seorang teman mereka yang bernama Latri. Dialog dimulai dari keinginan Asih agar tunangannya, Darmin, tidak ikut larut dalam fenomena yang sedang terjadi di kalangan kaum adam di desa mereka yakni *ngopi* dan *ngobrol* di warung Fatimah. Permintaan Asih ditanggapi Darmin dengan menggoda Asih dan menyatakan bahwa dia (Darmin) semakin penasaran dengan apa yang terjadi dan apa yang menarik dari warung Fatimah. Tanggapan Darmin direspon dengan nada cemburu oleh Asih yang kemudian ditenangkan oleh Latri. Kemudian Darmin memberikan tawaran pergi bersama-sama menuju ke warung Fatimah untuk mengetahui yang terjadi di kampung mereka. Ajakan tersebut diterima oleh Asih dan Latri dan mereka bertiga pergi menuju ke warung Fatimah. Kepergian ketiga

orang tersebut merupakan akhir dari dialog ketiga adegan pertama naskah “Ya Fatimah”.

Adegan 2

Adegan kedua adalah adegan yang menampilkan berkumpulnya para wanita, termasuk Painah dan Suripah di salah satu sudut desa yang sedang berembug membahas keadaan yang menimpa suami-suami mereka. Adegan kedua terdiri dari empat dialog yakni dialog antara para wanita dengan Suro, dialog para wanita sepeninggal Suro, dialog para wanita dengan Mbah Radikin dan dialog Mbah Radikin dengan Darmin, Asih dan Lastri.

Dialog pertama adalah proses rembugan tentang keberadaan Fatimah yang telah membuat resah para isteri. Rembugan tersebut dikelola oleh Suro yang juga seorang penjual kopi. Adegan ini dimulai dengan penjelasan Suro kepada para wanita tentang keberadaan (senyumnya) Fatimah telah melecehkan mereka sebagai para isteri. Dalam dialog pertama ini tampak emosi para isteri hingga membicarakan kejelekan suami mereka setelah Fatimah membuka warung yang menyediakan menu kopi dan makan. Rembugan tersebut menghasilkan keputusan untuk membawa permasalahan terkait dengan Fatimah kepada Bapak Lurah yakni Lukito dan akan menggunakan mobilnya Suro. Dialog pertama diakhiri dengan kepergian Suro untuk mengambil mobilnya dan akan perginya para isteri meninggalkan lokasi (panggung).

Dialog kedua merupakan dialog antara para isteri yang hampir membubarkan diri namun tidak jadi. Kecurigaan Sainah menjadi awal dari dialog kedua. Sainah merasa curiga dengan Suro yang mau dan penuh semangat memprovokasi para isteri yang suaminya senang membeli dan duduk-duduk lama di warung Fatimah. Kecurigaan tersebut mendapat respon dari para wanita lainnya. Mereka (para wanita) kemudian sepakat untuk menanyakan perihal masalah yang terjadi di desa mereka kepada sesepuh desa yakni Mbah Rakidin.

Dialog ketiga masih berada di tempat yang sama dengan dialog pertama dan kedua. Dialog ketiga bermula dari kedatangan Mbah Rakidin yang hampir bersamaan dengan perginya para wanita ke rumah Mbah Rakidin. Kedatangan Mbah Rakidin disambut dengan suka cita oleh para wanita dengan memuji Mbah Rakidin. Dialog ketiga masih berhubungan dengan pendapat para wanita bahwa permasalahan yang timbul di desa yang berhubungan dengan kebiasaan baru para suami mereka karena keberadaan Fatimah. Mbah Rakidin berusaha memberi penjelasan dalam dialog ketiga dan para wanita mau menerimanya. Akhir dari dialog ketiga adalah perginya para wanita menuju rumah Bapak Lurah dengan iringan doa dari Mbah Rakidin.

Dialog keempat merupakan sambungan dialog ketiga saat Darmin, Asih dan Lastri mennghampiri Mbah Rakidin di tempat yang sama. Kedatangan Darmin, Asih dan Lastri memang beriringan dengan kepergian para wanita sehingga menimbulkan rasa penasaran. Dialog ini singkat dan berisikan tentang keingintahuan Darmin dan Lastri perihal yang barusan terjadi yang dijawab secara bijak oleh Mbah Rakidin dengan menyatakan tidak ada apa-apa dengan para wanita dan Fatimah.

Babak 2

Adegan dalam Babak kedua mengambil setting waktu siang hari di rumah Bapak Lurah Lukito dan diawali dengan dialog para suami. Pertemuan yang awalnya membahas tentang keadaan desa berubah menjadi pemberian informasi dari para suami kepada Lukito tentang Fatimah. Para suami berebut untuk mendapat perhatian dari Lukito tentang Fatimah dengan saling mengaku kenal dan dekat dengan Fatimah. Dialog pertama ini diakhiri dengan kedatangan para isteri dan Fatimah ke rumah Lukito dengan mengucapkan salam. Kedatangan para isteri dan Fatimah membuat para suami terkejut.

Dialog kedua dalam babak kedua isinya merupakan curahan hati Fatimah dan para isteri kepada Lukito. Ungkapan Fatimah dan para isteri ditanggapi dengan bijak oleh Lukito sehingga mampu mencairkan suasana dan keadaan yang sebelumnya tegang berubah menjadi ceria dan semua orang

yang ada di lokasi mulai bersalaman untuk saling memaafkan dan bercanda bersama.

2. Naskah “Atas Nama Cinta”

Naskah lima babak karya Abdullah Adib yang disutradarai oleh Ahmad Zaeni, bercerita tentang Nabi Ayyub saat diuji keimanan dan kesabarannya oleh Tuhan dalam menghadapi berbagai cobaan yang disebabkan oleh tipu daya setan yang iri dengan Nabi Ayyub atas harta yang melimpah ruah, tekun dalam beribadah dan keimanannya tak pernah goyah. Sampai akhirnya semua yang dimiliki Nabi Ayyub satu-persatu meninggalkannya termasuk keluarga dan orang-orang disekitarnya, hanya Rahmah lah istri Nabi Ayyub yang selalu setia mendampingi (disusun berdasarkan hasil wawancara dengan Abdullah Adib, penulis naskah Ya Fatimah, 20 September 2015).

Berikut ini adalah pemaparan deskriptif seluruh babak naskah “Atas Nama Cinta” (Arsip Naskah Atas Nama Cinta):

Babak 1

Babak 1 terdiri dari dua adegan dengan satu dialog di masing-masing adegan tersebut. Adegan pertama mengambil setting tempat di rumah Ayyub dengan dialog antara Ayyub dan isterinya dan setting waktu pagi menjelang siang. Dialog antara Nabi Ayyub dengan isterinya isinya tentang pertanyaan Nabi Ayyub tentang keadaan orang-orang di desa terkait dengan keadaan dirinya serta kekhawatiran isteri Nabi Ayyub

dengan keadaan yang dialami oleh Nabi Ayyub. Kekhawatiran isteri direspon oleh Nabi Ayyub dengan memberikan penjelasan tentang kebahagiaan dan kesabaran dalam hidup manusia.

Adegan kedua dengan setting waktu yang hampir bersamaan namun berbeda setting tempat, yakni di suatu jalan desa. Adegan kedua berisikan satu dialog antara tiga wanita yang merupakan penduduk satu desa dengan Nabi Ayyub. Isi dialog berkaitan dengan keadaan yang dialami oleh Ayyub yang telah menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan dalam diri penduduk desa. Adegan kedua dalam babak 1 diakhiri dengan perginya para wanita hendak mengungsi dengan mencemooh Ayyub.

Babak 2

Babak kedua terdiri dari satu adegan dengan satu dialog, mengambil setting waktu siang hari dengan setting tempat di dalam rumah Nabi Ayyub. Dialog terjadi antara Nabi Ayyub dengan isterinya.

Isi dialog tentang gambaran singkat kehidupan keseharian di rumah Ayyub di mana isterinya senantiasa membantu Nabi Ayyub dalam makan dan minum. Selain itu, dalam dialog pada babak kedua ini, Nabi Ayyub mencoba untuk menguatkan hati isterinya dengan mengatakan akan mendoakan agar isterinya masuk dalam golongan wanita shalikhah. Namun isteri Nabi Ayyub memberikan jawaban bahwa dia tidak mengharapkan itu semua dan hanya berharap

agar Nabi Ayyub segera sembuh sehingga mampu menjalankan tugas kenabiannya kembali.

Babak 3

Babak ketiga terdiri dari dua adegan dengan satu dialog di masing-masing adegan, mengambil setting waktu pagi hari (saat dhuha) dengan setting tempat di dalam rumah Nabi Ayyub. Dialog terjadi antara Nabi Ayyub dengan setan.

Babak ketiga menggambarkan bagaimana setan mencoba untuk menghasut Nabi Ayyub dengan menyatakan bahwa Tuhan sebenarnya tidak sayang kepada Ayyub dan segala yang terjadi pada Ayyub adalah politik Tuhan yang telah direncanakan. Hasutan yang diberikan oleh setan kepada Ayyub bukan hanya agar Ayyub jauh dari Tuhannya melainkan setan juga menghasut Ayyub dengan keadaan isterinya yang menjual rambutnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun semua hasutan yang diberikan oleh setan tidak mempan dan adegan pertama dalam babak ketiga diakhiri dengan perginya setan yang mengetahui kepulangan isteri Nabi Ayyub.

Adegan kedua dengan setting tempat yang masih sama namun setting waktu sesaat setelah adegan pertama. Dialog tunggal dalam adegan kedua terjadi antara Nabi Ayyub dengan isterinya yang baru pulang dari pasar. Pada dialog ini Nabi Ayyub menanyakan tentang tanggapan saudara-saudara

Ayyub perihal keadaan yang dialami oleh Ayyub. Selain menanyakan tentang hal itu, Nabi Ayyub juga memberikan tawaran kepada isterinya untuk mencari suami baru yang lebih baik. Tawaran tersebut disambut dengan tangisan isteri Nabi Ayyub seraya menyatakan bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Nabi Ayyub dan meminta agar Nabi Ayyub tidak mengulangi pernyataan yang baru saja diucapkan.

Babak 4

Babak keempat terdiri dari satu adegan dengan satu dialog, mengambil setting waktu malam hari dengan setting tempat di dalam rumah Nabi Ayyub. Dialog terjadi antara Nabi Ayyub dengan Malaikat Jibril.

Dialog dalam babak keempat diawali dengan pemanjatan doa oleh Nabi Ayyub tentang keadaan yang dialaminya. Nabi Ayyub mengadukan keadaan yang dialaminya dalam sebuah doa yang dipanjatkan dengan penuh kekusyukan dan memasrahkan segala yang dialaminya kepada kasih sayang Allah. Doa Nabi Ayyub dikabulkan oleh Allah dengan mengutus Malaikat Jibril memberikan kabar tentang obat yang diberikan oleh Allah untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub. Atas terkabulkannya doa yang dipanjatkan, Nabi Ayyub mengucapkan terima kasih kepada Allah dengan kalimat pujian.

Babak 5

Babak kelima terdiri dari satu adegan dengan satu dialog, mengambil setting waktu pagi hari dengan setting tempat tanah lapang dengan beberapa bukit kecil. Dialog terjadi antara Nabi Ayyub dengan isterinya.

Babak kelima merupakan babak terakhir dalam naskah “Atas Nama Cinta”. Adegan dalam babak ini adalah isteri Nabi Ayyub dengan penuh kesabaran memapah tubuh Nabi Ayyub menuju lokasi yang disebutkan oleh Malaikat Jibril sebagai tempat obat untuk penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub. Sesampainya di tempat sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, Nabi Ayyub melakukan gerakan yang dijelaskan oleh Jibril. Dengan mengucap basmallah, kemudian memancur air dengan deras dan dibuat mandi serta minum oleh Nabi Ayyub dan seketika itu pula penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub sembuh total.

3. Naskah “Yang Terkubur”

Naskah karya dari Komunitas Panggung Semarang, dan disutradarai oleh Ahmad Acik, yang dipentaskan di dua kota (Pati dan Semarang). Naskah ini merupakan naskah satu babak yang mengambil setting tempat di sebuah pekuburan dan dalam satu waktu yang berurutan tanpa adanya perpindahan tempat. Tokoh yang paling lama muncul dalam naskah ini adalah sepasang suami isteri yang telah renta. Naskah “Yang Terkubur” terdiri dari delapan adegan (disusun berdasarkan deskripsi naskah oleh peneliti).

Berikut ini akan peneliti paparkan deskriptif kedelapan adegan dalam naskah “Yang Terkubur” (Arsip Naskah Yang Terkubur):

Adegan 1

Adegan kesatu berisikan dialog antara sepasang suami isteri yang sedang dalam perjalanan pulang menuju rumahnya. Dialog terjadi di areal pekuburan di mana si isteri merasa lelah dan meminta agar suaminya mau berhenti untuk beristirahat sebentar. Setelah sempat beradu argumen sebentar, akhirnya sang suami mau menuruti keinginan isterinya. Percakapan dan canda ringan pun mengalir saat keduanya beristirahat. Adegan kesatu berakhir ketika sepasang suami-isteri tersebut terkejut dengan kedatangan seseorang yang berdandan seperti badut.

Adegan 2

Perkataan dari seseorang yang berdandan seperti badut kepada suami-isteri yang sedang beristirahat di area perkuburan menjadi pembuka dialog dalam adegan kedua. Pada mulanya, seseorang yang berdandan seperti badut tersebut bertanya perihal keberadaan dan identitas diri suami-isteri yang dia jumpai di area pekuburan. Percakapan antara ketiga orang pada adegan kedua ini cukup ringan namun terkandung substansi yang sangat mendalam. Hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk mati, jati diri seseorang hingga tujuan seseorang yang berdandan seperti badut tersebut datang ke area pekuburan. Adegan kedua ini diakhiri dengan perginya seseorang yang berdandan seperti badut meninggalkan area pekuburan dan menyisakan suami-isteri yang renta kembali berdua di area pekuburan.

Adegan 3

Adegan ketiga adalah adegan yang di dalamnya berisikan dialog antara sepasang suami-isteri yang renta

dengan salah seorang pelayat yang mengantar jenazah seseorang ke area pekuburan. Dialog tersebut berlangsung sebentar dan substansinya suami-isteri renta menanyakan tentang siapa gerangan yang meninggal dunia dan mengapa hanya sedikit yang mengantar jenazahnya menuju peristirahatan terakhir. Jawaban yang singkat dari pelayat membuat sang isteri teringat akan seseorang yang semasa hidupnya sangat baik namun mendapat respon yang tidak baik dari orang lain. Adegan ini berakhir dengan pujian dan canda suami-isteri setelah isteri mendengarkan perkataan sang suami mengenai sikap hidup *nrima ing pandum* dan senantiasa beranggapan bahwa setiap yang terjadi dalam kehidupan adalah yang terbaik bagi manusia selama ada kesadaran dan rasa syukur.

Adegan 4

Adegan keempat bermula dari datangnya seorang gadis dengan wajah muram ke area pekuburan. Pertanyaan yang dilontarkan oleh suami renta kepada gadis yang berwajah muram menjadi awal percakapan suami-isteri renta dengan si gadis. Percakapan yang bermula dari pertanyaan tentang maksud si gadis datang ke pekuburan berlanjut hingga gadis menceritakan kisahnya yang meninggalkan kekasihnya dan lari ke kekasih yang baru karena tidak tahan menghadapi godaan. Namun akhirnya kekasih barunya meninggalkan si gadis saat si gadis telah terbuai dalam cinta hingga si gadis tak sadarkan diri dan tidak peduli dengan orang lain serta dirinya sendiri. Si gadis kemudian menceritakan bahwa maksud

kedatangannya ke pekuburan adalah untuk menanyakan di mana kuburan kekasih yang telah ditinggalkannya. Suami-isteri renta memberitahukan bahwa mereka tidak mengetahui kuburan yang dimaksud karena mereka hanya numpang istirahat. Adegan keempat ini diakhiri dengan kepergian gadis yang meninggalkan suami-isteri renta yang diikuti dengan dialog singkat antara suami-isteri tentang cinta serta tanggapan manusia terhadap kemiskinan dan kesengsaraan dalam kacamata cinta.

Adegan 5

Adegan kelima diawali dengan kedatangan seorang lelaki ke area pekuburan dan bertanya kepada suami-isteri renta. Lelaki tersebut mengutarakan maksudnya datang ke kuburan yakni untuk mencari lokasi untuk kuburannya. Adegan ini berisikan tentang ihwal lelaki tersebut berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Lelaki yang ternyata adalah seorang jemaat yang telah tahunan mengabdikan kepada Tuhan. Namun kesetiaannya kepada Tuhan dibalas oleh Tuhan dengan memberinya kesulitan yang tiada henti hingga lelaki tersebut tidak kuat dan ingin mengakhiri hidupnya. Adegan kelima ini berakhir dengan komentar suami-isteri sesaat setelah lelaki pergi untuk mencari lokasi kuburannya.

Adegan 6

Adegan keenam ditandai dengan kembalinya orang yang berdandan seperti badut ke pekuburan dan menanyakan kembali apakah suami-isteri renta telah melihat sesuatu atau seseorang yang aneh. Setelah mengetahui bahwa suami-isteri renta tidak mengetahui seseorang atau seseorang yang aneh, orang yang berdandan seperti badut kemudian pergi meninggalkan pekuburan. Adegan keenam diakhiri dengan perginya suami-isteri renta meninggalkan area pekuburan.

Adegan 7

Adegan ketujuh merupakan adegan terakhir dari naskah “Yang Terkubur”. Adegan ini menampilkan penjaga kubur yang berbicara sendiri tentang nilai-nilai kehidupan untuk membangun agama dalam diri manusia sebelum kematian menjemputnya serta tetap menjadikan Tuhan sebagai harapan dalam kehidupan.

3.3. Dialog Naskah yang Terkandung Materi Dakwah

Dialog-dialog dalam naskah pementasan Teater Wadas tidak seluruhnya terkandung materi-materi dakwah. Oleh sebab itu, obyek penelitian yang akan peneliti analisa hanya dialog-dialog yang memiliki atau di dalamnya terkandung materi dakwah. Acuan yang menjadi indikator dalam menentukan keterkandungan materi dakwah dalam naskah pementasan Teater Wadas adalah teori materi dakwah yang mengklasifikasikan materi dakwah ke dalam tiga ruang lingkup yakni aqidah, syari’at dan akhlak.

1. Aqidah: yang meliputi sub kategori iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada nabi dan rosul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada *qodo’* dan *godar*, iman kepada hari akhir.
2. Syariah: yang meliputi sub kategori ibadah dan mu’amalah.

Ibadah sebagai tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, seperti: sholat, zakat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Muamalah sebagai tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, baik perintah maupun larangannya, seperti: hukum jual-beli, berumah-tangga, kepemimpinan, larangan berburuk sangka, perintah untuk meneliti sebuah ajakan, dan perintah mengembalikan permasalahan kepada hukum Allah, serta hukum-hukum lainnya yang telah ditetapkan.

3. Akhlak: yang meliputi sub kategori akhlak manusia kepada Allah, akhlak manusia kepada sesama manusia (akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara, juga akhlak dalam beragama).

Berikut ini akan peneliti tampilkan tabulasi dialog naskah pentas Teater Wadas yang terkandung materi dakwah berdasarkan indikator sebagaimana dipaparkan dalam Bab II dalam laporan penelitian ini.

1. Naskah fatimah

A. Materi Syari'ah

No	Dialog	Keterangan
1	<p>Suripah : Sampeyan hanya pingin nginjen eseme bakuletho?Wis..wis..pancen!</p> <p>Sarmani : Ah pitenah itu, negatip tingking, berburuk sangka....su'udzan, ora pareng kuwi mbokne...</p>	Mu'amalah (Larangan berburuk sangka)
2	<p>Mas Suro : lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat adalah sudah urusan aparat, tapi jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekad, kita giring Fatimah ke hadapan denmas Lukito, pimpinan kita.</p>	Mu'amalah (Perintah memilih hakim/ mengembalikan hukum kepada pemimpin dalam menyelesaikan masalah)
3	<p>WANITA 2 : Masak kita mau di tunggangi mas suro, ya jelas emoh... Memangnya mas suro itu siapa, nunggangi kita.</p> <p>YU GIYAT : Husy ! Pikiranmu reget ! Maksudnya di tunggangi itu adalah di peralat. Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan pribadinya mas suro. Ngerti tha ? (para wanita mengangguk, sejenak suasana menjadi hening)</p> <p>WANITA 2 : Lha terus kita sekarang</p>	Mu'amalah (Perintah memilih hakim dalam menyelesaikan masalah)

	<p>bagaimana. Apa kita gugat balik mas suro? Gimana ini?</p> <p>WANITA 1 : Saya ada usul, bagaimana kalau kita berkonsultasi dulu pada mbah rakidin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia sekelas paranormal, tahu banyak hal.</p> <p>Para Wanita : ya.. ya... setuju.. bagus itu.. ayo kita ketempat mbah Rakidin.. ayo ayo...</p>	
3	<p>Sainah : Sik.. sik... sik... sederek-sederek para wadhon sedoyo, sik harap tenang sebentar, saya itu masih curiga kok....</p> <p>Para Wanita : curiga apa yu,.. curiga pada siapa.. apa yang di curigai.. apa fatimah.. apa malah mas suro...</p> <p>Saina : Nah itu yang saya curigai...</p> <p>Para Wanita : Siapa yu ?</p> <p>Sainah : Ya mas Suro itu, kok semangat-semangatnya ngompori kita para wanita, kok rela-relanya membantu kita menyusun skenario demonstrasi, bahkan sampai rela menyediakan transportasi segala.... Pasti ada apa-apanya ini...</p> <p>Wanita 1 : Ada Apa dengan mas Suro ya ?</p>	Mu'amalah (Perintah memeriksa sebuah) ajakan

	<p>Suripah : O.. I know.. I know... Mas suro itu kan juga juragan kopi tho, punya warung kopi, dia pasti ingin menyingkirkan si fatimah., Supaya dia tidak punya saingan, agar dia bisa kembali laris. Kan akhir-akhir ini pelangganya sudah pada kabur... Kalah saing, wah tidak beres tenan tha?</p> <p>Wanita 3 : Bisa juga mbakyu.</p>	
--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, materi dakwah yang terkandung dalam naskah Ya Fatimah kategori materi syari'ah adalah : Materi yang berkaitan dengan mu'amalah. Yakni, tentang larangan berburuk sangka, perintah memilih hakim dalam menyelesaikan masalah, dan perintah untuk memeriksa sebuah ajakan sebelum bertindak.

B. Materi akhlak

No	Dialog	keterangan
1	<p>Mbah Rakidin : Apa kalau suami-suami kalian itu kepincut, apa itu salahnya fatimah, kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja...</p> <p>Wanita 2 : Lha sebab, yang menjadi musababnya si fatimah...</p>	Akhlak diri sendiri (Introspeksi diri)

	<p>Mbah Rakidin : Lha apa kalau begitu, terus si fatinah yang harus dipersalahkan? Ngawur kamu. Kalau simbah..., ini kalau simbah lho, sekali lagi kalo simbah. Dengan kejadian seperti itu, seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi..</p> <p>Wanita 2 : Introspeksi mbah...</p> <p>Mbah Rakidin : Ya intropeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang ayu. Dulu waktu masih yang-yangan dandan mati-matian, dan setelah rabi malah nglombrot blas ratau dandan..., Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahklan orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain.</p>	
--	---	--

2	<p>Suripah : Sampeyan hanya pingin nginjen eseme bakule tho? Wis..wis..pancen!</p> <p>Sarmani : Ah pitenah itu, negatip tingking, berburuk sangka....su'udzan, ora pareng kuwi mbokne...</p> <p>Darmin : Sekarang lebih baik, kita semua bareng-bareng nginjen di warungnya Fatimah.</p> <p>Asih : Lho kok malah gitu Kang Darmin?</p> <p>Darmin : Iha iya begitu saja, yang aman. Dari pada saya penasaran tapi kamu larang atau dari pada saya berangkat sendiri tapi kamu selalu curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka.</p>	Akhlak kepada orang lain, (Merespon suatu sangkaan)
3	<p>Fatimah : Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, Kami ingin mempertanyakan, kenapa, kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana, dirasani sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan lontong untuk menghidupi</p>	Akhlak pemimpin

	<p>ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual lontong itu salah. Apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa ? saya tak punya keahlian lain selain masak lontong.</p> <p>Yu Sainah: Sebenarnya kami para wanita ini datang ke sini, bukan unuk menyalahkan yu fatimah, juga bukan menyalahkan suami kami, tetapi kami hanya untuk mengajak bersama-sama berinstropeksi, bermawas diri, kembali melihat diri kita, tentang kelakuan kita, tentang tanggung jawab kita.</p> <p>Suripah : Ya, kami tidak menyalahkan siapa-siapa tentang kasus fatimah ini, juga tidak menyalahkan mas suro yang mengompori atas masalah ini.</p> <p>Lukito : Ehm... Kalau memang begitu selesailah, mbak yu Fatimah tetap tenang ya..., ini cuma kesalahan teknis, cekak pikir, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita</p>	
--	---	--

	<p>hanya ngurusi hal hal sepele, Ayo pada eling, seng edan ayo pada dandan, seng kentir ayo pada mikir, brutal liar ayo pada sadar, sementara banyak hal-hal penting negara yang belum terurusi. Kita songsong hari depan dengan harapan, bukan dengan ketiduran, Nyengkuyung bareng mbangun negarane.</p>	
4	<p>Lek kalan : Sudah tho jangan ceriwis bin cerewet, kasih aku duwit. YU Sainah : Duwitnya mbahmu apa? Wong lanang kok ora gablek duwit. kerjane mung njagong, tura-turu, ra duwe planing yang jelas, pikirane mbok ditata tha pak..! Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek...</p>	Akhlak suami istri

Berdasarkan tabel di atas, materi dakwah yang terkandung dalam naskah Ya Fatimah kategori materi akhlak adalah: berkaitan dengan, akhlak diri sendiri, akhlak kepada orang lain, akhlak pemimpin, dan akhlak suami istri.

2. Naskah yang terkubur

A. Materi Aqidah

No	Dialog	keterangan
1	<p>Badut : (<i>bingung</i>) Jujur saja. Saya memang tidak tahu siapa saya sebenarnya. Tapi ini tidak aneh. Saya ini hanya satu diantara sekian banyak orang yang tidak kenal siapa dirinya sendiri. Bahkan banyak orang mengalami hal yang sama dengan apa yang saya alami, semakin asing dengan dirinya sendiri. Di jaman sekarang, ini wajar, tidak aneh. (adegan II; hlm. 5)</p> <p>---</p> <p>Badut : Inilah kenyataan dari sebuah kehidupan. Jangan kaget. Sekarang ini tidak ada lagi waktu untuk mengenal diri sendiri. Orang-orang lebih suka menyibukkan diri dengan kerja, kerja, kerja. Ya... ya tentu saja untuk uang, uang, dan sekali lagi uang.</p> <p>Istri : Tentu, karena jaman sekarang orang tidak bisa menyempatkan diri, untuk menyisihkan waktu berdiam</p>	kontradiksi aqidah, iman kepada Allah

	sejenak, guna beristirahat memandang kedalam dirinya sendiri. (adegan II; hlm. 6)	
2	<p>Gadis : Kekasihku.</p> <p>-----</p> <p>Gadis : Tidak. Dia sudah mati.</p> <p>-----</p> <p>Gadis : (tak memperdulikan ucapan laki-laki itu) Itu semua salahku.</p> <p>Istri : Cah ayu, mengapa dia sampai mati ? Sakitkah dia ?</p> <p>Gadis : Tidak. Aku meninggalkannya.</p> <p>Istri : Meninggalkannya ?</p> <p>Gadis : Ya. Aku bukan seorang gadis yang kuat. Tak tahan aku menghadapi godaan-godaan yang selalu menghampiriku. Kutinggalkan dia, lalu pergi bersama kekasih baruku.</p> <p>Suami : Aeh... aeh... tega sekali. Kasihan kekasihmu. Uh... untung bukan aku.</p> <p>Gadis : Berkali-kali dia datang padaku, tapi tak pernah kuhiraukan. Kekasih baruku benar-benar membuaiku sampai aku tak sadarkan diri. Serasa dunia ini hanya milik kami berdua. Tak lagi kuperdulikan orang lain,</p>	Kontradiksi aqidah, iman kepa Allah (hilangnya iman karena keraguan)

	<p>sekitarku, bahkan diriku sendiri.</p> <p>Suami : Cah ayu, Kesetiaan bukan hal yang mudah dilakukan. Sekarang kesetiaan semakin menjadi barang langka.</p> <p>Gadis : Lalu, datanglah angkara murka. Kekasih baruku pergi meninggalkanku seorang diri. Tak ada lagi teman. Hatiku kering serasa padang pasir. Tak ada lagi rasa. Dan kini kemanusiaanmu menguap.</p> <p>-----</p> <p>Gadis : Aku ingin menghidupkannya kembali. Hanya dialah peganganku, dialah yang selalu menemani dalam kehidupanku. Tanpanya, hidup adalah kematian itu sendiri. Dia adalah kekasih sejatiku. Dialah kekasihku. (Adegan IV; hlm. 8-9)</p>	
3	<p>Lelaki : Memang, aneh. (ngungun) Bertahun-tahun aku mengabdikan padanya. Selalu mengunjungi tempatnya. Sekuat tenaga, aku menaati perintahnya. Sebisa mungkin, kujauhi larangannya. Tapi apa balasannya? Hanya kesulitan yang tiada henti.</p>	Kontradiksi aqidah, iman kepada Allah

	<p>Kesengsaraanlah yang justru tetap setia, tak lekang sepanjang hidup. Tiap saat kumohon padanya, tapi tetap saja derita yang kuterima.</p> <p>Suami : Tega benar juraganmu itu. (sambil mengira-ira) Atau barang kali, kisanak salah satu TKI illegal itu.</p> <p>Lelaki : Bukan. Aku seorang jamaah.</p> <p>Istri : Tapi mengapa harus mati ?</p> <p>Lelaki : Tak ada lagi rasa optimisme. Semuanya telah hilang bersama cita-citaku. Dan sebentar lagi, akan kukubur diriku bersama harapan-harapanku. aku adalah milik kematian.</p>	
4	<p>Badut : Kalau begitu, kalian berdua siap mati rupanya?</p> <p>Istri : (tertawa) Mengapa harus takut pada kematian ?</p> <p>Badut : Wah... wah... wah... Great, wonderful. Jarang sekali ada orang siap mati. Yang kutahu, hanya ada dua macam orang. Yang pertama adalah mereka yang tidak ingin mati, tidak pernah siap untuk mati. Mereka ingin hidup abadi di dunia ini, karena kecintaan</p>	Iman kepada takdir Allah

	<p>mereka akan kelimpahan dan kenikmatan duniawi. Sedang tipe kedua adalah mereka yang ingin segera mati, kalau perlu bunuh diri, demi lenyapnya derita dan sengsara yang mereka alami.</p> <p>Suami : Tidak mungkin bisa kita hindar dari kematian. Mengapa harus takut ?</p> <p>Istri : Saudara, kematian hanyalah awal untuk jalan kehidupan yang lain, jalan menuju kebebasan abadi. Itu saja yang aku tahu.</p>	
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, materi dakwah yang terkandung dalam naskah Yang Terkubur kategori aqidah adalah: iman kepada Allah, iman kepada takdir Allah, dan juga kontradiksi aqidah tentang iman kepada Allah.

B. Materi Akhlak

No	Dialog	keterangan
1	<p>Gadis : Kekasihku. ----- Gadis : Tidak. Dia sudah mati. ----- Gadis : (tak memperdulikan ucapan laki-laki itu) Itu</p>	<p>Akhlak kepada Allah (Tetap beriman dalam keadaan apapun)</p>

	semua salahku.	
Istri	: Cah ayu, mengapa dia sampai mati ? Sakitkah dia ?	
Gadis	: Tidak. Aku meninggalkannya.	
Istri	: Meninggalkannya ?	
Gadis	: Ya. Aku bukan seorang gadis yang kuat. Tak tahan aku menghadapi godaan-godaan yang selalu menghampiriku. Kutinggalkan dia, lalu pergi bersama kekasih baruku.	
Suami	: Aeh... aeh... tega sekali. Kasihan kekasihmu. Uh... untung bukan aku.	
Gadis	: Berkali-kali dia datang padaku, tapi tak pernah kuhiraukan. Kekasih baruku benar-benar membuaiku sampai aku tak sadarkan diri. Serasa dunia ini hanya milik kami berdua. Tak lagi kuperdulikan orang lain, sekitarku, bahkan diriku sendiri.	
Suami	: Cah ayu, Kesetiaan bukan hal yang mudah dilakukan. Sekarang kesetiaan semakin menjadi barang langka.	
Gadis	: Lalu, datanglah angkara murka. Kekasih baruku pergi meninggalkanku seorang diri. Tak ada lagi	

	<p>teman. Hatiku kering serasa padang pasir. Tak ada lagi rasa. Dan kini kemanusiaanmu menguap.</p> <p>-----</p> <p>Gadis : Aku ingin menghidupkannya kembali. Hanya dialah peganganku, dialah yang selalu menemani dalam kehidupanku. Tanpanya, hidup adalah kematian itu sendiri. Dia adalah kekasih sejatiku. Dialah kekasihku. (Adegan IV; hlm. 8-9)</p>	
2	<p>Suami : Sebentar lagi, kita akan sampai. Mengapa harus melambat ? Lihat, tempat kita begitu cantik dilihat dari sini. Di sana kau bisa beristirahat dengan tenang. Di sanalah tempat untuk mengakhiri perjalanan kita nanti.</p> <p>Isteri : Perjalanan begitu berliku. Banyak hal yang kita lalui. Ayo berhentilah barang sebentar saja, aku capek!</p> <p>Suami : Akan ada saatnya untuk beristirahat yang panjang. Di tempat kita, dirumah kita sendiri lebih nyaman untuk kita berdua. Bukan dikuburan ini !</p> <p>Istri : Kuburan, bisa untuk</p>	Akhlak kepada Allah (Usaha menjadikan dirinya sebagai hamba yang utama)

	<p>mengingatkan kita bahwa jalan dunia kita ini ada akhirnya. Ada kalanya kita harus berhenti, sejenak. Untuk memandang jalan yang telah kita lalui. Duduklah ! (<i>istri duduk</i>)</p> <p>Suami : (memandang <i>sekeliling</i>) Yang dibelakang telah berlalu. Apa perlunya untuk diingat ?</p> <p>Istri : Yang usang dan yang berlalu akan selalu kita bawa. Itulah bekal perjalanan kita ke tempat yang kita tuju. Juga oleh-oleh buat anak cucu. (Adegan 1; hlm. 1)</p> <p>-----</p> <p>Istri : Perut... perut saja yang selalu kau piker. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?</p> <p>Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut.</p>	
--	--	--

	<p>Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? (memandang istrinya sejenak) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.</p> <p>Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut ! (Adegan I; hlm. 2)</p>	
3	<p>Badut : Inilah kenyataan dari sebuah kehidupan. Jangan kaget. Sekarang ini tidak ada lagi waktu untuk mengenal diri sendiri. Orang-orang lebih suka menyibukkan diri dengan kerja, kerja, kerja. Ya... ya tentu saja untuk uang, uang, dan sekali lagi uang.</p> <p>Istri : Tentu, karena jaman sekarang orang tidak bisa menyempatkan diri, untuk menyisihkan waktu berdiam sejenak, guna beristirahat memandangi kedalaman dirinya sendiri. (adegan II; hlm. 6)</p>	Akhlak diri sendiri

4	<p>Istri : Perut... perut saja yang selalu kau pikirkan. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?</p> <p>Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? (memandang istrinya sejenak) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.</p> <p>Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut!</p>	Akhlik suami istri
5	<p>Suami : Bekal ? (<i>teringat sesuatu</i>) Aeh... aeh... aku jadi ingat dari tadi kita belum makan</p>	Akhlik kepada Allah (qona'ah)

	<p>bekal kita. Oh... terima kasih sayang, terima kasih Cleopatraku. Bekal apa yang kau bawa hari ini ?</p>	
Istri	: 5 buah pisang rebus, kesukaanmu.	
Suami	: Hanya pisang rebus. Aeh.. aeh... tidak ada nasi, sayur lodeh dan ikan asin ?	
Istri	: (dengan <i>enteng</i>) Tidak.	
Suami	: Tidak juga kue apem kesukaanku ?	
Istri	: Tidak ingatkah kau, manusia itu tidak hanya hidup dari roti saja, tidak juga hanya dari nasi.	
Suami	: Ah... makan hanya dengan pisang, tanpa nasi atau roti rasanya tidak lengkap. Perut tidak akan kenyang.	
Istri	: Perut... perut saja yang selalu kau pikir. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?	
Suami	: Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut	

	<p>ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? <i>(memandang istrinya sejenak)</i> Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.</p>	
Istri	: <i>(sinis)</i> Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut !	
Suami	: <i>(mendekati istrinya)</i> Aeh... aeh... kalau sinis seperti itu wajahmu jadi tambah cantik saja. Omong-omong mana pisang rebus yang kau katakan tadi.	
Istri	: ak perlu merayuku untuk dapat pisang rebus, ini toh memang buat kamu. Kesukaanmu bukan ?	
Suami	: Aeh... aeh... tahu saja kau.	
Istri	: Ini kopi. Kesukaanmu juga bukan ?	
Suami	: Aeh... aeh... kau memang benar-benar pengertian, Cleopatraku. Jadi tambah	

	<p>Istri : cantik saja kau. : (tersipu-sipu) Ah... kau, bisa saja.</p>	
6	<p>Suami : Bekal ? (teringat sesuatu) Aeh... aeh... aku jadi ingat dari tadi kita belum makan bekal kita. Oh... terima kasih sayang, terima kasih Cleopatraku. Bekal apa yang kau bawa hari ini?</p> <p>---</p> <p>Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut !</p> <p>Suami : (mendekati istrinya) Aeh... aeh... kalau sinis seperti itu wajahmu jadi tambah cantik saja. Omong-omong mana pisang rebus yang kau katakan tadi.</p> <p>Istri : Tak perlu merayuku untuk dapat pisang rebus, ini toh memang buat kamu. Kesukaanmu bukan ?</p> <p>Suami : Aeh... aeh... tahu saja kau.</p> <p>Istri : Ini kopi. Kesukaanmu juga bukan ?</p> <p>Suami : Aeh... aeh... kau memang benar-benar pengertian, Cleopatraku. Jadi tambah cantik saja kau.</p> <p>Istri : (tersipu-sipu) Ah... kau, bisa saja.</p>	Akhlak kesetiaan

	Suami : Lebih baik kita cepat pulang. Hari sudah petang. Bukankah katamu kita hanya beristirahat sebentar.	
	Istri : Baiklah. Ayo kita pulang. Eit... tapi gendong aku ya... !!!	
	Suami : Sudah tua masih saja kau bermanja. Jalanlah sendiri mumpung kau masih punya kaki.	
	Istri : Katanya kau cinta. Gendong aku ya. Aku kan istrimu, sebentar saja.	
	Suami : Baiklah. Tapi sebentar saja.	
	Istri : Ya. (sambil mengemas-ngemas barang) Aku masih bingung. Mencari yang bangkit kembali, hidup dari mati. Mencari yang hidup kembali dari mati. Ah, pusing... pusing... (dalam gendongan suaminya)	

Berdasarkan tabel diatas, materi dakwah yang terkandung dalam naskah Yang Terkubur kategori materi akhlak adalah: Akhlak kepada Allah (Tetap beriman dalam keadaan apapun, Usaha menjadikan dirinya sebagai hamba yang utama), akhlak diri sendiri, dan akhlak suami istri, juga akhlak kesetiaan.

3. Naskah atas nama cinta

A. Materi aqidah

No	Dialog	Keterangan
1	<p>Istri : (khawatir) Tapi daging di tanganmu sudah mulai membusuk dan... Ya Allah ulat-ulat itu semakin banyak di tubuhmu, sebagai istrimu aku tidak tega melihat kau demikian, ya Ayyub suamiku yang selalu ku hormati, tidaklah kau merasa bahwa ini sudah cukup, cobaan dari Allah.</p> <p>Ayyub : Tuhan kita telah memberi kebahagiaan selama tujuh tahun, serasa sepele bagi Allah kalau kemudian ditebus kesabaran selama tujuh tahun pula, Dan dinda..(meyakinkan) mestinya kita selalu bersifat ikhlas terhadap ini semua, karena sesungguhnya Allah yang memberi dan sekarang pula yang mengambilnya kembali, serasa ini sesuatu yang sudah semestinya, sabarlah.. walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu , dengan keadaan kita, serasa kita tak</p>	Iman kepada Allah

	<p>punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya. (Keadaan hening musik klasikal, pelan-pelan) (Babak I; hlm. 1)</p> <p>Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu isteriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum. (respon dan jawaban Nabi Ayyub terhadap pernyataan isterinya; Babak --- adegan ---; hlm.)</p> <p>Ayyub : Aku tawakkal kepada Allah, aku serahkan diriku, isteri, anak apalagi harta. Karena memang semuanya milik Allah semata. (Jawaban Nabi Ayyub terhadap bujuk rayu setan yang berkunjung ke rumah beliau; Babak III; hlm. 6)</p>	
2	<p>Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka</p>	Iman kepada Nabi

	<p>tidak tahu.</p> <p>Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu istriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum.</p>	
--	---	--

Berdasarkan tabel diatas, materi dakwah dalam naskah Atas Nama Cinta kategori materi aqidah adalah: iman kepada Allah, dan iman kepada nabi Allah.

B. Materi akhlak

No	Dialog	keterangan
1	<p>Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.</p> <p>-----</p> <p>Ayyub : Dan dinda..(meyakinkan) mestinya kita selalu bersifat ikhlas terhadap ini semua, karena sesungguhnya Allah yang memberi dan sekarang pula yang</p>	<p>Akhlak kepada Allah. Menerima takdir allah yang baik maupun yang buruk (qonaah).</p>

	<p>mengambilnya kembali, serasa ini sesuatu yang sudah semestinya, sabarlah.. walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu, dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya.</p> <p>-----</p> <p>Istri : Pasar sepi makanya aku cepat pulang, dagangan yang aku bawa tadi tidak habis,(sambil meletakkan barang)</p> <p>Ayyub : Tidak apa-apa, mungkin besok kita akan dapat rizki yang lebih banyak, bagaimana saudara – saudara kita, apakah sudah kau katakan padanya, bahwa aku sakit dan butuh uang?</p> <p>Istri : Sudah, semuanya sudah ku datangi.</p> <p>Ayyub : Lalu apa katanya?</p> <p>Istri : Aku tidak tega mengatakannya padamu.</p> <p>Ayyub : Tidak apa-apa, tapi sudahlah..aku sudah tahu jawabannya.</p>	
--	---	--

	<p>Istri : Mereka malu mengakui engkau sebagai saudaranya, mereka mau mengakui engkau lagi, asal engkau sehat dan kaya lagi seperti yang dulu, sakit hatiku...</p> <p>Ayyub : Sudahlah , tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?</p> <p>Istri : (menangis) mereka hendak meninggalkan desa ini dan sebagian sudah ada yang pergi, karena takut tertular penyakitmu itu.</p> <p>Ayyub : Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka, tidak apa-apa yang penting Tuhan masih menyayangiku (Babak III; hlm. 6-7)</p>	
2	<p>Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.</p> <p>Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu istriku, lihatlah</p>	Akhlaq kepada Allah

	<p>bukankah aku masih bisa tersenyum.</p> <p>Istri : (khawatir) Tapi daging di tanganmu sudah mulai membusuk dan... Ya Allah ulat-ulat itu semakin banyak di tubuhmu, sebagai istrimu aku tidak tega melihat kau demikian, ya Ayyub suamiku yang selalu ku hormati, tidaklah kau merasa bahwa ini sudah cukup, cobaan dari Allah.</p> <p>Ayyub : ... walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu , dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya. (Babak I; hlm. 1)</p> <p>-----</p> <p>Ayyub : Jangan mengeluh, semuanya telah ditentukan Tuhan dan aku yakin ini yang terbaik untuk kita sekarang ini, aku akan tidur dulu, Bismillah.. (Babak II; hlm. 3)</p>	
3	<p>Istri : (memelas) Ya Allah berikanlah kepadaku</p>	<p>Akhlak kepada Allah (berserah diri kepada</p>

	<p>kesabaran dan ketenangan serta keteguhan iman. (Babak I; hlm. 1)</p> <p>Ayyub : Ya, ya..aku tahu, ku do'akan agar engkau termasuk dalam golongan wanita dan istri yang Sholikhah, engkau akan menjadi contoh bagi wanita di dunia ini. (Babak II; hlm. 3)</p> <p>-----</p> <p>Ayyub : Aku tawakkal kepada Allah, aku serahkan diriku, isteri, anak apalagi harta. Karena memang semuanya milik Allah semata. (Babak III; hlm. 6)</p> <p>-----</p> <p>Ayyub : Ya Allah, sudah bertahun-tahun aku menerima cobaMu, namun aku tidak pernah mengeluh kepadaMu, bertahun-tahun pula Engkau coba imanku, tapi aku tak pernah meletakkannya sedikitpun, Ya Allah ...kalau benar sabar itu ada batasnya, maka saat ini aku mengadu kepadamu Tuhan, Ya Allah...kini aku dalam kepayahan dan siksaan hal ini karena gangguan setan sehingga aku menderita</p>	<p>Allah dengan sabar dan ikhlas)</p>
--	--	---------------------------------------

	<p>penyakit, sedangkan engkau adalah Tuhan yang Maha penyayang dari semua penyayang. (Babak IV; hlm. 8)</p>	
4	<p>Ayyub : Sudahlah , tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?</p> <p>Istri : (menangis) mereka hendak meninggalkan desa ini dan sebagian sudah ada yang pergi, karena takut tertular penyakitmu itu.</p> <p>Ayyub : Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka, tidak apa-apa yang penting Tuhan masih menyayangiku...</p>	Akhlak pemimpin
5	<p>Istri : Mereka malu mengakui engkau sebagai saudaranya, mereka mau mengakui engkau lagi, asal engkau sehat dan kaya lagi seperti yang dulu, sakit hatiku...</p> <p>Ayyub : Sudahlah, tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?</p> <p>-----</p> <p>Ayyub : Adinda, maafkan aku, engkau telah begitu berat memikul beban yang</p>	Akhlak suami istri (kewajiban untuk slalu saling mengingatkan)

	<p>seharusnya engkau tidak perlu merasakannya. Aku tahu engkau malu merasakannya, aku tahu engkau malu dengan masyarakat desa ini, dengan tetangga-tetangga kita, kamu sedih dengan matinya anak-anak kita dan kamu sedih pula dengan hilangnya harta kita, dan semua itu engkau tutupi dengan sikap tenang dihadapanku. Tapi seandainya engkau ada niatan untuk pergi dari rumah ini, untuk mencari suami yang lebih baik lagi, aku rela.</p> <p>Istri : Bagaimana engkau bisa bicara semacam itu, dimana lagi kau taruh perasaanmu, apakah kesetiaanku selama ini bagimu hanyalah kepura-puraan belaka? Tidak..tidak..aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi, engkau suamiku....engkaulah hatiku dan engkaulah kehormatanku, biarlah kuserahkan hidup dan matiku hanya kepadamu saja, dan tolong, jangan pernah kau bicara semacam</p>	
--	---	--

	itu, sekali lagi jangan.	
6	<p>Ayyub : Adinda, maafkan aku, engkau telah begitu berat memikul beban yang seharusnya engkau tidak perlu merasakannya. Aku tahu engkau malu merasakannya, aku tahu engkau malu dengan masyarakat desa ini, dengan tetangga-tetangga kita, kamu sedih dengan matinya anak-anak kita dan kamu sedih pula dengan hilangnya harta kita, dan semua itu engkau tutupi dengan sikap tenang dihadapanku. Tapi seandainya engkau ada niatan untuk pergi dari rumah ini, untuk mencari suami yang lebih baik lagi, aku rela.</p> <p>Istri : Bagaimana engkau bisa bicara semacam itu, dimana lagi kau taruh perasaanmu, apakah kesetiaanku selama ini bagimu hanyalah kepura-puraan belaka? Tidak..tidak..aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi, engkau suamiku... engkau lah hatiku dan engkau lah kehormatanku, biarlah</p>	Akhlak kesetiaan

	kuserahkan hidup dan matiku hanya kepadamu saja, dan tolong, jangan pernah kau bicara semacam itu, sekali lagi jangan.	
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, materi dakwah dalam naskah Atas Nama Cinta, kategori materi akhlak adalah: akhlak kepada Allah (Menerima takdir allah yang baik dan yang buruk, Bertserah diri kepada Allah dengan sabar dan ikhlas), akhlak pemimpin, Akhlak suami istri (Kewajiban untuk slalu saling mengingatkan), dan akhlak kesetiaan.

BAB IV
MATERI DAKWAH DALAM NASKAH PEMENTASAN
TEATER WADAS PERIODE 2010-2012

4.1. Analisis Materi Dakwah dalam Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012

Analisa materi dakwah akan dilakukan dengan membuat analisa materi dakwah pada setiap naskah. Analisa ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi materi dakwah yang terkandung dalam obyek analisa. Klasifikasi materi dakwah terbagi ke dalam tiga kelompok materi yakni materi yang berhubungan dengan aqidah (keyakinan), materi yang berhubungan dengan syari'at (peraturan dalam Islam) dan materi yang berhubungan dengan akhlak (perilaku manusia).

Analisa dilakukan dengan mencari indikator-indikator yang ada dalam dialog, beberapa dialog maupun adegan yang memiliki kesesuaian dengan kriteria klasifikasi materi dakwah. Berikut ini analisa peneliti terhadap materi dakwah naskah pementasan teater Wadas periode 2010-2012.

4.1.1. Materi Dakwah tentang Aqidah

Menurut bahasa, *Aqidah* diambil dari kata *al-Aqd*, yaitu mengikat, menguatkan, teguh, dan mengukuhkan. Menurut istilah, *Aqidah* ialah iman yang kuat kepada Allah dan apa yang diwajibkan

berupa tauhid (mengesakan Allah dalam peribadatan), beriman kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, dan mengimani semua cabang dari pokok-pokok keimanan ini serta hal-hal yang masuk dalam kategorinya berupa prinsip-prinsip agama (Abdullah, 2007: 3-4). Berikut ini adalah materi-materi dakwah yang berhubungan dengan aqidah yang terkandung dalam tiga naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 yang menjadi obyek penelitian:

1. Keimanan kepada Allah

Materi aqidah dengan indikator iman kepada Allah ini terdapat dalam beberapa dialog dalam naskah “Atas Nama Cinta”. Berikut ini akan peneliti paparkan dialog-dialog yang mengandung indikator keimanan kepada Allah:

Istri : (khawatir) Tapi daging di tanganmu sudah mulai membusuk dan... Ya Allah ulat-ulat itu semakin banyak di tubuhmu, sebagai istrimu aku tidak tega melihat kau demikian, ya Ayyub suamiku yang selalu ku hormati,

tidaklah kau merasa bahwa ini sudah cukup, cobaan dari Allah.

Ayyub : Tuhan kita telah memberi kebahagiaan selama tujuh tahun, serasa sepele bagi Allah kalau kemudian ditebus kesabaran selama tujuh tahun pula, Dan dinda..(meyakinkan) mestinya kita selalu bersifat ikhlas terhadap ini semua, karena sesungguhnya Allah yang memberi dan sekarang pula yang mengambilnya kembali, serasa ini sesuatu yang sudah semestinya, sabarlah.. walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu , dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya. (Keadaan hening musik klasikal, pelan-pelan) (Babak I; hlm. 1)

Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu isteriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum. (respon dan jawaban Nabi Ayyub terhadap pernyataan isterinya; Babak --- adegan --; hlm.)

Ayyub : Aku tawakkal kepada Allah, aku serahkan diriku, isteri, anak apalagi harta. Karena memang semuanya milik Allah semata. (Jawaban Nabi Ayyub terhadap bujuk rayu setan yang berkunjung ke rumah beliau; Babak III; hlm. 6)

Dua dialog pada babak I dan III berbeda redaksi namun keduanya memiliki esensi yang sama, yakni mengandung aspek keimanan. Pada dialog babak I, esensi keimanan yang ingin ditonjolkan adalah upaya untuk memberikan

penjelasan kepada orang yang disayang dalam menghadapi permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan aspek duniawi. Hal ini menurut peneliti jika dikaji dari aspek psikologi wanita sangat penting karena pada umumnya wanita sangat identik dengan materialisme. Ungkapan yang diucapkan oleh Nabi Ayyub secara tidak langsung mengandung ajakan kepada semua manusia, khususnya wanita (karena yang menjadi lawan dialog adalah isterinya), untuk mengimani Allah baik saat memberi materi dunia maupun saat menarik materi dunia yang dimiliki oleh manusia.

Materi aqidah tidak hanya berhubungan dengan bagaimana seorang manusia mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Materi aqidah juga dapat disajikan dalam bentuk ironisasi dari idealitas seorang muslim dalam menjaga dan mengamalkan keimanan. Maksudnya, materi aqidah dapat ditampilkan dengan menyajikan keadaan orang yang melupakan, memperjualbelikan atau bahkan meninggalkan keimanannya.

Menurut Syaltout (1994: 83), keimanan tidak boleh dibarengi dengan prasangka maupun keragu-raguan. Keadaan tersebut (keimanan tanpa prasangka dan keraguan) sangat penting karena jika keimanan dibarengi dengan keraguan maupun prasangka-prasangka maka seseorang tidak akan dapat menemukan atau bahkan merasakan keimanan yang sebenarnya. Hal ini menjadi bagian materi dakwah yang ingin disajikan dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 yang terdapat dalam dialog-dialog pada adegan kedua halaman 6, adegan keempat halaman 8-9 dan adegan kelima halaman 10 pada naskah “Yang Terkubur” dengan penjelasan sebagai berikut:

Adegan kedua (halaman 6)

Badut : (*bingung*) Jujur saja. Saya memang tidak tahu siapa saya sebenarnya. Tapi ini tidak aneh. Saya ini hanya satu diantara sekian banyak orang yang tidak kenal siapa dirinya sendiri. Bahkan banyak orang mengalami hal yang sama dengan apa yang

saya alami, semakin asing dengan dirinya sendiri. Di jaman sekarang, ini wajar, tidak aneh. (adegan II; hlm. 5)

Badut : Inilah kenyataan dari sebuah kehidupan. Jangan kaget. Sekarang ini tidak ada lagi waktu untuk mengenal diri sendiri. Orang-orang lebih suka menyibukkan diri dengan kerja, kerja, kerja. Ya... ya tentu saja untuk uang, uang, dan sekali lagi uang.

Istri : Tentu, karena jaman sekarang orang tidak bisa menyempatkan diri, untuk menyisihkan waktu berdiam sejenak, guna beristirahat memandang kedalam dirinya sendiri. (adegan II; hlm. 6)

Dialog di atas pada dasarnya terkandung sindiran kepada manusia yang terlalu mengejar kehidupan dunia. Manusia yang terlalu asyik dengan kehidupan di dunia tidak jarang yang kemudian lupa atau bahkan kehilangan jati dirinya yang sebenarnya. Fenomena ini coba dijadikan sebagai dasar pemberian materi dakwah tentang aqidah terkait dengan orang-orang yang lupa atau kehilangan jati diri sejatinya sebagai hamba Allah oleh penulis naskah. Sindirian tentang orang yang lupa akan jati diri sejatinya sebagai makhluk Allah terkandung dalam dialog Badut yang menyatakan bahwa banyak manusia yang lupa dan bahkan tidak tahu siapa dirinya. Manusia lebih senang menyibukkan diri dengan pekerjaannya dan tidak memiliki waktu untuk mengenal dirinya sendiri.

Indikator hilangnya keimanan karena adanya keraguan disebutkan dalam dialog pada adegan ke-4 ketika seorang gadis kebingungan mencari kekasih yang dahulu ditinggalkan karena tak kuat menahan godaan kekasih lainnya yang terungkap dalam dialog berikut ini:

Gadis : Kekasihku.

- Gadis : Tidak. Dia sudah mati.

- Gadis : (tak memperdulikan ucapan laki-laki itu) Itu semua salahku.
- Istri : Cah ayu, mengapa dia sampai mati ? Sakitkah dia ?
- Gadis : Tidak. Aku meninggalkannya.
- Istri : Meninggalkannya ?
- Gadis : Ya. Aku bukan seorang gadis yang kuat. Tak tahan aku menghadapi godaan-godaan yang selalu menghampiriku. Kutinggalkan dia, lalu pergi bersama kekasih baruku.
- Suami : Aeh... aeh... tega sekali. Kasihan kekasihmu. Uh... untung bukan aku.
- Gadis : Berkali-kali dia datang padaku, tapi tak pernah kuhiraukan. Kekasih baruku benar-benar membuaiku sampai aku tak sadarkan diri. Serasa dunia ini

hanya milik kami berdua. Tak lagi kuperdulikan orang lain, sekitarku, bahkan diriku sendiri.

Suami : Cah ayu, Kesetiaan bukan hal yang mudah dilakukan. Sekarang kesetiaan semakin menjadi barang langka.

Gadis : Lalu, datanglah angkara murka. Kekasih baruku pergi meninggalkanku seorang diri. Tak ada lagi teman. Hatiku kering serasa padang pasir. Tak ada lagi rasa. Dan kini kemanusiaanku menguap.

Gadis : Aku ingin menghidupkannya kembali. Hanya dialah peganganku, dialah yang selalu menemani dalam kehidupanku. Tanpanya, hidup adalah kematian itu sendiri. Dia adalah kekasih sejatiku. Dialah kekasihku.
(Adegan IV; hlm. 8-9)

Kekasih yang dimaksud dalam dialog di atas menurut peneliti merupakan kiasan dari jatidiri keimanan yang awalnya dimiliki oleh gadis. Hal tersebut terlihat dari kata-kata “godaan”, “kemanusiaanku menguap” dan “tanpanya (kekasih), hidup adalah kematian itu sendiri”. Kata-kata tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa kekasih yang dimaksud oleh si gadis bukanlah sosok manusia melainkan prinsip dalam kehidupan. Prinsip yang dimaksud tidak lain adalah prinsip yang paling mendasar yakni agama, karena tanpa agama, kehidupan manusia layaknya sebuah kematian. Tanpa agama manusia akan merasakan kegersangan jiwa yang berdampak pada perilaku yang tidak tertata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keadaan tentang hilangnya jatidiri merupakan kiasan tentang hilangnya aspek keimanan dalam diri manusia. Hal ini sekaligus mengindikasikan materi yang ada dalam dialog-dialog di atas masuk dalam kategori aqidah dalam hidup di dunia.

Materi kontradiksi aqidah yang ketiga dalam naskah “Yang Terkubur” lebih terlihat lagi sebagaimana tertuang dalam dialog pada adegan kelima (hlm. 10) berikut ini:

Lelaki : Memang, aneh. (ngungun)
 Bertahun-tahun aku mengabdikan padanya. Selalu mengunjungi tempatnya. Sekuat tenaga, aku menaati perintahnya. Sebisa mungkin, kujauhi larangannya. Tapi apa balasannya? Hanya kesulitan yang tiada henti. Kesengsaraanlah yang justru tetap setia, tak lekang sepanjang hidup. Tiap saat kumohon padanya, tapi tetap saja derita yang kuterima.

Suami : Tega benar juraganmu itu. (sambil mengira-ira) Atau barang kali, kisanak salah satu TKI illegal itu.

Lelaki : Bukan. Aku seorang jamaah.

Istri : Tapi mengapa harus mati ?

Lelaki : Tak ada lagi rasa optimisme. Semuanya telah hilang bersama cita-citaku. Dan sebentar lagi, akan kukubur diriku bersama harapan-harapanku. aku adalah milik kematian.

Dialog di atas menunjukkan adanya aspek prasangka pamrih dalam diri seseorang ketika mengimani Tuhannya. Aspek duniawi menjadi tujuan dalam setiap peribadatan dan pendekatan kepada Tuhan sangat tampak dalam dialog tersebut. Menurut peneliti, tujuan penulis menyajikan dialog tersebut adalah untuk menyindir manusia yang sering menggunakan ritual ibadah bukan untuk mencari keridlaan Tuhan melainkan agar terpenuhi kebutuhan materi dunianya. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya tujuan penulis untuk memaparkan bahaya bentuk keimanan yang penuh pamrih. Sebab akhir dari keimanan yang penuh pamrih tidak lain adalah upaya memperkaya diri dengan menjual firman-firman Allah dan bahkan menjual syari'at Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa materi aqidah tentang kontradiksi keimanan ditandai dengan simbol kesalahan orang dalam mengimplementasikan aqidahnya; bukan untuk mencari ridla Ilahi melainkan untuk materi duniawi.

2. Keimanan kepada Nabi/Rasul Allah

Materi tentang keimanan kepada Nabi/Rasul Allah termaktub dalam dialog-dialog berikut ini:

Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.

Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu istriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum.

Dialog di atas terkandung materi aqidah tentang keimanan kepada Nabi/Rasul Allah. Materi

ini diselipkan oleh penulis naskah dalam gerakan anggukan isteri Nabi Ayyub ketika ditanya perihal keimanan dia kepada kenabian Ayyub. Pesan yang ingin disampaikan melalui dialog antara isteri dan Nabi Ayyub adalah bahwasanya rasa iman tidak boleh berkurang atau bahkan menghilang karena pengaruh dari lingkungan sekitar. Perilaku tersebut ditunjukkan oleh isteri Nabi Ayyub yang tetap mempercayai keimanan Nabi Ayyub meskipun telah banyak masyarakat desanya yang sudah tidak mempercayai kenabian Ayyub.

3. Iman kepada Takdir Allah

Materi iman kepada takdir Allah terkandung dalam dialog-dialog pada adegan kedua halaman 3 naskah “Yang Terkubur” berikut:

Badut : Kalau begitu, kalian berdua siap matinya?

Istri : (tertawa) Mengapa harus takut pada kematian ?

Badut : Wah... wah... wah... Great, wonderful. Jarang sekali ada orang siap mati. Yang kutahu, hanya ada dua macam orang. Yang pertama adalah mereka yang

tidak ingin mati, tidak pernah siap untuk mati. Mereka ingin hidup abadi di dunia ini, karena kecintaan mereka akan kelimpahan dan kenikmatan duniawi. Sedang tipe kedua adalah mereka yang ingin segera mati, kalau perlu bunuh diri, demi lenyapnya derita dan sengsara yang mereka alami.

Suami : Tidak mungkin bisa kita menghindar dari kematian. Mengapa harus takut ?

Istri : Saudara, kematian hanyalah awal untuk jalan kehidupan yang lain, jalan menuju kebebasan abadi. Itu saja yang aku tahu.

Setiap manusia pasti memiliki batasan usia dalam hidup di dunia. Setiap manusia juga mengetahui bahwa batasan usia tidak selamanya berakhir pada usia senja namun bisa datang kapan saja dan di mana saja. Oleh sebab itu setiap manusia harus mempersiapkan diri untuk menyambut kematiannya. Kematian merupakan

salah satu bentuk takdir yang telah dipastikan oleh Allah dan setiap manusia akan mengalaminya.

Ada pertentangan anggapan dalam dialog di atas. Suami-isteri renta beranggapan bahwa kematian adalah awal dari perjalanan untuk menuju kehidupan lain yang abadi sedangkan orang yang berdandan seperti badut menganggap bahwa kematian adalah musuh bagi orang yang mencintai harta dunia dan solusi bagi orang yang hidupnya penuh penderitaan. Pada dialog di atas, penulis naskah mencoba untuk menguraikan pandangan manusia tentang kematian. Ada manusia yang tergila-gila dengan harta kekayaannya hingga tidak ingin mati; ada juga manusia yang ingin segera mati karena tidak tahan menghadapi penderitaan hidup namun ada juga manusia yang siap untuk mati bukan karena penderitaan hidup dan bukan karena tidak memiliki materi dunia melainkan karena mereka telah memiliki bekal yang dirasa cukup untuk mencapai kehidupan abadi sesudah kematian. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa materi dakwah tentang keimanan (aqidah) yang berkaitan dengan iman kepada takdir adalah pemaparan

tentang ketentuan Allah terkait dengan batas kehidupan manusia di dunia yakni kematian.

Berdasarkan penjelasan di atas, materi yang terkandung tentang keimanan meliputi materi keimanan kepada Allah, kepada utusan Allah dan keimanan kepada Takdir Allah, takdir yang baik maupun takdir yang buruk.

4.1.2. Materi Dakwah tentang Syari'at

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antar manusia dalam alam lainnya (Endang, 1996: 45). Prinsip dasar utama dari syari'at adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat sistem hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Al-Maliki, 2003: 123-124). Syari'ah dalam Islam, berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Maksudnya, masalah-

masalah yang berhubungan dengan masalah syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia, seperti hukum jual-beli, berumah-tangga, kepemimpinan, dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri (Asmuni Syukir, 2009: 60-61). Terkait dengan ketentuan yang berhubungan dengan materi syari'at, naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 yang terkandung nilai-nilai syari'at dapat diklasifikasikan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Syari'at tentang larangan berburuk sangka

Materi yang ada kandungan syari'at tentang larangan untuk su'udzan terdapat dalam dialog berikut ini:

Suripah : Sampeyan hanya pingin nginjen
 eseme bakule tho?
 Wis..wis..pancen!

Sarmani : Ah pitenah itu, negatip tingking,
 berburuk sangka....su'udzan, ora
 pareng kuwi mbokne...

Percakapan dalam dialog di atas terkandung aspek materi syari'at. Indikator dari keberadaan materi syari'at tersebut ada dalam dialog Sarmani yakni “Ah pitenah itu, negatip tingking, berburuk sangka....su'udzan, ora pareng kuwi mbokne...”. Dalam kalimat tersebut terdapat larangan untuk berbuat su'udzan karena merupakan tindakan yang tidak baik. Indikator tersebut terlihat dari peringatan yang diberikan oleh Sarmani kepada isterinya, Suripah. Pada dialog di atas Sarmani mengingatkan agar isterinya tidak berburuk sangka kepada dirinya. Peringatan tersebut sangat baik karena pada dasarnya buruk sangka dapat membuat seseorang mudah terpancing emosi secara cepat laksana api membakar sepotong kayu. Hal ini juga telah ditegaskan dalam salah satu hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبُعْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ
 بْنَ عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ
 الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

Artinya: dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar." (H.R. Abu Daud)

Selain mampu meningkatkan tingkat emosional, berburuk sangka yang dapat mengarah pada fitnah juga merupakan hal yang dilarang oleh Islam. Bahaya fitnah bahkan melebihi bahaya pembunuhan. Analogi ini sangat wajar karena fitnah dapat membunuh karakter seseorang sehingga dapat menimbulkan pandangan yang tidak benar terhadap seseorang yang dampaknya bisa menyebabkan terputusnya jalinan silaturahmi seseorang. Allah telah memberikan penjelasan mengenai fitnah lebih kejam daripada pembunuhan dalam salah satu firman-Nya Q.S. al-Baqarah ayat 191 berikut ini:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

Artinya: dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan...

Ayat di atas menunjukkan aturan dalam Islam bahwa fitnah (yang berawal dari berburuk sangka) adalah perbuatan yang dilarang. Pada ayat di atas memang tidak tercantum secara langsung kata maupun kalimat yang mengandung unsur larangan. Menurut peneliti, unsur larangan fitnah dalam syari'at Islam sebagaimana terkandung dalam ayat di atas terindikasikan dari adanya aspek lebih besarnya bahaya yang ditimbulkan fitnah jika dibandingkan dengan perbuatan membunuh. Pembunuhan merupakan salah satu perbuatan yang sangat dilarang oleh Islam, sehingga secara tidak langsung karena fitnah memiliki bahaya yang lebih besar, maka fitnah juga memiliki status sebagai perbuatan yang dilarang dalam Islam.

2. Syari'at tentang perintah untuk memilih hakim dalam menyelesaikan masalah

Materi syari'at tentang pemilihan hakim (juru damai) yang tepat terdapat dalam dialog pada naskah Ya Fatimah yakni saat para wanita berkumpul dengan Suro. Indikator tersebut terdapat dalam dialog Suro yang menyatakan

Mas Suro : Iha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat adalah sudah urusan aparat, tapi jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekad, kita giring Fatimah ke hadapan denmas Lukito, pimpinan kita.

Dialog di atas secara tidak langsung memberikan informasi bahwa permasalahan yang menimpa para wanita desa – terkait dengan Fatimah – belum memiliki kepastian aspek hukum pidana karena berdasarkan prasangka dan cenderung masih merupakan permasalahan keresahan sosial yang notabene ada di wilayah administrasi Lurah.

Dibawanya permasalahan kepada Lukito, Lurah Desa, sebagai hakim atau juru damai menandakan bahwa ada upaya untuk mencari keputusan yang adil yang berhubungan dengan dinamisasi kehidupan bermasyarakat. Islam memberikan ketentuan untuk menyelesaikan permasalahan secara damai dan adil. Oleh sebab itu, perlu adanya pemilihan juru damai (Hakam/Hakim)

yang dinilai memiliki kapasitas dan wewenang untuk membuat keputusan tentang suatu permasalahan. Pemilihan Lukito sebagai hakim menurut peneliti merupakan wujud dari materi syari'at dalam menyelesaikan permasalahan menurut Islam. Ketentuan hukum (Syari'at) dalam Islam tentang perlunya masyarakat untuk mengembalikan permasalahan kepada hukum Allah dan Rasul tertuang dalam Q.S. an-Nisa' ayat 59 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalil di atas menegaskan bahwa pemimpin masyarakat (dari tingkatan terendah hingga tertinggi) merupakan sosok yang harus ditaati setelah ketaatan kepada Allah dan rasul. Ayat di atas menjelaskan bahwa jika ada permasalahan – yang disebut dengan ‘berlainan pendapat tentang sesuatu’ – maka harus dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa penyelesaian masalah dapat melalui pemimpin masyarakat manakala tidak ada hukum yang jelas dalam al-Qur’an dan al-Hadits maupun jika yang terlibat dalam masalah tersebut bukan hanya orang Islam atau tidak berada dalam tata hukum Islam sebagai komitmen dari status negara hukum murni.

Selain kepada pemimpin, Islam juga memberikan aturan main terkait dengan penyelesaian masalah dengan menunjuk hakim yang memiliki kompetensi. Pada naskah Ya Fatimah, selain Lukito, ada seorang tokoh yang juga dianggap oleh masyarakat sebagai seseorang yang dapat dimintai pendapat menyangkut

permasalahan yang terjadi di desa yakni Mbah Rakidin. Upaya para wanita membawa kebingungan yang melanda mereka sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mencari solusi kepada Mbah Rakidin ada dalam dialog-dialog berikut ini:

WANITA 2 : Masak kita mau di tunggangi mas suro, ya jelas emoh...
Memangnya mas suro itu siapa, nunggangi kita.

YU GIYAT : Husy ! Pikiranmu reget !
Maksudnya di tunggangi itu adalah di peralat. Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan pribadinya mas suro. Ngerti tha ? (para wanita mengangguk, sejenak suasana menjadi hening)

WANITA 2 : Lha terus kita sekarang bagaimana. Apa kita gugat balik mas suro? Gimana ini?

WANITA 1 : Saya ada usul, bagaimana kalau kita berkonsultasi dulu pada mbah rakidin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia sekelas paranormal, tahu banyak hal.

Para Wanita : ya.. ya... setuju.. bagus itu.. ayo
 kita ketempat mbah Rakidin..
 ayo ayo...

Kalimat yang dilontarkan oleh wanita 1 yakni "...bagaimana kalau kita berkonsultasi dulu pada mbah rakidin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia sekelas paranormal, tahu banyak hal" yang mendapat persetujuan dari semua wanita, secara tidak langsung menandakan bahwa sosok Mbah Rakidin merupakan sosok yang dianggap bijak dan tidak jarang memberikan saran atau menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Kata "sesepuh; sekelas paranormal, tahu banyak hal" merupakan penegas kualitas kebijaksanaan Mbah Rakidin.

3. Syari'at tentang perintah memeriksa sebuah ajakan atau berita

Materi yang berhubungan dengan syari'at tentang memeriksa sebuah ajakan atau berita terdapat dalam dialog dalam naskah "Ya Fatimah" berikut ini:

Sainah : Sik.. sik... sik... sederek-sederek
 para wadhon sedoyo, sik harap
 tenang sebentar, saya itu masih
 curiga kok....

- Para Wanita : curiga apa yu,.. curiga pada siapa..
apa yang di curigai.. apa fatimah..
apa malah mas suro...
- Saina : Nah itu yang saya curigai...
- Para Wanita : Siapa yu ?
- Sainah : Ya mas Suro itu, kok semangat-
semangatnya ngompori kita para
wanita, kok rela-relanya membantu
kita menyusun skenario
demonstrasi, bahkan sampai rela
menyediakan transportasi
segala.... Pasti ada apa-apanya
ini...
- Wanita 1 : Ada Apa dengan mas Suro ya ?
- Suripah : O.. I know.. I know... Mas suro
itu kan juga juragan kopi tho,
punya warung kopi, dia pasti ingin
menyingkirkan si fatimah., Supaya
dia tidak punya saingan, agar dia
bisa kembali laris. Kan akhir-akhir
ini pelangganya sudah pada
kabur... Kalah saing, wah tidak
beres tenan tha?
- Wanita 3 : Bisa juga mbakyu.

Dialog-dialog di atas secara langsung dalam bentuk kata atau kalimat memang tidak ada kandungan yang menyatakan materi syariat tentang ketelitian dalam menerima ajakan atau sebuah berita. Namun jika menelaah adegan yang menjadi arah dialog dapat diketahui bahwa secara tidak

langsung penulis naskah ingin menyampaikan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang mendengar sesuatu berita atau diajak untuk melakukan sesuatu hal – meski tampak baik – tidak harus menerima dan melaksanakannya melainkan harus diteliti terlebih dahulu kebenarannya.

Percakapan pada dialog di atas jelas sekali menunjukkan adanya kecurigaan dari Sainah yang disampaikan kepada para wanita terhadap maksud baik dari Suro. Dari hasil percakapan diketahui bahwa para wanita kemudian menduga bahwa Suro hanya memanfaatkan kecurigaan mereka terhadap para suami untuk kepentingan Suro sebagai pemilik warung kopi yang merasa tersaingi dengan warung Fatimah. Indikator dari adanya kecurigaan terdapat dalam kalimat yang dilontarkan oleh Sainah tentang semangatnya Suro dalam mengompromi (memprovokasi) dengan membuat skenario demonstrasi ke Lurah dan mau menyediakan transportasi.

Islam sangat menekankan perlunya ketelitian dalam menerima berita atau ajakan. Ketidaktelitian akan menyebabkan munculnya

akibat yang tidak baik, terlebih manakala berita atau ajakan tersebut terkandung hal-hal yang dapat menimbulkan buruk sangka. Ketegasan Islam tentang syari'at dalam meneliti ajakan atau berita termaktub dalam salah satu firman Allah Q.S. al-Hujarat ayat 6 berikut ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْهُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

4.1.3. Materi Dakwah tentang Akhlak

Materi akhlak berkaitan dengan dengan praktek dari keimanan dan keislaman. Meski seolah berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang

(Samsul, 2009: 89). Materi akhlak dalam naskah pentas Teater Wadas periode 2010-2012 dapat diklasifikasikan melalui analisa sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yang ada dalam naskah pentas Teater Wadas periode 2010-2012 diimplementasikan dalam sikap dan perilaku manusia (yang dtokohkan dalam naskah) atas pemberian dan keadaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Akhlak manusia kepada Allah tidak terwujud dalam satu perilaku namun terkandung dalam beberapa perilaku dalam naskah yang dapat dianalisa dan diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Menerima Takdir (kehendak) Allah yang baik maupun yang buruk

Sikap menerima manusia secara ikhlas terhadap setiap pemberian Allah yang baik maupun yang dirasa tidak baik bagi kehidupannya atau juga disebut dengan qanaah mengimplementasikan perilaku keimanan kepada Allah terkait dengan ketentuan perbuatan Allah kepada manusia. Pada

dasarnya, qanaah tidak hanya dalam lingkup pemberian materi saja tetapi juga pemberian keadaan yang dialami oleh manusia. Materi akhlak kepada Allah dengan substansi qanaah dalam menerima keadaan lingkungan dapat ditemukan dalam dialog naskah “Atas Nama Cinta” berikut ini:

Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.

Ayyub : Dan dinda..(meyakinkan) mestinya kita selalu bersifat ikhlas terhadap ini semua, karena sesungguhnya Allah yang memberi dan sekarang pula yang mengambilnya kembali, serasa ini sesuatu yang sudah semestinya, sabarlah.. walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu, dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya.

- Istri : Pasar sepi makanya aku cepat pulang, dagangan yang aku bawa tadi tidak habis,(sambil meletakkan barang)
- Ayyub : Tidak apa-apa, mungkin besok kita akan dapat rizki yang lebih banyak, bagaimana saudara – saudara kita, apakah sudah kau katakan padanya, bahwa aku sakit dan butuh uang?
- Istri : Sudah, semuanya sudah ku datangi.
- Ayyub : Lalu apa katanya?
- Istri : Aku tidak tega mengatakannya padamu.
- Ayyub : Tidak apa-apa, tapi sudahlah..aku sudah tahu jawabannya.
- Istri : Mereka malu mengakui engkau sebagai saudaranya, mereka mau mengakui engkau lagi, asal engkau sehat dan kaya lagi seperti yang dulu, sakit hatiku...
- Ayyub : Sudahlah , tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?
- Istri : (menangis) mereka hendak meninggalkan desa ini dan sebagian sudah ada yang pergi, karena takut tertular penyakitmu itu.
- Ayyub : Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka, tidak apa-apa yang penting

Tuhan masih menyangiku
(Babak III; hlm. 6-7)

Dialog-dialog di atas secara jelas terkandung nilai qanaah terhadap keadaan yang menimpa Ayyub dan isterinya. Qanaah tersebut tidak hanya dilakukan oleh Ayyub sebagai seorang nabi namun juga dilakukan oleh isterinya. Kalimat yang diucapkan oleh isteri Nabi Ayyub “Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu” mengindikasikan adanya pembiaran terhadap keadaan yang terjadi dan berkaitan dengan status kenabian dari suaminya. Nilai qanaah yang disampaikan pada dialog isteri dari Nabi Ayyub secara tidak langsung mengindikasikan bahwa suatu keadaan yang dialami oleh manusia telah diatur oleh Allah dan sebagai hamba yang beriman idealnya manusia mau menerima keadaan tersebut. Bahkan meski keadaan yang dialami tersebut berhubungan dengan status dalam kehidupan manusia. Dialog isteri dan Nabi Ayyub secara

tidak langsung ingin menegaskan bahwa manusia harus menerima dengan ikhlas manakala Allah memberikan ujian berupa keadaan hilangnya kepercayaan orang lain terhadap status diri dalam kehidupan yang sebelumnya telah mendapatkan pengakuan sosial.

Status sebagai nabi atau utusan Allah merupakan status sosial tertinggi dalam masyarakat. Respon dalam bentuk qanaah yang ditunjukkan oleh isteri dan Nabi Ayyub, menurut peneliti, ingin menunjukkan kepada manusia bahwa Nabi Ayyub dan isterinya menerima keadaan kehilangan kepercayaan dari masyarakat sekitar atas status sosial yang dimilikinya karena hal itu atas kehendak Allah.

Sikap menerima takdir (*qanaah*) kedua adalah qanaah yang berhubungan dengan harta benda. Nilai-nilai qanaah sebagai akhlak manusia kepada Allah terkait harta benda dapat dianalisa dan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Qanaah ketika Allah mengambil harta yang telah dimiliki sebelumnya

2) Qanaah ketika Allah memberikan rejeki yang kurang atau tidak sesuai dengan yang diinginkan

Qanaah terkait dengan menerima pemberian Allah dalam bentuk rejeki juga dapat ditemukan dalam dialog pada naskah “Yang Terkubur” sebagai berikut:

Suami : Bekal ? (*teringat sesuatu*) Aeh... aeh... aku jadi ingat dari tadi kita belum makan bekal kita. Oh... terima kasih sayang, terima kasih Cleopatraku. Bekal apa yang kau bawa hari ini ?

Istri : 5 buah pisang rebus, kesukaanmu.

Suami : Hanya pisang rebus. Aeh.. aeh... tidak ada nasi, sayur lodeh dan ikan asin ?

Istri : (*dengan enteng*) Tidak.

Suami : Tidak juga kue apem kesukaanku ?

Istri : Tidak ingatkah kau, manusia itu tidak hanya hidup dari roti saja, tidak juga hanya dari nasi.

Suami : Ah... makan hanya dengan pisang, tanpa nasi atau roti rasanya tidak lengkap. Perut tidak akan kenyang.

Istri : Perut... perut saja yang selalu kau piker. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?

Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar

teknun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? (*memandang istrinya sejenak*) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.

Istri : (*sinis*) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut !

Suami : (*mendekati istrinya*) Aeh... aeh... kalau sinis seperti itu wajahmu jadi tambah cantik saja. Omong-omong mana pisang rebus yang kau katakan tadi.

Istri : Tak perlu merayuku untuk dapat pisang rebus, ini toh memang buat kamu. Kesukaanmu bukan ?

Suami : Aeh... aeh... tahu saja kau.

Istri : Ini kopi. Kesukaanmu juga bukan ?

Suami : Aeh... aeh... kau memang benar-benar pengertian, Cleopatraku. Jadi tambah cantik saja kau.

Istri : (*tersipu-sipu*) Ah... kau, bisa saja.

Dialog pada naskah “Yang Terkubur” di atas memang tidak terkandung secara langsung ungkapan yang menyatakan bahwa manusia harus mau menerima apa adanya yang telah diberikan oleh Allah. Tetapi jika diperhatikan secara seksama, dalam dialog pada naskah “Yang Terkubur” di atas secara tidak langsung ada ajakan untuk menerima yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Indikator tersebut terdapat dalam upaya isteri kepada tokoh suami untuk menerima apa adanya bekal dalam perjalanan mereka sebagaimana dalam dialog “Tidak ingatkah kau, manusia itu tidak hanya hidup dari roti saja, tidak juga hanya dari nasi.” Dialog yang diucapkan oleh isteri secara tidak langsung ingin mengingatkan suaminya bahwa manusia harusnya menerima dan menikmati yang ada tanpa harus mengharapakan yang tidak ada. Ajakan tersebut kemudian direspon positif oleh suami dengan mau menerima dan menikmati bekal yang telah dibawa oleh isterinya yang

sebenarnya juga merupakan makanan dan minuman kesukaan suami.

Akhlak kepada Allah dalam bentuk qanaah yang terkandung dalam dialog-dialog di atas selain terkandung tentang nilai-nilai qanaah juga ada nilai yang idealnya mengiringi qanaah manusia. Nilai yang dimaksud adalah tidak menyalahkan orang lain dalam implementasi qanaah. Hal ini terlihat dari dialog Nabi Ayyub dalam merespon isterinya tatkala memberitahukan sikap saudara-saudara dan masyarakat terhadap keadaan yang menimpa Nabi Ayyub dan isterinya.

b. Tetap beriman dalam berbagai keadaan

Iman merupakan dasar dari peri kehidupan manusia. Maksudnya, apabila keimanan seseorang baik maka perilaku kehidupannya akan baik dan sebaliknya manakala keimanan seseorang jelek maka perilaku kehidupan manusia juga berpeluang jelek. Keimanan yang ada dan dimiliki oleh manusia tidak bersifat tetap melainkan dapat berubah-ubah. Salah satu hal yang dapat

memberikan pengaruh terhadap kondisi keimanan manusia adalah keadaan yang dialami serta keinginan-keinginan yang ada dalam diri manusia.

Idealnya, keimanan manusia haruslah tetap baik dalam keadaan bagaimanapun. Namun tidak jarang seorang manusia mengalami fluktuasi keimanan karena keadaan yang dialaminya. Hal inilah yang coba dipaparkan dalam dialog pada naskah “Yang Terkubur” berikut ini:

Gadis : Kekasihku.

Gadis : Tidak. Dia sudah mati.

Gadis : (tak memperdulikan ucapan laki-laki itu) Itu semua salahku.

Istri : Cah ayu, mengapa dia sampai mati ? Sakitkah dia ?

Gadis : Tidak. Aku meninggalkannya.

Istri : Meninggalkannya ?

Gadis : Ya. Aku bukan seorang gadis yang kuat. Tak tahan aku menghadapi godaan-godaan yang selalu menghampiriku. Kutinggalkan dia, lalu pergi bersama kekasih baruku.

- Suami : Aeh... aeh... tega sekali. Kasihan kekasihmu. Uh... untung bukan aku.
- Gadis : Berkali-kali dia datang padaku, tapi tak pernah kuhiraukan. Kekasih baruku benar-benar membuaiku sampai aku tak sadarkan diri. Serasa dunia ini hanya milik kami berdua. Tak lagi kuperdulikan orang lain, sekitarku, bahkan diriku sendiri.
- Suami : Cah ayu, Kesetiaan bukan hal yang mudah dilakukan. Sekarang kesetiaan semakin menjadi barang langka.
- Gadis : Lalu, datanglah angkara murka. Kekasih baruku pergi meninggalkanku seorang diri. Tak ada lagi teman. Hatiku kering serasa padang pasir. Tak ada lagi rasa. Dan kini kemanusiaanku menguap.
-
- Gadis : Aku ingin menghidupkannya kembali. Hanya dialah peganganku, dialah yang selalu menemani dalam kehidupanku. Tanpanya, hidup adalah kematian itu sendiri. Dia adalah kekasih sejatiku. Dialah kekasihku. (Adegan IV; hlm. 8-9)

Serta dalam dialog lain dalam naskah yang sama yakni:

- Lelaki : Memang, aneh. (ngungun)
 Bertahun-tahun aku mengabdikan padanya. Selalu mengunjungi tempatnya. Sekuat tenaga, aku menaati perintahnya. Sebisa mungkin, kujauhi larangannya. Tapi apa balasannya? Hanya kesulitan yang tiada henti. Kesengsaraanlah yang justru tetap setia, tak lekang sepanjang hidup. Tiap saat kumohon padanya, tapi tetap saja derita yang kuterima.
- Suami : Tega benar juraganmu itu. (sambil mengira-ira) Atau barang kali, kisanak salah satu TKI illegal itu.
- Lelaki : Bukan. Aku seorang jamaah.
 Istri : Tapi mengapa harus mati ?
 Lelaki : Tak ada lagi rasa optimisme. Semuanya telah hilang bersama cita-citaku. Dan sebentar lagi, akan kukubur diriku bersama harapan-harapanku. aku adalah milik kematian.

Dialog pertama (dialog gadis), pesan yang disampaikan oleh penulis naskah berbentuk kiasan di mana keimanan digambarkan sebagai kekasih. Pada dialog tersebut dapat diketahui bahwa gadis yang

sebelumnya memiliki keimanan yang kuat (dengan analogi “kekasih”) telah melakukan tindakan yang sangat merugikan bagi dirinya dengan meninggalkan kekasihnya. Hal itu karena si gadis tidak tahan terhadap godaan yang dapat memberikan kebahagiaan dunia.

Dialog gadis secara tidak langsung terkandung pesan bahwa keimanan seseorang dapat berkurang atau bahkan hilang dan berganti tatkala manusia tidak dapat menjaga dan meningkatkan kualitas keimanannya. Selain pesan tentang keadaan yang dapat merubah keimanan, dialog gadis di atas juga mengindikasikan adanya pesan penyesalan yang akan dirasakan oleh manusia manakala keimanannya telah ditukarkan dengan kesenangan dunia.

Materi akhlak kepada Allah dalam dialog kedua, yakni dialog seorang jamaah, menurut peneliti juga disampaikan dalam bentuk negasi atau pertentangan. Pada dialog tersebut tampak bahwa seorang jamaah merasa tidak senang dengan reaksi Tuhan terhadap

ritual peribadatan yang telah dilakukannya. Rutinitas ibadah yang tinggi dengan harapan akan dibalas oleh Tuhan dalam bentuk duniawi telah menjadikan jamaah tersebut frustrasi dan ingin mengakhiri hidupnya.

Menurut peneliti, pesan yang terkandung dalam dialog di atas secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa manusia jangan pernah menjadikan ritual agama sebagai alat jual beli kesenangan dunia. Perilaku yang demikian malah akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang merugi. Kerugian yang dialami oleh manusia yang berperilaku seperti tokoh lelaki jamaah dalam dialog di atas adalah tidak terhitungnya amalan karena tidak ada keikhlasan serta timbulnya frustrasi manakala harapan dari pelaksanaan ritual ibadahnya tidak terwujud.

Pesan berbeda namun masih dalam koridor materi akhlak kepada Allah juga dapat ditemukan pada dialog dalam naskah “Atas Nama Cinta” berikut ini:

Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.

Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu istriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum.

Istri : (khawatir) Tapi daging di tanganmu sudah mulai membusuk dan... Ya Allah ulat-ulat itu semakin banyak di tubuhmu, sebagai istrimu aku tidak tega melihat kau demikian, ya Ayyub suamiku yang selalu ku hormati, tidaklah kau merasa bahwa ini sudah cukup, cobaan dari Allah.

Ayyub : ...walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu , dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya. (Babak I; hlm. 1)

Ayyub : Jangan mengeluh, semuanya telah ditentukan Tuhan dan aku

yakin ini yang terbaik untuk kita sekarang ini, aku akan tidur dulu, Bismillah.. (Babak II; hlm. 3)

Pesan dalam materi tentang akhlak kepada Allah yang terkandung dalam dialog Nabi Ayyub di atas berbeda dengan dua dialog sebelumnya. Pada dialog Nabi Ayyub, pesan akhlak kepada Allah disampaikan secara jelas dalam upaya menjaga keimanan. Tanda-tanda yang menunjukkan akhlak dalam menjaga keimanan kepada Allah sangat jelas terlihat dalam dialog-dialog Nabi Ayyub di atas.

Totalitas dalam berserah diri (memeluk Islam) memang sangat diperlukan bagi seorang muslim. Aspek totalitas akan membuat seorang muslim tidak akan mudah tergoda oleh unsur duniawi. Islam menegaskan bahwa manusia harus masuk dan memeluk Islam dengan sepenuh hati (*kaffah*) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah

c. Usaha memenuhi tugas utama manusia

Manusia diciptakan dengan status sebagai hamba Allah dan memiliki tugas utama

untuk beribadah kepada Allah. Sebagai makhluk Allah sudah semestinya manusia harus berperilaku baik dan memenuhi tugas utamanya. Indikator dari pemenuhan tugas utama manusia secara sederhana adalah kepemilikan cita-cita untuk mendapat tempat di surga setelah *yaumi al-akhir* dan melaksanakan usaha mewujudkan cita-cita tersebut.

Materi akhlak kepada Allah berupa usaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utama terdapat dalam dialog pada naskah “Yang Terkubur” berikut ini:

- Suami : Sebentar lagi, kita akan sampai. Mengapa harus melambat ? Lihat, tempat kita begitu cantik dilihat dari sini. Di sana kau bisa beristirahat dengan tenang. Di sanalah tempat untuk mengakhiri perjalanan kita nanti.
- Isteri : Perjalanan begitu berliku. Banyak hal yang kita lalui. Ayo berhentilah barang sebentar saja, aku capek!
- Suami : Akan ada saatnya untuk beristirahat yang panjang. Di tempat kita, dirumah kita sendiri lebih nyaman untuk kita berdua. Bukan dikuburan ini !

- Istri : Kuburan, bisa untuk mengingatkan kita bahwa jalan dunia kita ini ada akhirnya. Ada kalanya kita harus berhenti, sejenak. Untuk memandangi jalan yang telah kita lalui. Duduklah ! (*istri duduk*)
- Suami : (*memandang sekeliling*) Yang dibelakang telah berlalu. Apa perlunya untuk diingat ?
- Istri : Yang usang dan yang berlalu akan selalu kita bawa. Itulah bekal perjalanan kita ke tempat yang kita tuju. Juga oleh-oleh buat anak cucu. (Adegan 1; hlm. 1)

- Istri : Perut... perut saja yang selalu kau piker. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?
- Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? (*memandang istrinya sejenak*) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut

mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.

Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut ! (Adegan 1; hlm. 2)

Dialog-dialog di atas memang tidak seluruhnya secara jelas dan langsung menyajikan materi tentang perjalanan dan bekal kehidupan manusia. Namun jika dikaji secara mendalam, ada tanda-tanda yang terkandung yang dapat diinterpretasikan sebagai materi tentang perjalanan hidup. indikator dari hakekat perjalanan hidup yang dilalui manusia terlihat pada lima dialog pertama antara suami isteri di atas. Kata kunci yang digunakan sebagai tanda tentang perjalanan hidup manusia adalah “tempat kita/rumah”, “begitu cantik dilihat dari sini”, “beristirahat dengan tenang”, “tempat mengakhiri perjalanan kita nanti”, “kuburan”, “dunia ini ada akhirnya”.

Kata “tempat tinggal/rumah” merupakan penanda tujuan akhir dari perjalanan manusia yang digambarkan melalui

suami-isteri renta. Istilah “renta” menjadi penanda keadaan di mana manusia yang dimaksud telah melalui perjalanan panjang di dunia dan banyak makan asam garam kehidupan. Kalimat “begitu cantik dilihat dari sini” yang diucapkan sebelum percakapan yang ada kata “kuburan” mengandung arti bahwa tempat tinggal yang dimaksud adalah surga yang selalu digambarkan oleh manusia tatkala hidup di dunia (dilihat dari sini) sebagai tempat yang penuh keindahan, sebuah tempat yang cantik. Hal itu dipertegas dengan kalimat “Di sana kau bisa beristirahat dengan tenang. Di sanalah tempat untuk mengakhiri perjalanan kita nanti” yang lebih bisa memperjelas bahwa tujuan dan akhir hakiki perjalanan hidup manusia adalah surga, bukan kuburan.

Menurut peneliti, kata-kata kiasan di atas ingin ditampilkan penulis naskah untuk menegaskan bahwa anggapan akhir dari hidup hanya di kuburan tidaklah benar. Kuburan hanya menjadi tempat singgah yang menjadi salah satu media untuk menentukan apakah

manusia akan dapat mencapai tujuan akhir dari kehidupan sebagai hamba Allah atau tidak. Lebih lanjut, manusia akan dapat menikmati keindahan dan kecantikan tempat yang dimaksud dan diasumsikan sebagai rumah peristirahatan terakhir dengan adanya bekal yang cukup untuk bisa sampai ke sana.

Hakekat bekal perjalanan hidup yang ada dalam naskah “Yang Terkubur” dianalogikan dengan “yang usang dan yang berlalu akan selalu kita bawa. Itulah bekal perjalanan kita ke tempat yang kita tuju”. Maksud dari istilah “yang usang yang berlalu” menurut peneliti tidak lain adalah seluruh amal perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Amal perbuatan itulah yang nantinya akan dihitung (*dihisab*) di hari akhir sebagai penentu apakah manusia layak untuk masuk ke tempat yang cantik sebagai peristirahatan terakhir atau tidak.

Bekal kehidupan tidak hanya dibawa oleh manusia untuk kepentingan pribadinya melainkan juga diwariskan kepada anak

cucunya dengan harapan kelak mereka dapat berkumpul dengan anak cucu mereka di surga. Bekal kehidupan yang dimaksud bukanlah materi dunia yang diistilahkan dengan kata “perut” dalam naskah tersebut sebagaimana terkandung dalam dialog terakhir di atas.

Pemaparan dialog di atas secara tidak langsung menguatkan tujuan penyampaian penulis naskah bahwa kehidupan di dunia hakekatnya bukan untuk mencari kesenangan (hidup untuk perut) melainkan untuk menghimpun bekal untuk kebahagiaan yang hakiki dan abadi setelah hari akhir sebagai bukti akhlak kepada Allah dalam memenuhi tugas utama manusia yakni untuk beribadah.

- d. Berserah diri kepada Allah dengan sabar dan ikhlas

Islam memiliki banyak makna di mana salah satunya adalah berserah diri kepada Allah. Penyerahan diri kepada Allah memiliki maksud bahwa seorang muslim harus menyerahkan segala sesuatu yang berkaitan

dengan kehidupannya kepada Allah SWT. Tidak ada dzat yang akan dijadikan sebagai tempat bergantung, tempat memohon dan tempat berpasrah diri selain Allah. Materi akhlak kepada Allah yang berkaitan dengan nilai berserah diri kepada Allah hanya terdapat pada naskah “Atas Nama Cinta” yang termaktub dalam dialog-dilaog berikut ini:

Istri : (memelas) Ya Allah berikanlah kepadaku kesabaran dan ketenangan serta keteguhan iman. (Babak 1; hlm. 1)

Ayyub : Ya, ya..aku tahu, ku do’akan agar engkau termasuk dalam golongan wanita dan istri yang Sholikhah, engkau akan menjadi contoh bagi wanita di dunia ini. (Babak II; hlm. 3)

 Ayyub : Aku tawakkal kepada Allah, aku serahkan diriku, isteri, anak apalagi harta. Karena memang semuanya milik Allah semata. (Babak III; hlm. 6)

 Ayyub : Ya Allah, sudah bertahun-tahun aku menerima cobaMu, namun aku tidak pernah mengeluh kepadaMu, bertahun-tahun pula Engkau coba imanku, tapi aku

tak pernah meletakkannya sedikitpun, Ya Allah ...kalau benar sabar itu ada batasnya, maka saat ini aku mengadu kepadamu Tuhan, Ya Allah...kini aku dalam kepayahan dan siksaan hal ini karena gangguan setan sehingga aku menderita penyakit, sedangkan engkau adalah Tuhan yang Maha penyayang dari semua penyayang. (Babak IV; hlm. 8)

Berserah diri yang ingin disampaikan dalam dialog di atas tidak hanya menyerahkan nasib kepada Allah dalam arti ketika mengalami kesulitan dalam suatu proses saja seperti sulit mencari kerja, sulit dalam membuat skripsi atau sulit dalam mencari jodoh. Penyerahan diri yang ingin disampaikan sebagai pesan yang berkaitan dengan materi akhlak kepada Allah dalam dialog di atas juga berhubungan dengan menyerahkan setiap takdir yang berhubungan dengan amanah Allah kepada Allah semata, termasuk dalam hal kekayaan.

Kesabaran dan keikhlasan yang ingin disampaikan sebagai materi dakwah oleh penulis

naskah ini berhubungan dengan dampak yang timbul akibat dari penyakit yang diderita oleh Nabi Ayyub. Masalah-masalah yang timbul tidak hanya berkaitan dengan persoalan materi dunia dan kemasyarakatan saja melainkan juga terkait dengan persaudaraan dan keimanan.

Menurut peneliti, penulis naskah “Atas Nama Cinta” ingin menyampaikan sikap yang ideal atau seharusnya dilakukan oleh manusia ketika menghadapi ujian dalam kehidupannya. Secara tidak langsung materi kesabaran dan keikhlasan ingin dijadikan penulis naskah sebagai cermin pembanding permasalahan sekaligus pedoman dalam mengambil sikap terhadap permasalahan yang dihadapi. Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh Nabi Ayyub seakan ditonjolkan oleh penulis karena sangat tidak mungkin seorang manusia menghadapi masalah yang kompleks dan kualitas yang sama dengan masalah yang dihadapi oleh Nabi Ayyub.

Menurut peneliti, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar manusia (pembaca naskah atau penonton pementasan) dapat menjadikan Nabi

Ayyub sebagai teladan dalam menghadapi permasalahan. Hal ini tidak berlebihan karena yang sering terjadi di masyarakat, manusia dengan mudahnya memutuskan tali persaudaraan hanya karena persoalan duniawi serta menjadi depresi karena kehilangan materi dunia yang dimilikinya. Bahkan tidak jarang pula hilangnya umat (jama'ah) pengajian juga bisa membuat seorang yang dianggap ulama atau kyai kehilangan esensi dari sifat keilmuan agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi ujian atau cobaan yang terkandung dalam naskah “Atas Nama Cinta” masuk dalam lingkup materi akhlak berserah diri kepada Allah.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri terkandung dalam dialog naskah “Ya Fatimah” dan “Yang Terkubur” dengan dialog sebagai berikut:

Mbah Rakidin : Apa kalau suami-suami kalian itu kepincut, apa itu salahnya fatimah, kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja...

- Wanita 2 : Lha sebab, yang menjadi musababnya si fatimah...
- Mbah Rakidin : Lha apa kalau begitu, terus si fatinah yang harus dipersalahkan? Ngawur kamu. Kalau simbah..., ini kalau simbah lho, sekali lagi kalo simbah. Dengan kejadian seperti itu, seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi..
- Wanita 2 : Introspeksi mbah...
- Mbah Rakidin : Ya intropeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang ayu. Dulu waktu masih yang-yangan dandan mati-matian, dan setelah rabi malah nglombrot blas ratau dandan..., Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahklan orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain.

Dialog di atas, menurut peneliti, melalui kalimat Mbah Rakidin, penulis naskah mencoba untuk menyampaikan pentingnya instropeksi diri bagi setiap manusia. Perilaku instropeksi diri sangat penting karena melalui aktifitas tersebut manusia akan lebih melihat pada keadaan dirinya daripada mencari kesalahan orang lain untuk menutupi kekurangan dirinya.

Pada naskah “Ya Fatimah”, instropeksi diri ditekankan pada para wanita yang merasa Fatimah telah menebar godaan yang mampu memikat suami mereka. Penekanan instropeksi diri kepada para wanita menurut peneliti bukanlah sebuah bentuk diskriminasi gender (karena kebetulan penulis naskah adalah seorang laki-laki) melainkan lebih menekankan pada aspek pihak yang merasa dirugikan oleh orang lain. Pada naskah “Ya Fatimah”, pihak yang merasa dirugikan oleh keberadaan orang lain adalah para wanita (para isteri), oleh sebab itulah ajakan instropeksi ditujukan kepada para wanita dalam naskah tersebut. Namun hal ini tidak lantas melunturkan

aspek global dari tujuan penyampaian materi dakwah.

Menurut peneliti, materi dakwah yang terkandung dalam dialog di atas sangat tepat ditujukan kepada pasangan suami-isteri dalam mengarungi kehidupan keluarga. Tanggung jawab seorang suami terhadap isterinya tidak hanya memberikan materi saja tetapi juga bisa berperan sebagai orang yang menilai penampilan isterinya yang disertai dengan usaha untuk menjaga penampilan isterinya sehingga meminimalisir ketertarikan kepada wanita lain. Di lain pihak, para isteri juga harus mau melakukan instropeksi kehidupan rumah tangga bersama dengan suaminya. Keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Untuk itulah jika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, langkah pertama dan utama bukanlah dengan mencari kesalahan orang lain melainkan melakukan instropeksi diri.

Badut : Inilah kenyataan dari sebuah kehidupan. Jangan kaget.

Sekarang ini tidak ada lagi waktu untuk mengenal diri sendiri. Orang-orang lebih suka menyibukkan diri dengan kerja, kerja, kerja. Ya... ya tentu saja untuk uang, uang, dan sekali lagi uang.

Istri : Tentu, karena jaman sekarang orang tidak bisa menyempatkan diri, untuk menyisihkan waktu berdiam sejenak, guna beristirahat memandang kedalam dirinya sendiri. (adegan II; hlm. 6)

Nilai tentang introspeksi diri dalam dialog pada naskah “Yang Terkubur” di atas terdapat dalam dialog penjelasan Badut serta isteri kepada Badut. Dialog yang dilakukan oleh Badut mengindikasikan adanya pesan bahwa tidak sedikit orang yang lupa untuk mengenal dirinya sendiri karena kesibukan duniawi (kerja untuk mencari uang). Indikator tersebut kemudian dipertegas dalam dialog isteri yang menjelaskan bahwa karena kesibukannya manusia tidak dapat menyempatkan diri untuk melihat ke dalam dirinya sendiri. Dialog isteri memiliki kesamaan dengan pemaknaan introspeksi diri yang secara substansif memiliki

pengertian proses seseorang melakukan pengukuran terhadap dirinya sendiri berdasarkan pandangan lingkungan agar dapat menjadikan dirinya lebih baik.

Proses melakukan penilaian terhadap kekurangan diri sendiri juga diterangkan Allah dalam Q.S. al-Hasyr ayat 18 berikut ini:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain untuk meraih kebahagiaan di akhirat, instropeksi diri juga untuk menjauhkan seseorang dari kebiasaan menyalahkan orang lain. Islam sangat melarang seorang muslim untuk mencela atau mencari kesalahan-kesalahan orang lain, terlebih lagi yang belum dibuktikan secara langsung. Larangan tersebut sebagaimana

disampaikan oleh Nabi Muhammad saw dalam salah satu haditsnya berikut ini:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَنَافَسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا كَمَا أَمَرَكُمْ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، التَّقْوَى هَهُنَا - يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعَرَضُهُ وَمَالُهُ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (zhan) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini,

takwa itu di sini.” Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. “Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian.” (HR. Al-Bukhari no. 6066 dan Muslim no. 6482)

3. Akhlak kepada orang lain

a. Akhlak dalam merespon suatu sangkaan

Materi tentang akhlak yang memiliki nilai-nilai tentang bagaimana merespon suatu sangkaan yang mengena pada diri sendiri atau sangkaan yang berhubungan dengan seseorang terdapat dalam dialog berikut ini:

Naskah “Ya Fatimah”

Suripah : Sampeyan hanya pingin nginjen
eseme bakule tho?
Wis..wis..pancen!

Sarmani : Ah pitenah itu, negatip tingking,
berburuk sangka....su'udzan, ora
pareng kuwi mbokne...

- Darmin : Sekarang lebih baik, kita semua bareng-bareng menginjen di warungnya Fatimah.
- Asih : Lho kok malah gitu Kang Darmin?
- Darmin : Iya begitu saja, yang aman. Daripada saya penasaran tapi kamu larang atau daripada saya berangkat sendiri tapi kamu selalu curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka.

Proses mengatasi permasalahan dapat terwujud saat peluang munculnya buruk sangka dan manakala telah terjadi perbuatan berburuk sangka. Proses mengatasi permasalahan setelah terjadinya perbuatan berburuk sangka terlihat pada usaha Sarmani mengingatkan isterinya untuk tidak berburuk sangka.

Tanda baca seru (!) pada perkataan Suripah menandakan adanya tekanan emosi dalam diri Suripah ketika berkata. Tanda seru dalam kaidah bahasa Indonesia adalah sebuah tanda baca yang memiliki penekanan adanya perintah atau kata yang diucapkan secara keras. Pengucapan dengan nada keras dilakukan

dengan keadaan sebagai berikut: pendengar dan pengucap berada dalam jarak yang berjauhan, pendengar memiliki kekurangan pendengaran, atau pengucap dalam keadaan marah.

Penggunaan tanda baca seru yang ada dalam dialog Suripah mengandung makna perkataan yang diucapkan dengan nada keras. Indikatornya adalah jarak antara Suripah dan Sarmani berdekatan serta Sarmani juga tidak memiliki pendengaran yang kurang karena pada dialog lainnya Suripah juga berkata dengan nada yang biasa. Artinya, sangkaan yang dilontarkan oleh Suripah kepada Sarmani didasari oleh rasa jengkel dan marah serta khawatir kalau Sarmani ikut-ikutan laki-laki lainnya yang suka berlama-lama di warungnya Fatimah dengan alasan mau membelikan sarapan untuk buah hati mereka.

Emosi yang ditunjukkan oleh Suripah tidak ditanggapi oleh Sarmani dengan emosional. Sarmani tetap dingin dalam upaya mengingatkan isterinya perihal perbuatannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Sarmani dalam

konteks dakwah masuk ke dalam perilaku dakwah di mana dalam dialog Sarmani dengan Suripah, Sarmani mencoba untuk mengingatkan isterinya agar tidak melakukan buruk sangka kepada dirinya. Perilaku Sarmani masuk dalam kategori upaya untuk mengajak isterinya menuju jalan kebenaran dengan menghindarkan isterinya dari berburuk sangka.

Selain terkandung dalam dialog Sarmani dan Suripah, aspek nilai akhlak dalam merespon sangkaan juga terkandung dalam dialog Darmin dan Asih berikut ini:

Darmin : Sekarang lebih baik, kita semua bareng-bareng nginjen di warungnya Fatimah.

Asih : Lho kok malah gitu Kang Darmin?

Darmin : lha iya begitu saja, yang aman. Daripada saya penasaran tapi kamu larang atau daripada saya berangkat sendiri tapi kamu selalu curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Asih memiliki peluang untuk melakukan perbuatan berburuk sangka. Indikator dari

adanya peluang tersebut terbaca dalam dialog Darmin yang menyatakan “daripada saya berangkat sendiri namun kamu selalu curiga”. Ucapan Darmin secara tidak langsung menandakan adanya peluang kecurigaan akan semakin membesar yang dapat menimbulkan prasangka-prasangka buruk yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pikiran Asih, tunangannya.

Untuk mengatasi peluang munculnya buruk sangka, Darmin pun mengajak Asih dan Latri bersama-sama pergi ke warung Fatimah. Ajakan ini sekaligus menunjukkan serta menegaskan bahwa setiap peluang atau bahkan munculnya buruk sangka tidak harus direpson dengan ego diri melainkan tetap mengedepankan kebijaksanaan.

Upaya mengajak yang terkandung dalam perbuatan Sarmani dan Darmin yang tidak terbawa emosi dan penuh dengan kasih sayang (dengan indikator suara yang bernada rendah serta tidak terbawa emosi) sesuai dengan kaidah akhlak dalam berdakwah.

Perbuatan yang dilakukan oleh Sarmani dan Darmin dalam konteks klasifikasi pesan dakwah mengandung aspek materi dakwah tentang akhlak dalam menghadapi suatu permasalahan. Materi akhlak tersebut adalah pesan agar tidak menanggapi atau merespon suatu amarah dengan amarah melainkan tetap dengan keadaan kepala dingin. Hal ini sangat penting karena reaksi negatif yang diberikan kepada aksi negatif hanya akan memperkeruh suasana sehingga akan semakin mempersulit permasalahan. Islam telah menegaskan bahwa proses dakwah untuk melakukan perbaikan atas suatu keadaan dapat dilakukan dengan tiga cara di mana salah satunya adalah kebijaksanaan (hikmah). Hal ini sebagaimana tertuang pada salah satu firman Allah dalam Q.S. an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Akhlak dalam menyelesaikan masalah dalam masyarakat

Manusia tidak mungkin hidup tanpa menemui masalah. Permasalahan hidup yang dialami oleh manusia dapat berupa permasalahan antar pribadi dengan pribadi maupun permasalahan antara pribadi dengan kelompok masyarakat. Permasalahan yang dialami oleh manusia yang berhubungan dengan masyarakat tersebut juga disinggung pada naskah “Ya Fatimah” yakni pada dialog Mas Suro yang menyatakan “Lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat adalah sudah urusan aparat, tapi jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekad, kita giring Fatimah ke

hadapan denmas Lukito, pimpinan kita”. Dialog ini secara tidak langsung memberikan informasi bahwa permasalahan yang menimpa para wanita desa – terkait dengan Fatimah – belum memiliki kepastian aspek hukum pidana karena berdasarkan prasangka dan cenderung masih merupakan permasalahan keresahan sosial yang notabene ada di wilayah administrasi Lurah.

c. Akhlak pemimpin

Akhlak pemimpin terlihat dalam dialog dua tokoh yang dalam naskahnya memang menjadi tokoh pimpinan, yaitu Lukito sebagai pemimpin desa dalam naskah “Ya Fatimah” dan Nabi Ayyub sebagai pemimpin umat dalam penyembahan kepada Allah dalam naskah “Atas Nama Cinta”. Akhlak kepada manusia yang berhubungan dengan akhlak pemimpin terkandung dalam dialog-dialog berikut ini:

Naskah “Ya Fatimah”

Pak lurah tetap tenang menghadapi gojegan warganya, suasana jadi rame, Tanpa di duga para wanita telah datang bersama Fatimah

Fatimah : Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, Kami ingin mempertanyakan, kenapa, kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasani sana, dirasani sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan lontong untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual lontong itu salah. Apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa ? saya tak punya keahlian lain selain masak lontong .

Yu Sainah: Sebenarnya kami para wanita ini datang ke sini, bukan unuk menyalahkan yu fatimah, juga bukan menyalahkan suami kami, tetapi kami hanya untuk mengajak bersama-sama berinstropeksi, bermawas diri, kembali melihat diri kita, tentang kelakuan kita, tentang tanggung jawab kita.

Suripah : Ya, kami tidak menyalahkan siapa-siapa tentang kasus fatimah ini, juga tidak menyalahkan mas suro yang mengompori atas masalah ini.

Lukito : Ehm... Kalau memang begitu selesailah, mbakyu Fatimah tetap tenang ya.., ini cuma kesalahan teknis, cekak pikir, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita hanya ngurusi hal hal sepele, Ayo pada eling, seng edan ayo pada dandan, seng kentir ayo pada mikir, brutal liar ayo pada sadar, sementara banyak hal-hal penting negara yang belum terurusi. Kita songsong hari depan dengan harapan, bukan dengan ketiduran, Nyengkuyung bareng mbangun negarane.

Naskah “Atas Nama Cinta”

Ayyub : Sudahlah , tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?

Istri : (menangis) mereka hendak meninggalkan desa ini dan sebagian sudah ada yang pergi, karena takut tertular penyakitmu itu.

Ayyub : Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka,

tidak apa-apa yang penting Tuhan masih menyayangiku...

Ada tiga pesan yang berkaitan dengan materi akhlak seorang pemimpin yang terkandung dalam naskah “Ya Fatimah”. Pesan pertama berhubungan dengan sikap seorang pemimpin dalam menjaga wibawa. Pesan ini memang tidak tampak secara langsung dalam dialog Lukito melainkan dapat diketahui dari sikap Lukito ketika menanggapi dialog para lelaki tentang Fatimah ketika mereka sedang berkumpul di rumah Lukito. Sebagai seorang Kepala Desa, sikap yang ditunjukkan secara tidak langsung mengindikasikan adanya kewibawaan pemimpin dalam dirinya. Kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki sebenarnya dapat menjadi modal utama untuk mendekati Fatimah sebagaimana dilakukan oleh para lelaki. Tidak jarang seseorang yang memiliki jabatan atau pangkat dalam suatu wilayah atau instansi berlaku seenaknya demi memenuhi kebutuhan dan kesenangan hidupnya. Hal berbeda ditunjukkan oleh Lukito

dalam naskah “Ya Fatimah” dengan tidak tertarik terhadap isu yang berkembang dan memilih untuk tidak menanggapi obrolan serta tawaran dari para lelaki yang sedang berkumpul di rumahnya.

Pesan kedua adalah berkaitan dengan kebijakan seorang pemimpin dalam meredakan permasalahan. Pesan ini terkandung dalam dialog Lukito manakala menanggapi dialog Sainah, Suripah dan Fatimah. Kebijakan tersebut terlihat dari tidak adanya tindakan Lukito untuk mengungkit-ungkit kembali permasalahan yang terjadi di masyarakatnya. Hal itu dilakukan oleh Lukito karena pihak-pihak yang terlibat dalam permasalahan telah menjelaskan duduk perkara dan sudah saling memahami posisi masing-masing. Sikap Lukito ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa seorang pemimpin idealnya dengan kebijakannya tidak memperpanjang masalah yang telah jelas duduk perkara dan ada pemahaman antar pihak yang terlibat.

Pesan ketiga berhubungan dengan tugas pemimpin untuk memberikan motivasi dan mengingatkan orang-orang yang dipimpinnya. Indikator dari pesan ketiga terkandung dalam dialog Lukito yang memberikan semangat kepada Fatimah agar tetap tenang dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya, serta menyatakan bahwa permasalahan terjadi karena adanya pemikiran yang pendek (*cekak pikir*). Secara tidak langsung, pernyataan Lukito menunjukkan dan mengajak masyarakat untuk lebih berpikir secara mendalam jika sedang dilanda permasalahan. Selain itu (membahas permasalahan yang terjadi), Lukito mengajak masyarakat untuk tidak hanya memikirkan hal-hal yang kecil namun juga mau memikirkan masalah kehidupan bermasyarakat yang lebih besar cakupannya dan berhubungan dengan peningkatan kualitas kehidupan sosial. Ajakan tersebut menyangkut aspek perbaikan masing-masing individu serta upaya untuk tidak terlalu banyak bermimpi (berharap namun enggan

melaksanakannya) melainkan mampu untuk berperan aktif dalam pembangunan.

Materi akhlak pemimpin yang berbeda tertuang dalam naskah “Atas Nama Cinta”. Pada dialog Nabi Ayyub dalam menanggapi perkataan isterinya, terdapat pesan tentang akhlak yang harus dilakukan oleh pemimpin manakala orang-orang yang diharapkan atau bahkan pernah berada di bawah kepemimpinannya pergi meninggalkan karena suatu keadaan yang menimpa dirinya. Inti pesan tentang akhlak pemimpin yang ingin disampaikan adalah seorang pemimpin idealnya tidak menyalahkan orang-orang manakala meninggalkan dirinya atau tidak mempercayainya ketika suatu keadaan. Indikator pesan tersebut terkandung dalam perkataan Nabi Ayyub “Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka, tidak apa-apa...” Pernyataan Nabi Ayyub tersebut menunjukkan adanya kebesaran jiwa dari seorang pemimpin. Menurut peneliti, seorang pemimpin idealnya memang harus memiliki

kebesaran jiwa dalam menghadapi keadaan-keadaan yang sulit atau susah. Tanpa adanya kebesaran jiwa, seorang pemimpin akan mudah terjerumus dalam tindakan-tindakan yang bertentangan dengan jiwa kepemimpinan. Selain itu, kebesaran jiwa juga akan menjadi pengingat pemimpin bahwa tampuk kepemimpinan merupakan amanah dari Allah sehingga ketika Allah mencabut amanah tersebut, seseorang dengan jiwa besar, akan dapat menerima serta memahaminya dan bukan menyalahkan pihak manapun.

d. Akhlak suami isteri (Keluarga)

Materi tentang akhlak suami isteri yang peneliti maksud berhubungan dengan hak dan kewajiban suami-isteri. Materi akhlak tentang hak dan kewajiban suami-isteri merupakan materi yang mengandung tentang segala sesuatu yang harus diterima dan dikerjakan oleh suami-isteri dari dan kepada masing-masing individu.

Materi akhlak suami-isteri yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami-

isteri dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012 dapat dianalisa dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Kewajiban untuk saling mengingatkan

Suami-isteri memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan ketika salah satu melakukan kesalahan, baik itu pihak suami maupun isteri. Tidak ada ketentuan dalam Islam bahwa hanya suami yang wajib memberikan peringatan atau sebaliknya. Setiap individu pasti memiliki peluang untuk berbuat kesalahan tanpa memandang status kelamin maupun kewenangan dalam rumah tangga.

Materi akhlak suami-isteri yang berhubungan dengan upaya untuk saling mengingatkan terdapat dalam dialog-dialog berikut ini:

Naskah “Ya Fatimah”

Dialog Sarmani dengan Suripah ketika Sarmani mengingatkan Suripah agar tidak

berburuk sangka (telah ada di bagian atas bab ini).

Lek kalan : Sudah tho jangan ceriwis bin cerewet, kasih aku duwit.

YU Sainah : Duwitnya mbahmu apa? Wong lanang kok ora gablek duwit. kerjane mung njagong, tura-turu, ra duwe planing yang jelas, pikirane mbok ditata tha pak..! Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek...

Naskah “Atas Nama Cinta”

Istri : Mereka malu mengakui engkau sebagai saudaranya, mereka mau mengakui engkau lagi, asal engkau sehat dan kaya lagi seperti yang dulu, sakit hatiku...

Ayyub : Sudahlah, tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?

Ayyub : Adinda, maafkan aku, engkau telah begitu berat memikul beban yang

seharusnya engkau tidak perlu merasakannya. Aku tahu engkau malu merasakannya, aku tahu engkau malu dengan masyarakat desa ini, dengan tetangga-tetangga kita, kamu sedih dengan matinya anak-anak kita dan kamu sedih pula dengan hilangnya harta kita, dan semua itu engkau tutupi dengan sikap tenang dihadapanku. Tapi seandainya engkau ada niatan untuk pergi dari rumah ini, untuk mencari suami yang lebih baik lagi, aku rela.

Istri : Bagaimana engkau bisa bicara semacam itu, dimana lagi kau taruh perasaanmu, apakah kesetiaanku selama ini bagimu hanyalah kepura-puraan belaka? Tidak..tidak..aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi, engkau suamiku...,engkaulah hatiku dan engkaulah kehormatanku, biarlah kuserahkan hidup dan matiku hanya kepadamu saja, dan tolong, jangan

pernah kau bicara semacam itu, sekali lagi jangan.

Naskah “Yang Terkubur”

Istri : Perut... perut saja yang selalu kau pikir. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?

Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ?
(memandang istrinya sejenak) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.

Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang

sepertimu yang hanya
mementingkan perut!

Dialog-dialog di atas menunjukkan adanya suatu kesalahan yang dilakukan oleh salah satu dari sepasang suami-isteri dan pasangan lainnya mengingatkan. Apabila diperhatikan, masalah-masalah yang menjadi obyek kesalahan dalam dialog-dialog di atas sangat umum dijumpai dalam kehidupan berumah tangga. Materi akhlak suami-isteri pada dialog di atas dapat dikelompokkan berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh sosok yang mengingatkan sebagai berikut:

- a) Upaya mengingatkan yang dilakukan oleh suami kepada isteri, dari dialog-dialog di atas berhubungan dengan kelemahan yang ada dalam diri perempuan terkait dengan perasaan. Ketakutan akan kehilangan yang direspon dengan pemikiran yang pendek dalam diri Suripah serta mudah

terbawa perasaan yang ada dalam diri isteri Nabi Ayyub merupakan indikator dari aspek kelemahan diri pada perempuan yang lebih dominan perasaan daripada logika.

- b) Upaya mengingatkan yang dilakukan oleh isteri kepada suami berkaitan dengan ego dalam diri suami. Ego untuk mendapatkan kesenangan tanpa usaha terlihat dari perilaku Kalan yang enggan bekerja karena isterinya telah bekerja; ego karena iba yang terlihat dari ucapan Nabi Ayyub yang tidak tega melihat isterinya yang penuh kesetiaan menunggu kesembuhannya dan menanggung akibat yang timbul karena sakit dan kemiskinan yang menimpa Nabi Ayyub; sedangkan pada dialog suami-isteri renta terdapat ego akan duniawi yang terlihat dari ucapan suami renta kepada isterinya.

Menurut peneliti, selain menampilkan ruang lingkup kesalahan atau

kekurangtepatan perilaku salah satu dari suami-isteri, dialog-dialog di atas juga mengandung kritik terhadap bias gender yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Ditampilkannya sosok perempuan (isteri) yang mengingatkan suami secara tidak langsung bertujuan untuk menjelaskan bahwa perempuan (isteri) dalam rumah tangga bukan sekedar *kanca wingking* yang identik dengan kerja di tiga wilayah yakni kamar (melayani hubungan suami-isteri), dapur (memasak) dan *kakus* atau kamar mandi (mencuci). Isteri juga memiliki kewajiban untuk mengingatkan suami ketika melakukan kesalahan atau berpeluang timbul perilaku salah.

2) Akhlak ekonomi suami

Dialog yang terkandung materi akhlak suami-isteri yang berhubungan dengan kewajiban ekonomi suami terdapat dalam dialog Sainah kepada Kalan (suami Sainah). Dialog Sanah dan Kailan secara tersirat mengandung aspek adanya pesan

yang disampaikan oleh penulis naskah bahwa seorang laki-laki harus dapat menjalankan kewajiban dalam hal pemenuhan ekonomi rumah tangga yang dipimpinnya. Pesan yang disampaikan memang tidak tertulis secara langsung melainkan melalui sindiran berupa kata-kata “...Wong lanang kok ora gablek duwit. kerjane mung njagong, tura-turu, ra duwe planing yang jelas..” Pada kalimat tersebut ada sindiran yang seolah ingin memberikan pernyataan bahwa seorang laki-laki (*wong lanang*) harus memiliki kemampuan ekonomi (*gablek duwit*). Seorang suami harus menjaga akhlak sebagai pemimpin rumah tangga yang memiliki kewajiban ekonomi dengan jalan apapun asalkan halal (*ngamen, mburuh...*)

3) Akhlak kesetiaan

Tujuan sepasang laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga tentunya adalah untuk bersama sepanjang usia dan tidak terpisahkan. Namun tidak

jarang keadaan yang menimpa kehidupan rumah tangga (umumnya berupa ujian) membuat hubungan sebagai suami-isteri berakhir pada perceraian. Pesan tentang kesetiaan sebagai bagian dari akhlak suami-isteri dapat dijumpai dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012.

Pesan tentang kesetiaan dalam naskah “Ya Fatimah” dan “Atas Nama Cinta” memiliki kecenderungan kesetiaan yang dimiliki oleh isteri (perempuan). Pada naskah “Ya Fatimah”, pesan tentang kesetiaan tidak terkandung secara jelas dalam bentuk dialog melainkan dapat diketahui melalui analisa respon perilaku yang diberikan oleh para isteri terhadap tingkah laku para suami (lelaki). Sebagaimana diketahui dalam naskah “Ya Fatimah” para suami tergoda oleh kecantikan Fatimah meskipun bersifat pasif. Para isteri yang mengetahui ujian yang menimpa suami mereka tidak lantas

memberikan respon berupa balas dendam dengan menggaet lelaki lain tetapi lebih memilih untuk mencari solusi atas permasalahan yang mereka alami.

Secara logika, jika tidak didasarkan pada naluri kesetiaan yang ada dalam diri para isteri, ada kemungkinan besar para isteri melakukan hal yang serupa dengan apa yang diperbuat oleh para suami. Apalagi jika diperhatikan, para isteri masih berusia dewasa awal hingga paruh baya. Hal ini tampak pada kepemilikan anak. Pasangan Sarmani dan Suripah, menurut peneliti, dapat diperkirakan sedang dalam fase dewasa awal dengan indikator pemanggilan anak mereka dengan sebutan *thole*. Biasanya dalam masyarakat Jawa, panggilan *thole* diberikan kepada anak yang masih kecil; selain aspek panggilan, belum adanya kemandirian secara total dalam diri anak Sarmani dan Suripah juga menjadi indikator bahwa usia perkawinan mereka berdua masih muda (kurang dari 10

tahun: dengan asumsi peneliti pasangan ini menikah dengan status masih perjaka dan perawan dan umumnya di masyarakat pedesaan, usia perkawinan berkisar 20 hingga 25 tahun bagi perempuan). Belum adanya kemandirian total dari anak ditunjukkan dengan masih dibelikkannya sarapan untuk si anak. Apabila anak telah memiliki kemandirian total, biasanya anak diminta untuk membeli makanan sendiri (ini juga didasarkan pada asumsi bahwa anak tidak mengalami kecacatan karena dalam naskah juga tidak ada penjelasan mengenai kecacatan sehingga peneliti berasumsi bahwa anak Sarmani dan Suripah adalah anak lelaki yang normal).

Hal yang sama juga dapat disematkan pada pasangan Kalan dan Sainah. Sebutan Lek dan Yu pada naskah menjadi salah satu indikator bahwa usia Kalan dan Sainah masih belum lebih dari paruh baya. Selain itu, tidak adanya penjelasan tentang keberadaan anak dapat

menjadi penunjang bahwa mereka berdua memang masih dalam usia dewasa awal. Indikator lainnya adalah jenis pekerjaan yang disebutkan oleh Sainah untuk dipilih suaminya adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak seperti berdagang, mengamen maupun menjadi buruh.

Pesan kesetiaan sebagai bagian dari materi akhlak suami-isteri terkait dengan pihak perempuan juga ditunjukkan dalam naskah “Atas Nama Cinta”. Pada aspek kualitas, menurut peneliti, kesetiaan yang ditunjukkan oleh isteri Nabi Ayyub dalam naskah tersebut memiliki kualitas yang sangat tinggi. Indikator-indikator yang menguatkan tentang kualitas kesetiaan isteri Nabi Ayyub adalah perilaku isteri yang tetap mau melayani meskipun Nabi Ayyub dalam keadaan yang miskin harta, menderita penyakit dengan bau busuk serta dicemooh oleh masyarakat. Keadaan yang dialami oleh Nabi Ayyub sangat jarang

membuat seorang perempuan mempertahankan kesetiiaannya demi keutuhan rumah tangga yang dijalaninya. Belum lagi ditambah dengan tawaran Nabi Ayyub kepada isterinya untuk mencari pengganti dirinya yang dibantah secara terang-terangan oleh isterinya sebagaimana termaktub dalam dialog berikut ini:

Ayyub : Adinda, maafkan aku, engkau telah begitu berat memikul beban yang seharusnya engkau tidak perlu merasakannya. Aku tahu engkau malu merasakannya, aku tahu engkau malu dengan masyarakat desa ini, dengan tetangga-tetangga kita, kamu sedih dengan matinya anak-anak kita dan kamu sedih pula dengan hilangnya harta kita, dan semua itu engkau tutupi dengan sikap tenang dihadapanku. Tapi seandainya engkau ada niatan untuk pergi dari rumah ini, untuk mencari suami yang lebih baik lagi, aku rela.

Istri : Bagaimana engkau bisa bicara semacam itu, dimana lagi kau taruh perasaanmu, apakah kesetiaanku selama ini bagimu hanyalah kepura-puraan belaka? Tidak..tidak..aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi, engkau suamiku...,engkaulah hatiku dan engkaulah kehormatanku, biarlah kuserahkan hidup dan matiku hanya kepadamu saja, dan tolong, jangan pernah kau bicara semacam itu, sekali lagi jangan.

Materi akhlak suami-isteri tentang kesetiaan juga bisa ditemukan dalam naskah “Yang Terkubur”. Pesan tentang nilai kesetiaan dalam naskah ini tidak disebutkan secara jelas dalam dialog namun ada dalam perilaku dan istilah kata yang melekat pada tokoh. Nilai kesetiaan dalam naskah “Yang Terkubur” ada dalam diri suami dan isteri dan ditunjukkan oleh keduanya. Indikator perilaku dapat ditemukan dalam perilaku suami ketika menuruti keinginan isteri, perilaku isteri yang selalu membawa bekal yang sangat disenangi oleh suaminya hingga perilaku suami yang menuruti sifat kekanakan isteri di akhir naskah. Perilaku-perilaku yang

ditunjukkan menurut peneliti merupakan upaya menunjukkan idealitas kesetiaan dalam rumah tangga, yakni dimiliki dan dilakukan oleh suami dan isteri.

Indikator kata yang melekat pada tokoh adalah kata “renta”. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan bahwa pasangan suami-isteri telah menjalankan kesetiaan dalam berumah tangga sehingga mampu bertahan menjadi sepasang suami isteri hingga berusia senja. Hal ini menurut peneliti merupakan pesan yang disampaikan kepada penikmat teater tentang upaya menjalin kesetiaan dalam berumah tangga dengan meniru perilaku-perilaku suami-isteri dalam merespon kata maupun perilaku pasangannya sebagaimana termaktub dalam dialog berikut ini:

Suami : Bekal ? (teringat sesuatu)
Aeh... aeh... aku jadi ingat dari tadi kita belum makan bekal kita. Oh... terima kasih sayang, terima kasih Cleopatraku. Bekal apa yang kau bawa hari ini?

Istri : (sinis) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut !

Suami : (mendekati istrinya) Aeh... aeh... kalau sinis seperti itu wajahmu jadi tambah cantik saja. Omong-omong mana

- pisang rebus yang kau katakan tadi.
- Istri : Tak perlu merayuku untuk dapat pisang rebus, ini toh memang buat kamu. Kesukaanmu bukan ?
- Suami : Aeh... aeh... tahu saja kau.
- Istri : Ini kopi. Kesukaanmu juga bukan ?
- Suami : Aeh... aeh... kau memang benar-benar pengertian, Cleopatraku. Jadi tambah cantik saja kau.
- Istri : (tersipu-sipu) Ah... kau, bisa saja.
-
- Suami : Lebih baik kita cepat pulang. Hari sudah petang. Bukankah katamu kita hanya beristirahat sebentar.
- Istri : Baiklah. Ayo kita pulang. Eit... tapi gendong aku ya... !!!
- Suami : Sudah tua masih saja kau bermanja. Jalanlah sendiri mumpung kau masih punya kaki.
- Istri : Katanya kau cinta. Gendong aku ya. Aku kan istrimu, sebentar saja.
- Suami : Baiklah. Tapi sebentar saja.
- Istri : Ya. (sambil mengemas-ngemas barang) Aku masih bingung. Mencari yang

bangkit kembali, hidup dari mati. Mencari yang hidup kembali dari mati. Ah, pusing... pusing... (dalam gendongan suaminya)

4.2. Materi Dakwah dalam Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2010-2012 ditinjau dari Perspektif BPI

Pementasan teater merupakan miniatur dari gambaran kehidupan yang ada di lingkungan sekitar manusia. Tema yang disajikan dalam pementasan umumnya diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh manusia. Demikian juga dalam naskah pementasan Teater Wadas periode 2010-2012, tema-tema yang diangkat dalam ketiga naskah yang menjadi obyek penelitian ini sering dijumpai dalam kehidupan manusia, khususnya dalam era modernitas. Menurut peneliti, materi-materi dakwah yang terkandung dalam naskah “Ya Fatimah”, “Atas Nama Cinta” dan “Yang Terkubur” yang secara garis besar mencakup seluruh materi dakwah yakni aqidah, syari’at dan akhlak dapat diturunkan dalam lingkup Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

Penyuluhan merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung

melalui wawancara melalui serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing atau konselor dengan klien. Tujuan dari penyuluhan adalah agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hellen: 2012: 12). Secara umum, bimbingan penyuluhan Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2002: 4).

Pemaknaan terhadap bimbingan penyuluhan di atas menurut peneliti terkandung beberapa aspek yakni:

1. Bimbingan penyuluhan diberikan agar seseorang siap dan mampu menghadapi permasalahan yang berpeluang dialami dalam kehidupannya.
2. Bimbingan penyuluhan diberikan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi dalam diri seseorang sehingga mampu mengembangkan kualitas kehidupannya menjadi lebih baik.

3. Bimbingan penyuluhan Islam diberikan agar seseorang dapat meminimalisir kegelisahan dan mengoptimalkan kebahagiaan hidup bukan hanya di dunia tetapi juga untuk kehidupan di akhirat.
4. Bimbingan penyuluhan Islam diberikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan melingkupi seluruh lingkungan kehidupan manusia baik sebagai makhluk Allah, individu dan sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan Penyuluhan Islam (yang pada penyebutan berikutnya akan ditulis BPI) secara teoritis dapat dilaksanakan melalui dua metode yakni metode langsung dan metode tidak langsung. Dalam konteks metode, materi yang terkandung dalam tiga naskah yang telah dipentaskan oleh Teater Wadas periode 2010-2012 seluruhnya disampaikan dengan menggunakan metode tidak langsung. Maksudnya adalah dalam penyampaiannya tidak ada proses komunikasi dua arah tentang materi-materi dakwah yang terkandung dalam naskah melainkan mad'u hanya melihat dan membaca teks naskah yang di dalamnya ada materi dakwah.

Berdasarkan teori tehnik penyampaian materi dakwah dalam BPI, tehnik penyampaian materi dakwah dalam tiga naskah Teater Wadas belum ada dalam ranah teori yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini. secara

teoritis, tehnik penyampaian dalam metode tidak langsung baru meliputi penggunaan media papan pengumuman, surat kabar, radio dan televisi; sedangkan obyek penelitian ini menggunakan naskah sebagai media penyampaian pesan. Meski belum ada, tehnik pembacaan naskah dapat disandarkan pada tehnik penyampaian pesan tidak langsung melalui surat kabar maupun papan pengumuman yang keduanya menjadi media penyampaian materi berupa tulisan atau rangkaian kata. Perbedaannya ada dalam materi serta eksistensi materi dakwah. Pada papan pengumuman dan surat kabar, materi dakwah yang disampaikan bersifat temporer karena terbatas pada aspek waktu dan isu yang dijadikan sebagai pokok penyampaian; sedangkan pada tehnik penyampaian melalui naskah, materi yang disampaikan cenderung tetap dan berlaku tanpa batas waktu hingga naskah tersebut hilang atau rusak dan tidak ada naskah cadangan yang isinya sama persis.

Penggunaan naskah sebagai media dengan tehnik penyampaian melalui proses membaca sebenarnya menjadi bagian dari sosio drama dan psikodrama. Kedua tehnik yang termasuk dalam metode langsung BPI ini memiliki hubungan yang erat dengan naskah. Sangat jarang sebuah permainan drama (baik sosio maupun psiko) yang tidak menggunakan naskah (lepas naskah). Perbedaan sebagai media langsung dan

tidak langsung meski sebagai satu kesatuan antara drama dan naskah lebih disebabkan pada peran mad'u. Pada tehnik drama, mad'u dilibatkan langsung secara emosional maupun perilaku yang menjadi bagian dari pertunjukan drama melalui peran yang dimainkan oleh mad'u. Sedangkan pada tehnik pembacaan naskah, mad'u hanya melihat dan membaca materi dalam naskah dan cenderung berperan sebagai penikmat alur cerita dalam naskah yang dibacanya.

Implementasi dari penyampaian materi dakwah melalui tehnik pembacaan naskah dapat dilakukan dengan membagikan naskah kepada mad'u yang memiliki permasalahan yang sama dengan materi yang ada dalam naskah. Kemudian mad'u diajak membaca naskah yang didukung dengan penjelasan dari pembimbing yang kemudian dilakukan analisa materi dakwah yang ada di dalamnya, baik secara isi maupun respon perilaku yang ditampilkan dalam dialog naskah. Hal ini berbeda dengan penggunaan tehnik drama (sosio-psiko) yang memasukkan mad'u dalam alur cerita dengan pemeranan tokoh dalam naskah oleh mad'u.

Materi-materi yang terkandung dalam tiga naskah yang dipentaskan oleh Teater Wadas periode 2010-2012 menurut peneliti juga terkandung asas-asas yang ada dalam BPI. Berikut

ini akan peneliti paparkan asas-asas BPI yang ada dalam tiga naskah yang menjadi obyek penelitian.

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Tujuan utama manusia diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk menjadi hamba Allah dengan melakukan ritual peribadatan. Namun demikian tidak lantas Allah hanya memerintahkan manusia untuk menjalankan ibadah penyembahan dan melupakan kehidupan dunia. Hal ini dapat dilihat pada salah satu firman Allah dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9-10 berikut ini:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah

kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Dalil di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk selalu seimbang dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui perintah untuk menyegerakan pelaksanaan ibadah yang diimbangi dengan penyegeraan dalam mencari karunia Allah setelah pelaksanaan ibadah. Hal inilah yang menegaskan bahwa Islam sangat mengutamakan dan bahkan menjadikan sebagai tujuan utama kehidupan manusia yakni mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu sangat wajar manakala asas pertama dalam proses BPI adalah asas kebahagiaan dunia dan akhirat.

Asas kebahagiaan dunia dan akhirat banyak ditemukan pada dialog-dialog dalam naskah Atas Nama Cinta dan Yang Terkubur. Pada naskah Atas Nama Cinta, asas kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan suatu perpaduan keduanya dalam sisi yang berbeda. Secara garis besar, kebahagiaan hidup di dunia dalam naskah Atas Nama Cinta digambarkan melalui kekayaan Nabi Ayyub – yang telah dijadikan sebagai obyek ujian dari Allah – yang

disinggung dalam beberapa dialog. Ujian berupa kembalinya seluruh harta benda – hingga anak-anaknya – yang diterima oleh Nabi Ayyub tidak menjadikan beliau melupakan untuk tetap menjaga kebahagiaan akhirat. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kali Nabi Ayyub berhasil lulus ujian dari rayuan dan hasutan setan yang datang untuk menggoda keimanan Nabi Ayyub. Keberhasilan Nabi Ayyub tersebut menunjukkan dua nilai yakni pertama, meski kebahagiaan dunia telah diambil oleh Allah bukan berarti akhir dari kehidupan manusia karena dunia bukanlah tujuan utama; kedua, iman menjadi sumber kekuatan dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Tanpa keimanan yang benar dan kuat, sebanyak apapun materi dunia belum tentu dapat menjadi media dalam mencapai kebahagiaan akhirat.

Materi yang ada dalam naskah Atas Nama Cinta didukung oleh naskah Yang Terkubur di mana dalam naskah Yang Terkubur terkandung gambaran kebahagiaan dunia dan akhirat yang dipaparkan dalam harapan idealisme maupun ironi kehidupan. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat yang berupa harapan idealisme terkandung dalam dialog suami-isteri renta yang banyak membicarakan tentang hakekat kehidupan yang tidak hanya berhubungan dengan hakekat kehidupan yang dijalani oleh keduanya

melainkan juga dalam upaya membentuk kebahagiaan hidup untuk generasi berikutnya dalam pembahasan tentang bekal kehidupan. Bentuk ironi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dalam naskah Yang Terkubur terkandung dalam dialog Gadis dan Lelaki anggota jemaat. Ketergodaan terhadap kebahagiaan dunia telah mengkaburkan hingga mematikan aspek utama kebahagiaan dunia dan akhirat, yakni iman.

Materi-materi di atas terkandung nilai yang dapat disampaikan kepada mad'u tentang bagaimana idealnya mad'u dalam menjaga keimanan. Kepahaman mad'u terhadap materi tersebut akan dapat menciptakan bagaimana mad'u menyikapi setiap takdir Allah dalam kehidupannya, baik takdir yang baik maupun takdir yang tidak baik dalam ukuran duniawi.

2. Asas sosialitas manusia dan Asas saling menghargai dan menghormati

Manusia selain sebagai individu juga menjadi bagian dari lingkungan sehingga sering disebut sebagai makhluk sosial. Implikasi status sebagai makhluk sosial adalah bahwa manusia harus mampu beradaptasi dan menjaga lingkungan sekitarnya; termasuk dalam berinteraksi sosial dan saling menghargai dan menghormati.

Asas sosialitas manusia dan asas saling menghargai dan menghormati banyak terkandung dalam naskah Ya Fatimah. Permasalahan-permasalahan sosial yang banyak ditampilkan pada naskah tersebut menjadi aspek utama materi sosialitas manusia. Dalam naskah Ya Fatimah banyak disampaikan materi tentang bagaimana mad'u harus menjaga stabilitas kehidupan sosial dalam bingkai saling menghargai dan menghormati.

3. Aspek kekhalifahan manusia

Salah satu sebab manusia diciptakan tidak lain adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Materi-materi dalam naskah yang terkandung asas kekhalifahan manusia terkandung dalam naskah Ya Fatimah dan Atas Nama Cinta. Pada naskah Ya Fatimah asas kekhalifahan manusia terlihat pada sosok Den Mas Lukito yang mampu menjalankan amanah sebagai “khalifah desa” secara arif. Sedangkan pada naskah Atas Nama Cinta, asas kekhalifahan terlihat pada sosok Nabi Ayyub yang mampu menjadi khalifah untuk dirinya, isteri dan juga kaumnya.

4. Asas musyawarah

Asas musyawarah hanya ada dalam satu naskah dari tiga naskah yang telah dipentaskan oleh Teater Wadas selama periode 2010-2012 yakni naskah Ya Fatimah. Asas

musyawarah tampak pada beberapa adegan seperti adegan para wanita dengan mbah Rakidin dan juga adegan di rumah Denmas Lukito saat menyelesaikan permasalahan yang terjadi di desa tersebut.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat diketahui bahwa selain terkandung asas yang ada dalam BPI, materi dalam tiga naskah yang menjadi obyek penelitian secara tidak langsung telah terkandung tujuan-tujuan dari BPI. Materi-materi yang disampaikan dalam ketiga naskah menurut peneliti telah mencakup tujuan-tujuan BPI yang meliputi tujuan untuk membantu mencegah timbulnya permasalahan; membantu memecahkan masalah dan membantu memelihara situasi.

Tujuan dalam membantu mencegah masalah manakala mad'u belum pernah mengalami permasalahan yang menjadi isi cerita dalam ketiga naskah. Melalui pembacaan yang disertai dengan penjelasan dan dukungan analisa, mad'u akan lebih dapat memahami isi materi sehingga nantinya mad'u akan dapat memilih dan menentukan sikap ketika ada tanda-tanda masalah akan muncul. Dengan penentuan sikap ini tentunya dapat mencegah masalah timbul dalam kehidupan mad'u.

Tujuan dalam membantu memecahkan masalah dan menjaga kondisi akan terwujud pada mad'u yang sedang mengalami permasalahan dan yang telah menyelesaikan

masalah yang sama dengan cerita dalam naskah. Peran pembimbing dalam memberikan penjelasan dan kerangka analisa menjadi poin penting keberhasilan mad'u dalam memahami kiat-kiat memecahkan masalah yang dihadapi melalui pembacaan naskah.

Ketercapaian tiga tujuan dalam BPI tidak dapat dilepaskan dari ketertarikan dan motivasi mad'u. Oleh sebab itu, pembimbing diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dalam diri mad'u sehingga mad'u lebih bersemangat dalam upaya memahami dan mengimplementasikan isi naskah dalam kehidupannya.

Motivasi atau juga dikenal dengan istilah motif dalam bahasa Inggrisnya “motive”, berasal dari kata “motion”, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif adalah psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Disamping istilah “motif” dikenal pula dalam psikologi istilah motivasi, motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan

oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada gerakan atau perbuatan (Sarwono, 2000: 64).

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri manusia, untuk melakukan sesuatu motif-motif itu memberi tujuan kearah tingkah laku kita juga kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan sehari-hari. Secara umum motivasi adalah suatu dorongan kejiwaan atau kemauan seseorang untuk melakukan perbuatan demi tercapainya apa yang diinginkan sehingga puas yang dirasa dalam dirinya (Gerungan, 2004: 140).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam tinjauan BPI, materi yang terkandung dalam Naskah Ya Fatimah, Atas Nama Cinta dan Yang Terkubur telah memenuhi metode, tehnik, asas dan tujuan BPI.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwasanya materi yang ada dalam tiga naskah yang dipentaskan oleh Teater Wadas selama periode 2010-2012 dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Materi dakwah tentang aqidah tidak terkandung dalam semua naskah pentastan Teater Wadas periode 2010-2012. Dari tiga naskah, hanya dua naskah yang di dalamnya terkandung materi dakwah tentang aqidah yakni naskah "Atas Nama Cinta" dan "Yang Terkubur". Sementara dalam naskah "Ya Fatimah" tidak terkandung materi tentang aqidah. Materi aqidah yang terkandung dalam dua naskah tersebut berhubungan dengan keimanan kepada Allah, keimanan kepada Nabi/Rasul dan keimanan kepada takdir Allah. Keimanan kepada Allah menjadi materi terbanyak. Pemaparan materi tentang keimanan tidak hanya disampaikan dalam perilaku positif saja namun juga dalam adegan yang kontradiktif (berlawanan) untuk menunjukkan adanya aspek keimanan negatif yang seringkali dialami oleh umat Islam. Materi dakwah tentang syari'at hanya terkandung dalam naskah naskah "Ya Fatimah" dan tidak

ada dalam dua naskah lainnya. Materi dakwah tentang syari'at yang dipaparkan dalam naskah yang menjadi obyek penelitian berhubungan dengan syari'at dalam berkeluarga dan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan berburuk sangka serta syari'at dalam menerima berita serta menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Materi dakwah tentang akhlak terkandung dalam seluruh naskah dengan klasifikasi sebagai berikut: naskah "Ya Fatimah" dominan dengan materi akhlak bermasyarakat dan berkeluarga; naskah "Atas Nama Cinta" terkandung materi akhlak yang lebih merata yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada masyarakat dan akhlak berkeluarga (suami-isteri); sedangkan dalam naskah "Yang Terkubur" materi akhlak lebih didominasi akhlak kepada Allah dan juga terkandung akhlak dalam berkeluarga (suami-isteri).

2. Dalam tinjauan BPI, materi dakwah yang disampaikan dalam tiga naskah Teater Wadas periode 2010-2012 merupakan metode tidak langsung dan merupakan tehnik baru yang belum ada dalam teori. Asas-asas BPI yang ada dalam materi dakwah pada tiga naskah yang diteliti meliputi asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas sosialitas manusia, asas kekhalfahan manusia, asas saling

menghargai dan menghormati dan asas musyawarah. Materi-materi yang terkandung juga telah memenuhi tujuan BPI dalam upaya mencegah dan memecahkan masalah serta menjaga kondisi yang kesemuanya sangat bergantung pada kemampuan pembimbing dalam memberikan penjelasan dan arahan analisa isi naskah kepada mad'u yang berperan sebagai pembaca dan penikmat alur cerita naskah dengan berbagai dialog dan peran tokoh di dalamnya.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yakni:

1. Perlu adanya pengembangan naskah yang lebih detail dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah sehingga seluruh dapat mencakup mad'u dari semua elemen dan tidak hanya dipahami oleh elemen-elemen tertentu saja.
2. Perlu adanya pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan nilai-nilai BPI dalam naskah teater sehingga bimbingan penyuluhan juga dapat dikembangkan melalui metode teater.

5.3. Penutup

Demikian hasil penelitian berupa skripsi yang dapat penulis susun. Bercermin pada kata bijak bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah ini dan karya-karya ilmiah penulis selanjutnya. Akhirnya, semoga di balik ketidaksempurnaannya, karya ilmiah ini dapat memberikan secercah manfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adz. Dzaky, M. Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Maliki, Muhammad Alwi. 2003. *Syariat Islam Pergumulan Teks dan Realitas*. Jogyakarta: eLSQ Press.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Munir Samsul, Ilmu Dakwah, Jakarta : 2009
- Arifin, M. 2000. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RinekaCipta.
- Aziz, M. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin, Munir Samsul, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta
- A,T andi Mappiare, 2004. *Pengantar Konseling dan Psikterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin H.M. 1977. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmuni, Syukir, 2009, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Abdullah, Syaikh. 2007. *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Qur'an, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia.
- Arifin, Isep Zainal, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- A, Hallen. 2012. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi
- Bahri Fathul An-Nabiri. 2008. *Meniti jalan dakwah bekal perjuangan para da'i*. Jakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 2005.
- Endang, Syaifudin Anshari. 1996. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, kencana prenada media group Jakarja.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press.
- Fathoni, 2001. *Pengantar Study Islam*. Semarang: Percetakan Gunung Jadi.

- Gerungan, WA. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Hasanuddin dan M. Hum. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu Bandung.
- Ilyas, Yunahar. 2008. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah.
- Ibrahim Abdul Syukur. 2009. *Metode analisis teks & wacana*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Imam Machali, Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2004).
- KBBI. 2007. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga***. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Musnamar, Thohari. 2007. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Miharso, Mantep, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria.
- Nasrudin Razak, *Dinul islam*, Al Ma'arif, bandung, 1989.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Pimay, Awaluddin dan Wafiyah. 2005. *Sejarah Dakwah*, Semarang: RaSail

- Pimay, Awaludin, 2006, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang : Rasail.
- Priyatno dan Erman Anti, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Renika Cipta.
- Rakhmat. J. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raffi'udin, 2001. *Mendambakan Keluarga yang Tenteram (Keluarga Sakinah)*, Semarang: Intermedia.
- Suhartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabarata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaltout, Muhammad, 1994, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sihabudi, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia 2 Edisi Pertama*. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Suyanto, Imam. 2010. *Pengertian Drama dan Teater*. Yogyakarta.
- Sendratasik. 2008. *Pengertian Drama dan Teknik Penulisan Naskah Drama*. Jakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: RinekaCipta, 1995.
- Siddiq, Abdullah, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Tinta Mas, 2004

- Subhan, Z. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syaminan Zaini. 2005. *Membina Rumah tangga bahagia*. Jakarta: kalam mulia.
- Tjokroatmodjo, Dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama Suatu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Draha Widya.
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wahyuddin.dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Zahrudin, AR dan Hasanudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dokumen Teater Wadas, Tahun 2010.
- Dokumen Pementasan Teater Wadas Dari Masa Ke Masa.
- Wawancara dengan Abdullah Adib sebagai penulis naskah.
- Wawancara Dengan Azwar Anas, Mantan Lurah Tahun 2006-2008.
- Wawancara dengan Yusuf Afandi sebagai mantan lurah 2008-2009.
- Wawancara dengan Ahmad Basyar sebagai mantan lurah 2014-2015.

“ Ya Fatimah ”

karya : Adibayipati

Para Tokoh

1. Fatimah
2. Sarmani
3. Suripah
4. Lek Kalan
5. Yu Sainah
6. AsihDarmin
7. Lastri
8. Mas Surowardi
9. Mbah Rakidin
10. Den Mas Lukito
11. Beberapa Wanita(1,2,3)
12. Dul

Adegan 1.

Musik menghentak, dan sandiwarapun dimulai. orang-orang berlalu lalang membicarakan fatimah penjual kopi dan lontong yang sangat laris, dan pembelinya rata-rata lelaki, sehingga membuat para istri curiga, ada apa di balik jualan fatimah.

Ini hanyalah cerita pojok desa
Tentang kisah orang pinggiran
Sukses dengan keuletan, sehingga banyak di suka orang
Tentang orang yang hanya cari makan
Namun di perdebatkan, didiskusikan
Sampai orang pada keriang
Sampai orang atasan kehilangan kegiatan
Inilah kisah kehidupan
Tentang seorang yang bernama
Yu fatimah
Yu..yu.. yu fatimah ada apa denganmu...

Di pasar, di jalan, di rumah semua orang membicarakan fatimah. Suasana di jalan desa agak sepi semak-semak jadi hiasan, sebuah jalan perkampungan desa menuju rumah fatimah.

01. Sarmani

Sudah tho mbokne, pagi ini biar saya saja yang membelikan sarapan buat si thole, sekali-sekali mbokne istirahat saja di rumah.

02. Suripah

Alah, padune...dasar wong lanang, aku ngerti sampeyan arep ngapa!

03. Sarmani

Padune apa tha mbokne, mbokne saja'e saiki kok aneh banget?

04. Suripah

beralasan momong si thole, beralasan beli sarapan, beli lontong...,
lak ya hanya padune tho ?

05. Sarmani

Padune apa tho ?

06. Suripah

Sampeyan hanya pingin nginjen eseme bakule tho ? wis..wis..pancen!

07. Sarmani

Ah pitenah itu, Negatip tingking, berburuk sangka...su'u dhzan, ora
pareng kuwi mbokne...

08. Suripah

Lha memang belinya di tempat siapa?

09. Sarmani

Yu fatimah...

10. Suripah

Wha lha dalah, lak tenan tho. Hanya mung pingin ketemu si fatimah,
seperti halnya lelaki-lelaki lain, pakne..pakne, apa pakne kurang
bersyukur dianugerahi istri yang cantik seperti aku ini..!

11. Sarmani

(menahan tawa)..Lha lihat bodymu sekarang sudah sepet mbokne...
ra modis.

12. Suripah

Weh kurang ajar, lelaki semprul, berani-beraninya omong begitu.
Kurang ajar..

*suripah terus menerus memaki suaminya yang mata keranjang. dan
keduanya ngeloyor pergi. sementara dilain tempat.*

13. Lek kalan

Mana bune, minta duwit, aku sudah lapar banget nih..

14. YU Sainah

Duwit apa ?

15. Lek kalan

Ya duwit yang masih payu tho. Aku sudah ngelih banget, aku sudah kesusu sarapan plus ngopi iki.

16. YU Sainah

Kesusu sarapan apa kesusu si fatimah...

17. Lek kalan

Sudah tho jangan ceriwis bin cerewet, kasih aku duwit. .

18. YU Sainah

Duwitnya mbahmu apa? Wong lanang kok ora gablek duwit. kerjane mung njagong, tura-turu, ra duwe planing yang jelas, pikirane mbok ditata tha pak..! Mbok bekerja, apa kek, nguli kek, dagang kek, ngamen kek, mburuh kek...

19. Lek kalan

Kak kek, kak kek ! Aku ini kakekmu apa, (MERE BUT DOMPET YU SAINAH ISTRINYA) mana duwitnya... (BURU-BURU PERGI KE TEMPAT FATIMAH)

20. YU Sainah

Oh dasar tekek, bayi buaya, sudah tidak bekerja, makan terus duwit istrinya, tekek elek, biar kejepit kelek sampeyan, raisa melek. Dasar wong lanang...(MENGUMPAT TERUS, DAN PERGI KE ARAH LAIN).

Sementara di lain tempat, Darmin dan Asih tunangannya serta lastri, keheranan memandang orang yang berduyun-duyun ke arah rumah bakul kopi yu fatimah.

21. Asih

Kang kamu jangan ikut-ikutan ngopi lan makan lontong pecel di tempat si fatimah lho?

22. Darmin

Memang kenapa ?

23. Asih

Pokoknya jangan.

24. Darmin

kamu nglarang-nglarang begini sih, yang malah bikin aku penasaran. Sebenarnya ada apa sih dengan fatimah, kok kopinya laris banget, kok yang antri sampai berjubel, uyuk-uyukan, umpuk-umpukan. Aku bukannya pingin lontong atau kopinya, hanya pingin lihat senyumnya itu itu lho.

25. Asih

Sama saja ! pokoknya kang darmin jangan kesana, kita kan sudah tunangan.

26. Darmin

Sudah, sudah..., kamu ini sih, jadi kepingin kesana beneran ini aku.

27. Lastri

Ho oh, mbok sudah..., orang kok kerjanya pada ribut terus, sudah cukup, lebih baik yu asih tenang saja.

28. Darmin

sekarang lebih baik, kita semua bareng- bareng menginjen di warungnya fatimah.

29. Asih

Lho kok malah begitu kang Darmin ?

30. Darmin

Lha ya begitu saja, yang aman, dari pada saya penasaran tapi kamu larang, atau dari pada saya berangkat sendiri, tapi kamu selalu curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka.

31. Asih

Lho bahasa apa itu kang..Syak wasangka?

32. Darmin

Wis pokoknya bahasa negeri jauh disana, gimana siap berangkat? Tapi kita pulang kerumah dulu, mempersiapkan perlengkapan, siap!!

33. Lastri

Ayo siapa takut.

Bertiga kemudian kembali pulang sebelum menuju warung yu fatimah. di lain tempat. mas suro sedang memanas-manasi para istri untuk protes ke denmas lukito, agar menghentikan kegiatan yu fatimahl jualan kopi.

34. Mas Suro

Ibu'..ibu'.. sebagaimana kita ketahui, keadaan saat ini sudah gawat bin genting, jamannya sudah edan bin sinting. Masak ada penindasan semacam ini kok di biarkan saja, masak ada penjajahan hak-hak perempuan kok di cueki saja. Sampeyan-sampeyan disini merasa terjajah tho ? betul ?

35. PARA WANITA

Betul !!

36. Mas Suro

Ini yang namanya ketidakadilan, sampeyan-smpeyan para istri sudah di lecehkan. Masak karena keadaan sampeyan-sampeyan terkalahkan oleh esemnya si fatimah,. Betul ?

37. PARA WANITA

Betul !!

38. Mas Suro

Nah.. ini yang harus di tegakkan, keadilan yang ini harus dijejekkan, masak kita orang-orang kecil seperti kita tak pernah diperhatikan. Betul ?

39. PARA WANITA

Betul !!

40. YU Sainah

Saya setuju kalau kita harus protes ke hadapan pak lurah. Ini sudah kebangetan, masak bojo saya itu sudah nggak nyambut gawe, Ora gablek duwit. kalau pagi-pagi sudah nyarap ke warung kopinya si fatimah!

41. Suripah

sama. Sama itu, sama dengan suamiku. Dengan alasan momong si thole, dengan dalih ndulang si thole, e.. lha kok ternyata hanya pingin memandang eseme bakule, si fatimah. Aku kan jadi keki. Bikin be te..(kesal)

42. WANITA 1

memang lelaki itu dimana saja sama. Bapaknya anak-anak itu juga jas buka iket blangkon, sama juga alias sami mawon. Pagi-pagi kalo di suruh nimba air: males. Kalo di suruh cari kayu bakar: Masih ngantuk. Kalo di suruh gegenen: Nanti-nantii saja, katanya. Tetapi kalu di suruh beli lontong tempatnya fatimah: mak jegagik, ngadeg jegeg, jlenthir.... Mlayu banter. Gendeng... gendeng tenan kok ini.

43. WANITA 2

Fatimah memang biyang kerok.

44. WANITA 3

Fatimah ki pancen gawe amarah.

45. WANITA 2

ya sembrana pancen fatimah kuwi.

46. WANITA 3

Di usir saja !

47. WANITA 1

Jangan, kasihan, di karantina saja.

48. WANITA 2

Memangnya kewan. Karantina- krantina, di pasung saja.(Kesal)

49. WANITA 1

Hus, sadis.

50. WANITA 3

Lantas diapakan.

51. Mas Suro

kita serahkan saja pada denmas Lukito, biar beliau yang mengadili, karena hal ini sudah menyangkut kestabilan nasional lho. Ini sudah menyangkut masalah negara, penjajahan kaum wanita, dunia pendidikan juga ikut tercoreng, mau nanti anak-anak kita juga ikut-ikutan seperti itu?

52. Yu Sainah

Wah.. wah.. sampai segitu tho.. gawat ini

(Semuanya panik, para istri saling bingung, suasana tegang, Mas suro terus berusaha meyakinkan)

53. Mas Suro

Lha iya, ini berarti sudah meresahkan masyarakat, dan keresahan masyarakat adalah sudah urusan aparat, tapi jangan main hakim sendiri. Jadi mari kita bulatkan tekad, kita giring fatimah ke hadapan denmas Lukito, pimpinan kita.

54. PARA WANITA

Sepakat, ayo ! ayo mangkat..! (serempak)

55. Mas Suro

Kalau kalian telah sepakat, aku akan menyiapkan gerobagku, kalian semua boleh nebeng ke gerobagku, kita giring fatimah ke hadapan aparat. (MENINGGALKAN PARA WANITA)

56. PARA WANITA (SALING BERSAUTAN)

wah ini pasti sip... semoga saja bisa adil.. kalau saya sih yang penting bojoku itu insap... iya ben ora medhok wae... ayo kita siap-siap.. ya kita kunci rumah dulu...

(mas suro bergegas pergi, suasana lenggang, para wanita berduyun-duyun ingin pergi, tiba-tiba yu sainah menghentikan mereka)

57. YU Sainah

Sik.. sik... sik... sederek-sederek para wadhon sedoyo, sik harap tenang sebentar, saya itu masih curiga kok....

58. PARA WANITA (BERSAHUTAN)

curiga apa yu,.. curiga pada siapa.. apa yang di curigai.. apa fatimah.. apa malah mas suro...

59. YU Sainah

Nah itu yang saya curigai...

60. PARA WANITA

Siapa yu ?

61. YU sainah

Ya mas suro itu, kok semangat-semangatnya ngompori kita para wanita, kok rela-relanya membantu kita menyusun skenario demonstrasi, bahkan sampai rela menyediakan transportasi segala.... Pasti ada apa-apanya ini...

62. WANITA 1

Ada Apa dengan mas Suro ya ?

63. Suripah

O.. I know.. I know... Mas suro itu kan juga juragan kopi tho, punya warung kopi, dia pasti ingin menyingkirkan si fatimah., Supaya dia tidak punya saingan, agar dia bisa kembali laris. Kan akhir-akhir ini pelangganya sudah pada kabur... Kalah saing, wah tidak beres tenan tha?

64. WANITA 3

Bisa juga mbakyu.

65. YU Sainah

Memang bisa juga begitu, makanya kita jangan mau di tunggangi..

66. WANITA 2

Masak kita mau di tunggangi mas suro, ya jelas emoh... Memangnya mas suro itu siapa, nunggangi kita.

67. YU GIYAT

Husy ! Pikiranmu reget ! Maksudnya di tunggangi itu adalah di peralat. Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai di ikuti kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan pribadinya mas suro. Ngerti tha ? (para wanita mengangguk, sejenak suasana menjadi hening)

68. WANITA 2

Lha terus kita sekarang bagaimana. Apa kita gugat balik mas suro? Gimana ini?

69. WANITA 1

Saya ada usul, bagaimana kalau kita berkonsultasi dulu pada mbah rakidin, jelek jelek begitu dia itu sesepuh kita lho, dia sekelas paranormal, tahu banyak hal.

70. Para Wanita

ya.. ya... setuju.. bagus itu.. ayo kita ketempat mbah Rakidin.. ayo ayo...

(Secara tiba tiba mbah Rakidin sesepuh desa nan nyentrik muncul menghampiri mereka)

71. Para Wanita

Wah hebat kamu mbah... ampuh tenan sampeyan... sakti... TOP BGT... pancen sip.

72. Mbah Rakidin

Ada apa tho ..kok saya di elu-elukan, kaya artis saja.

73. WANITA 3

Ya soalnya sampeyan pancen sekti kok mbah. Mosok baru di rasani sudah langsung muncul di tengah kita...TOP tenan mbah, TOP...

74. WANITA 1

Panjenengan memang punya telepati yang kuat kok mbah

75. WANITA 2

Weruh sak durunge pinarak.

76. WANITA 1

Caranya gimana tho mbah.

77. mbah RAKIDIN

waduh.. waduh.. waduh.. kok pertanyaannya begitu bertubi-tubi, seperti sepur Argolawu kehilangan rem.

78. WANITA 1

Salahnya sampeyan sekti, jadi kami heran dan bertanya-tanya tentang kesaktian simbah.

79. Mbah Rakidin

Sakti apa ?

80. PARA WANITA

Ya Sakti, tanpa di panggil sudah hadir sendiri.

81. Mbah Rakidin

Itu namanya bukan sakti...

82. PARA WANITA

Lantas apa ?

83. Mbah Rakidin

Lho kan memang aturan naskahnya seperti itu, kata sutradaranya harus begitu...(tertawa kecil)

84. PARA WANITA

Hu.. dasar simbah...

85. Mbah Rakidin

Sudah.. sudah.. ada apa.. ayo plis talking about. Ceritakan pada simbah, kok kalian semua semprawut banget. Wajahnya wajah susah, menggambarkan orang yang perlu diperjuangkan, ha... biarpun negara sedang susah kita harus tetep berwajah cerah... ayo siapa dulu yang mau bicara. BUKTIKAN MERAHMU..!!

86. Yu Sinah

begini mbah, kami para istri ini akan berkonsultasi dengan simbah...

87. Mbah Rakidin

Nah ! dalam hadist dikatakan “ berkonsultasilah, niscaya pikiran menjadi plong...”

88. PARA WANITA

Ah..Simbah.. aneh-aneh saja

89. Yu Sainah

Begini mbah, wiwit si fatimah jualan lontong, kok suasana jadi tidak menyenangkan.

90. Mbah Rakidin

Kok Bisa ?

91. Yu Sainah

Ya memang Bisa mbah., Sejak itu para suami jadi rajin bangun pagi..

92. Mbah Rakidin

Bagus itu...

93. Yu Sainah

Tetapi bangun pagi tidak lantas untuk bekerja, tetapi untuk sarapan dan ngopi sambil menikmati esemnya fatimah

94. Mbah Rakidin

lha terus apanya yang salah, yang mana yang salah ?

95. Suripah

Ya terang fatimah itu tho mbah.

96. Mbah Rakidin

apanya yang salah, apa jualan lontong itu salah, dosa, dan harus di penjara...

97. WANITA 3

mesam-mesemnya itu lho mbah, ich..benci..aku ..benci..(kesal)

98. Mbah Rakidin

Wha lha dalah ! apa mesam-mesem itu tidak boleh, mesam -mesem itu di larang, apa pernah ada undang-undangnya. Barang siapa mesam-mesem di depan umum, akan di penjara ?

99. WANITA 1

Esem yang bikin lelaki kepincut itu lho mbah..., bikin suami wegah dirumah,,

100. Mbah Rakidin

Apa kalau suami-suami kalian itu kepincut, apa itu salahnya fatimah, kenapa kalian tidak menyalahkan suami kalian saja...

101. WANITA 2

Lha sebab, yang menjadi musababnya si fatimah...

102. Mbah Rakidin

Lha apa kalau begitu, terus si fatimah yang harus dipersalahkan? Ngawur kamu. Kalau simbah..., ini kalau simbah lho, sekali lagi kalo simbah. Dengan kejadian seperti itu, seharusnya justru kita yang mawas diri, intropeksi..

103. WANITA 2

Introspeksi mbah...

104. Mbah Rakidin

Ya intropeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang

ayu. Dulu waktu masih yang-yangan dandan mati-matian, dan setelah rabi malah nglombrot blas ratau dandan.., Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahkkan orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain.

105. WANITA 1

Lha kami sudah terlanjur dikompori untuk demonstrasi kok mbah,.. gimana ini mbah?

106. Mbah Rakidin

siapa yang ngompori ?

107. Yu Sainah

Mas Suro itu lho mbah...

108. Mbah Rakidin

Walah.. walah.. Gusti Allah Pangeran.. Mas Suro ?

109. PARA WANITA

Iya mbah...

110. Mbah Rakidin

Mas suro itu kan orang sudah mapan, dagangannya juga sudah laris, kok ya takut kesaing... suro... suro... kok ya sempat-sempatnya kamu dolanan kompor, kalo kebakar jenggotmu baru tahu rasa kamu.

111. PARA WANITA

Gimana mbah.... ?

112. Mbah Rakidin

ya teruskan saja kalau memang sudah begitu. Sudah menjadi tekad kalian..(PARA WANITA heran) Tapi nggak usah pake emongsi. Di niati sowan saja, siapa tau denmas Lukito ada jalan keluar yang lebih baik.

113. PARA WANITA

Ya mari kita berangkat...

114. Mbah Rakidin

Ya silahkan... simbah turut mendoakan saja , Wong sugih kan berjuang nganggo bandane, Alim pinter berjuang nganggo ilmune, kuat roso kudu nganggo tenagane, Sampun sepuh kaya simbah kan disuwun dongo pujine..

115. PARA WANITA

Nggeh mbah..AMIN...

Para wanita bergegas menuju rumah denmas Lukito. tinggal mbah rakidin , kemudian muncul darmin, asih dan lastri menghampiri mbah rakidin dengan penasaran.

116. Darmin

Lho.. lho mau pada kemana orang-orang itu mbah ?

117. Mbah Rakidin

Mau sowan...

118. Darmin

Kok Rombongan, memangnya ada wigati apa mbah, kok pada njanur gunung. Kompak banget..

119. Mbah Rakidin

Itu... pada ngrembugi si fatimah.

120. Asih

Fatimah maneh.. fatimah maneh...

121. Darmin

Yah diam tho. Yu fatimah kenapa..?

122. Mbah Rakidin

Ya tidak kenapa-kenapa, biasa-biasa saja...

123. Lastri

Lha iya kenapa mbah ?

124. Mbah Rakidin

Lha ya tidak kenapa-kenapa, hanya soal fatimah saja kok di besar-besarkan. Slow sajalah. Masalah sudah tenang kok. Tunggu saja besok di Koran.

125. Lastri

Ya sudah kalau memang tak ada apa-apa, saya kira sampai gawat , kok ributnya sampai ujung laut. Ya sudah kita biarkan saja peristiwa ini berlalu begitu saja, ayo pulang...

126. Darmin

Lho kok begitu saja tho mbak, katanya kita mau ngikuti beritanya...

127. Asih

Ya kalau kamu mau ngikuti, ya ikuti saja... aku mau pulang , .bareng simbah rakidin, lawong tidak ada apa-apa kok..

Mbah Rakidin, asih dan lastri pulang ke rumah, darmin terdiam penasaran, tiba-tiba menyusul para rombongan tadi.

Babak 2

Di rumah den mas lukito, telah berkumpul para suami untuk sowan mulanya mereka membahas tentang keadaan desa, tiba-tiba pak lurah di ajak gojek masalah fatimah.

128. Sarmani

Wah pokoknya yang namanya fatimah itu, pancen oks banget denmas. Sip, bijinya bisa sepuluh, jempwol dobel.

129. Lek Kalan

Namanya saja fatimah, pasti di jamin bikin gairah kalau melihatnya, dadi krasan pak lurah kalo sudah diwarung kopinya.

130. Dul

Jaminan mutu...

131. Lek Kalan

Anti Bocor...

132. Sarmani

Nggak bakalan ngecawakan den mas..

133. Dul

Kalau den mas berkehendak, bisa saya perkenalkan, saya cukup dekat kok.

134. Lek Kalan

Alaah.. SKSD PALAPA kamu dul, sok kenal, sok dekat, padahal tidak tahu apa apa. Nanti biar saya saja yang memperkenalkan, saya cukup lama kenalnya,

135. Dul

Saya juga kenal. Saya juga dekat kok lek, dulu pernah satu sekolahan kok sama saya.

136. Sarmani

Saya Juga dekat.

137. Lek Kalan

Wis wis...podo ngaku-ngaku pancen sampeyan ki, Wis pokokke untuk mas likito, untuk panjenengan segalanya deh.

Pak lurah tetap tenang menghadapi gojejan warganya, suasana jadi rame, Tanpa di duga para wanita telah datang bersama Fatimah

138. PARA WANITA

Assalamu'alaikum ..,Kulo nuwun...(bersautan.)

139. Pak Lurah

Wa'alaikum salam, monggo..monggo...mari silahkan masuk

140. PARA LELAKI (BERSAHUTAN)

Lho.. lho.. kok pada nyusul ke sini.. walah malah bareng fatimah segala.. ada apa ini.. kok rombongan.. wah payah ini.. wah... wah... mampun aku... bajigur.... Kacao ki (kebingungan)

141. PARA WANITA (BERSAHUTAN)

Lho kok sudah ada pada di sini.. pasti rembugan tentang kita ini... pasti pada ngrasani fatimah ini.. kok tidak biasa-biasanya... pasti ada apa-apanya ini...

142. Yu Sainah

Wah kebetulan, mumpung juga ada suami kami, kami kesini ingin sowan. Ingin berdiskusi.

143. Fatimah

Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami, Kami ingin mempertanyakan, kenapa, kami para wanita

ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, dirasakan sana, dirasakan sini. Apa salah kami, kami toh hanya menjalankan tugas kami, saya hanya berjualan lontong untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya kok di jadikan obyek kesalahan. Apa saya salah, apa jual lontong itu salah. Apa saya tidak boleh jualan lagi, terus keluarga kami harus makan apa ? saya tak punya keahlian lain selain masak lontong .

144. Yu Sainah

Sebenarnya kami para wanita ini datang ke sini, bukan unuk menyalahkan yu fatimah, juga bukan menyalahkan suami kami, tetapi kami hanya untuk mengajak bersama-sama berinstropeksi, bermawas diri, kembali melihat diri kita, tentang kelakuan kita, tentang tanggung jawab kita.

145. Suripah

Ya, kami tidak menyalahkan siapa-siapa tentang kasus fatimah ini, juga tidak menyalahkan mas suro yang mengompori atas masalah ini.

146. DEN MAS Lukito

Ehm... Kalau memang begitu selesailah, mbak yu fatimah tetap tenang ya..., ini Cuma kesalahan teknis, cekak pikir, ya semua biarkan berjalan dengan sendirinya. Kenapa kita hanya ngurusi hal hal sepele, Ayo pada eling, seng edan ayo pada dandan, seng kentir ayo pada mikir, brutal liar ayo pada sadar, sementara banyak hal-hal penting negara yang belum terurus. Kita songsong hari depan dengan harapan, bukan dengan ketiduran, Nyengkuyung bareng mbangun negarane.

(suasana jadi guyup saling bercanda, bersalaman...damai untuk semua).

MUSIK PENUTUP.

*Ayo kanca kanca
Ngayahi karyaning bangsa
Kene kene kene kene
Gugur gunung tandang gawe
Sayup-sayup rukun bebarengan karo kancane
Lila lan legawa kanggo mulyaming negara
Siji loro telu papat maju papat papat
Diulang-ulungake mesti enggal rampunge
Kalabis kunthul baris, kalabis kunthul baris
Kalabis kunthul baris...*

-selesai-

YANG TERKUBUR

PARA PELAKON :

**SUAMI
ISTRI
BADUT
PELAYAT
GADIS
LELAKI
PENJAGA KUBUR**

Adegan 1

Musik fade, panggung kosong, tanpa dekorasi kecuali deretan nisan dan potongan pohon yang tersisa. Suasana sore hari, menjelang petang. Masuk sepasang suami istri dengan langkah berat karena perjalanan jauh.

01. Istri : (*membawa buntelan*) Ah... perjalanan begitu jauh, aku lelah.
02. Suami : Ee... lha kok malah berhenti disini ? Perjalanan kita tinggal sedikit lagi. Itu lihat rumah kita sudah tampak dari sini
03. Istri : Kita telah lalui perjalanan yang panjang. Berhentilah barang sebentar saja, aku ingin istirahat.
04. Suami : Sebentar lagi, kita akan sampai. Mengapa harus melambat ? Lihat, tempat kita begitu cantik dilihat dari sini. Di sana kau bisa beristirahat dengan tenang. Di sanalah tempat untuk mengakhiri perjalanan kita nanti.

05. Istri : Perjalanan begitu berliku. Banyak hal yang kita lalui. Ayo, berhentilah barang sebentar saja, aku capek !
06. Suami : Akan ada saatnya untuk beristirahat yang panjang. Di tempat kita, dirumah kita sendiri lebih nyaman untuk kita berdua. Bukan dikuburan ini !
07. Istri : Kuburan, bisa untuk mengingatkan kita bahwa jalan dunia kita ini ada akhirnya. Ada kalanya kita harus berhenti, sejenak. Untuk memandang jalan yang telah kita lalui. Duduklah ! (*istri duduk*)
08. Suami : (*memandang sekeliling*) Yang dibelakang telah berlalu. Apa perlunya untuk diingat ?
09. Istri : Yang usang dan yang berlalu akan selalu kita bawa. Itulah bekal perjalanan kita ke tempat yang kita tuju. Juga oleh-oleh buat anak cucu.
10. Suami : Bekal ? (*teringat sesuatu*) Aeh... aeh... aku jadi ingat dari tadi kita belum makan bekal kita. Oh... terima kasih sayang, terima kasih Cleopatraku. Bekal apa yang kau bawa hari ini ?
11. Istri : 5 buah pisang rebus, kesukaanmu.
12. Suami : Hanya pisang rebus. Aeh.. aeh... tidak ada nasi, sayur lodeh dan ikan asin ?
13. Istri : (*dengan enteng*) Tidak.
14. Suami : Tidak juga kue apem kesukaanmu ?
15. Istri : Tidak ingatkah kau, manusia itu tidak hanya hidup dari roti saja, tidak juga hanya dari nasi.

16. Suami : Ah... makan hanya dengan pisang, tanpa nasi atau roti rasanya tidak lengkap. Perut tidak akan kenyang.
17. Istri : Perut... perut saja yang selalu kau pikirkan. Apa tidak ada hal lain diotakmu selain perut ?
18. Suami : Bukankah hidup kita memang untuk perut! Orang berkerja keras supaya dapat uang banyak. Orang belajar tekun untuk meraih jabatan yang tinggi, dengan begitu uangnya banyak. Nah, buat apa lagi uang kalau bukan untuk perut. Untuk itulah perut ada dan kita ada didunia ini awalnya juga dari perut. Sudah selayaknya to, kita memanjakan perut. Bukankah begitu ? (*memandang istrinya sejenak*) Banyak orang melakukan korupsi, mencuri, ngecu, merampok, membunuh. Buat apa lagi kalau bukan demi perut mereka. Bukankah dunia ini adalah gambaran sebuah perut raksasa.
19. Istri : (*sinis*) Ya, dan akan siap melahap orang-orang sepertimu yang hanya mementingkan perut !
20. Suami : (*mendekati istrinya*) Aeh... aeh... kalau sinis seperti itu wajahmu jadi tambah cantik saja. Omong-omong mana pisang rebus yang kau katakan tadi.
21. Istri : Tak perlu merayuku untuk dapat pisang rebus, ini toh memang buat kamu. Kesukaanmu bukan ?
22. Suami : Aeh... aeh... tahu saja kau.
23. Istri : Ini kopi. Kesukaanmu juga bukan ?
24. Suami : Aeh... aeh... kau memang benar-benar pengertian, Cleopatranku. Jadi tambah cantik saja kau.

25. Istri : (*tersipu-sipu*) Ah... kau, bisa saja.

Adegan 2

Sembari istirahat, mereka berdua menikmati bekal mereka, dengan iringan musik.

Sesekali mereka bercanda tawa kecil. Tiba-tiba orang asing yang berdandan seperti

badut mengejutkan mereka.

26. Badut : Weh... weh... weh... enak sekali kalian berdua, makan pisang rebus and minum kopi. Berduaan ditempat yang sepi. Wow very romantic.

27. Suami : Saudara jangan salah kira !

28. Badut : (*tak menggubris*) Kalian berdua mengingatkanku pada anak muda jaman sekarang. Mojok ditempat-tempat sunyi dan terpencil. Biar tidak dilihat orang. Weh... weh... sudah tua tapi tak tahu diri...

29. Istri : Jangan salah kira, saudara !

30. Badut : Aku tak pernah salah mengira. Omong-omong, siapa kalian ?

31. Suami : Menurut saudara, kira-kira siapa kami ini ?

32. Badut : Weleh... weleh... jangan bercanda tho. Saya serius !

33. Suami : Bukankan saudara tak pernah salah mengira ?

34. Istri : (*sinis*) Iya, coba tebak. Kira-kira siapa kami ini.

35. Badut : (*menebak-tebak*) Kira-kira kalian berdua adalah..., sebentar, kalian ini adalah... Ah, jangan bercanda tho ! Siapa kalian ?

36. Istri : Saudara, kami ini hanya orang lewat. Numpang istirahat disini sebentar.
37. Badut : (*curiga*) Di sini ? Ah... mana ada orang beristirahat di kuburan ?!
38. Suami : (*mangkel*) Jangan koyol. Saudara tidak buta kan ? Bukankah disekeliling saudara ini adalah orang-orang yang sedang beristirahat ?!
39. Badut : Jadi. Kalian berdua ini sebenarnya siapa ? (*masing bingung*)
40. Istri : Kami hanya orang lewat. Numpang istirahat.
41. Suami : (*masih mangkel*) Saudara juga tidak tuli bukan ?
42. Badut : Weh... weh... jangan-jangan, kalian berdua ini adalah arwah gentayangan ?
43. Istri : Arwah gentayangan. Hantu maksudmu ?
44. Suami : Hantu ? Aeh... aeh... mana ada ? Kalaupun itu ada, pasti sudah dikontrak oleh para produser TV untuk acara hantu-hantuan. Saudara, hantu itu hanya ada di TV – TV. Uuh... makin laris saja hantu sekarang.
45. Badut : Kalau begitu, kalian berdua siap mati rupanya?
46. Istri : (*tertawa*) Mengapa harus takut pada kematian ?
47. Badut : Wah... wah... wah... Great, wonderful. Jarang sekali ada orang siap mati. Yang kutahu, hanya ada dua macam orang. Yang pertama adalah mereka

yang tidak ingin mati, tidak pernah siap untuk mati. Mereka ingin hidup abadi di dunia ini, karena kecintaan mereka akan kelimpahan dan kenikmatan duniawi. Sedang tipe kedua adalah mereka yang ingin segera mati, kalau perlu bunuh diri, demi lenyapnya derita dan sengsara yang mereka alami.

48. Suami : Tidak mungkin bisa kita menghindar dari kematian. Mengapa harus takut ?
49. Istri : Saudara, kematian hanyalah awal untuk jalan kehidupan yang lain, jalan menuju kebebasan abadi. Itu saja yang aku tahu
50. Suami : Sebenarnya, saudara ini siapa ?
51. Badut : Saya ?
52. Suami : Ya, tentu saja kau. Siapa lagi ?!
53. Badut : Aku adalah... emm, kira-kira aku ini siapa ya ?
54. Istri : Lho... lha kok malah Tanya.
55. Suami : Iya... saudara kan pandai mengira-ira. Kira-kiralah sendiri siapa saudara ini !
56. Badut : Jangan gojegan tho. Saya serius. Siapa saya ini ?!
57. Istri : (*tertawa*) Saudara ini aneh. Masak tidak tahu diri saudara sendiri.
58. Badut : (*bingung*) Jujur saja. Saya memang tidak tahu siapa saya sebenarnya. Tapi ini tidak aneh. Saya ini hanya satu diantara sekian banyak orang yang tidak kenal siapa dirinya sendiri. Bahkan banyak orang

mengalami hal yang sama dengan apa yang saya alami, semakin asing dengan dirinya sendiri. Di jaman sekarang, ini wajar, tidak aneh.

59. Suami : Gundulmu. Seperti itu kok wajar.
60. Istri : Ini justru makin aneh, saudara.
61. Badut : Yang aneh itu kalau ada orang yang sok mengenal dirinya sendiri, tapi sebenarnya tak tahu sedikitpun siapa dia sebenarnya.
62. Istri : Tapi bukankah setiap orang punya nama. Begitu juga saudara. Siapa nama saudara ?
63. Badut : (*tertawa*) Apalah artinya sebuah nama. Nama hanyalah pemberian dari orang tua kita atau bisa juga pemberian dari orang-orang disekitar kita. Itu belum cukup untuk menunjukkan siapa diri kita.
64. Suami : Lalu, dengan apa saya harus memanggil saudara ?
65. Badut : Terserah. Kalian bisa memanggilku A, B, atau C. Atau boleh juga menyebutku satu, dua, lima, atau sepuluh ribu, lima ribu, bahkan satu millyard sekalipun. Bukankah orang sekarang lebih suka dengan angka-angka. Dan memandang orang lain dari angka-angka yang ada dibelakangnya.
66. Suami : Kok terserah saya ?
67. Badut : Ya terserah kalian. Bukankah orang lain adalah sebuah cermin bagi diri kita. Padanyalah kita berkaca dan menemukan diri kita disana. Dari orang lainlah kita akan tahu siapa kita.

68. Suami : Wah, ini rumit sekali saudara. Terlalu filosofi.
69. Istri : Betul. Padahal bukankah kita sendiri yang lebih mengenal diri kita dari pada orang lain, apalagi orang asing yang tidak kita kenal. Seperti saudara.
70. Badut : Inilah kenyataan dari sebuah kehidupan. Jangan kaget. Sekarang ini tidak ada lagi waktu untuk mengenal diri sendiri. Orang-orang lebih suka menyibukkan diri dengan kerja, kerja, kerja. Ya... ya tentu saja untuk uang, uang, dan sekali lagi uang.
71. Istri : Tentu, karena jaman sekarang orang tidak bisa menyempatkan diri, untuk menyisihkan waktu berdiam sejenak, guna beristirahat memandang kedalam dirinya sendiri.
72. Badut : Iyaaa... begitulah yang terjadi. Jangan kaget !
73. Suami : Cukup ! Jangan persoalkan lagi masalah nama dan siapa saudara. Sekarang, kita beralih ke masalah berikutnya. Apa yang sedang saudara lakukan disini ?
74. Istri : Betul. Omong-omong saudara sendiri sedang apa disini. Apakah sedang beristirahat seperti kami ?
75. Badut : Oo... tentu tidak. Saya tidak sedang beristirahat seperti kalian. Bisa-bisa saya akan beristirahat selamanya disini.
76. Istri : Lalu ?
77. Badut : Em... (*berpikir*) saya sedang mencari...
78. Suami : Mencari apa ?

79. Istri : Mencari siapa ?
80. Badut : Mencari sesuatu atau seseorang yang aneh.
81. Istri : Sesuatu atau seseorang yang aneh ?
82. Badut : Ya, benar. Apakah kalian melihat sesuatu atau seseorang yang aneh disini ?
83. Suami : Apakah kau termasuk sesuatu atau seseorang yang aneh itu ?
84. Badut : Jangan bercanda. Saya serius !
85. Istri : Kami tidak melihat apapun selain kuburan, pohon-pohon, dan... kau.
86. Badut : Betul tidak ada yang aneh ?
87. Suami : Kecuali kalau kau bisa dikatakan aneh.
88. Badut : Kalau begitu, saya harus pergi. (*meninggalkan mereka berdua*) Eeit... Jika kalian melihat sesuatu yang aneh, call me please. Atau sms. Ok ? Selamat tinggal. Good bye !
89. Istri : He... mengapa harus tergesa-gesa ?
90. Badut : Buat apa hanya berdiam diri disini tanpa hasil. Selamat berdiam diri !
91. Suami : Ya sudah, cepat pergi ! (*Dimensi*) Semoga kau menemukan yang lebih aneh dari dirimu !
92. Istri : Ruwet sekali kelihatannya.

93. Suami : Dunia tak sesederhana yang kau bayangkan.
94. Istri : (*menghela napas*) Semakin aneh saja kehidupan ini.
95. Suami : Itu bagimu. Tapi tidak buat mereka.

Adegan 4

Terdengar sayup-sayup nyanyian kematian

96. Istri : Dengar, ada nyanyian kematian.
97. Suami : Siapa yang mati ?
98. Istri : Tidak tahu. Kita lihat saja !

Beberapa orang masuk memikul keranda. Paling depan seorang perempuan, dengan tatapan mata kosong, berjalan pelan dengan membawa pigura foto kosong. Di belakangnya, beberapa orang menaburkan bunga. Kemudian rombongan itu keluar. Seorang pelayat menyusul beberapa saat kemudian dibelakang, tepat pada saat rombongan didepannya telah keluar panggung.

99. Istri :Saudara, sini ! Iya kamu, sini ! (*pelayat mendekat*)
Siapa yang mati ?
100. Pelayat : Iman.
101. Suami : Iman Kartoatmojo ? Mantri Sunat itu ?
102. Pelayat : Bukan.
103. Suami : Bukan, Lalu siapa ?
104. Pelayat : Iman.

105. Istri : Oh... Iman anaknya Karyobengkil ?
106. Pelayat : Bukan.
107. Istri : Bukan, terus siapa ?
108. Pelayat : Iman.
109. Suami : Iman ?
110. Pelayat : Ya. Iman.
111. Istri : Tapi, mengapa hanya sedikit yang mengantar jenazahnya ?
112. Suami : Apa dia tak punya sanak ataupun teman ?
113. Pelayat : Tak ada yang mau memperdulikannya. Matipun, tak ada tangis kesedihan.
114. Istri : Aduuuh... kasihan. Mengapa bisa begitu ?
115. Pelayat : Maaf, saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Saya harus pergi. Mari...
116. Istri : Oh... malang sekali si mati itu. Aku jadi teringat sma Pak Marto Lego. Di mana kuburannya ya ?
117. Suami : Malang dan untung siapa yang tahu. Apakah Sebuah kematian berarti sesuatu kemalangan ? Hidup pun juga bisa menjadi kemalangan.
118. Istri : *(sambil mencari kuburan Pak Marto Lego)* Pak Marto Lego itu. Semasa hidupnya, dia adalah orang yang taat, jujur, juga rajin sembahyang. Tak pernah dia melanggar aturan, bahkan yang kecil sekalipun.

Aku tahu benar, dia orang yang amat saleh. Ketaatan dan kesetiannya pada yang diatas benar- benar dari hidup dan tindakannya sehari-hari.

119. Suami : Sing bener disalahna, sing salah dibenerna. Jamane jaman edan. Ora edan yo ra keduman.

120. Istri : Tapi sayang, tak sedikit orang yang malah mencercanya, bahkan menuduhnya macam-macam. Padahal aku tahu benar, hidupnya selalu dililit kesulitan. Aku juga tahu, dia orang yang tabah dalam derita dan tetap setia pada yang diatas. Aku kagum padanya, Imannya sungguh kuat. Dia orang yang pantas diteladani !

121. Suami : Begjane wong sing bisa waspada. Kau tak perlu risau. Kita toh hanya nrimo ing pandum. Semua pasti baik bagi kita, asal ita mau menyadari dan mensyukurinya.

122. Istri : Ee... tumben bijaksana sekali ucapanmu. Layaknya Begawan saja kau ini.

123. Suami : Ah. Jangan ngelantur. Kalau aku seorang Begawan, istriku tentu tidak kau seorang he... he... he...

124. Istri : Kau itu yang ngawur.

Adegan 5

Musik fade masuk. Seorang gadis, dengan wajah muram, masuk. Terlihat sibuk mencari sesuatu.

125. Suami : Amboi... cantinya... *(pada gadis yang baru masuk)*

126. Istri : Bergajulan. Sudah tahu dikuburan, masih saja mencoba merayu. Nanti kalau sudah dirumah mau ngoceh apa saja terserah !
127. Suami : Siapa yang merayumu. Ada gadis cantik sendirian dikuburan !
128. Istri : Jangan koyol. Mana ada gadis cantik mau denganmu, dasar tua bangka, bangkotan. Sudah bau tanah, tak tahu diri. Dalam mimpi pun tak bakalan ada perawan mau sama kamu, dasar tak tahu malu.
129. Suami : Jangan asal ngoceh saja. Lihat itu, ada gadis disini !
130. Istri : Biar saja.
131. Suami : He... cah ayu, mau apa kau ke sini ?
132. Gadis : Aku sedang mencari... (*tolah-toleh mencari sesuatu*)
133. Suami : Siapa yang kau cari ?
134. Gadis : Kekasihku.
135. Suami : Oo... kalian janji kencan disini rupanya. Apa enaknya sih, pacaran dikuburan ? Tak ada lagikah tempat kencan yang indah dan romantis selain dikuburan ?
136. Istri : (*cemburu*) Huusst... dasar bawel. Cah ayu, apa kekasihmu belum datang ?
137. Gadis : Tidak. Dia sudah mati.

138. Istri : Up... aku turut berduka, cah ayu.
139. Gadis : Terima kasih.
140. Suami : He... he... he... tak perlu sedih, cah ayu. Kan masih ada laki-laki yang lebih baik, juga lebih berpengalaman (*sok perlente*)
141. Istri : Oo... dasar laki-laki gatel, gak bisa tahan kalau lihat gadis cantik.
142. Suami : He... he... he... biar saja. Kau cemburu rupanya.
143. Istri : Aku tidak bilang begitu.
144. Suami : Cemburu itu, kata orang, tanda cinta.
145. Istri : Terserah kau.
146. Gadis : (*tak memperdulikan ucapan laki-laki itu*) Itu semua salahku.
147. Istri : Cah ayu, mengapa dia sampai mati ? Sakitkah dia ?
148. Gadis : Tidak. Aku meninggalkannya.
149. Istri : Meninggalkannya ?
150. Gadis : Ya. Aku bukan seorang gadis yang kuat. Tak tahan aku menghadapi godaan-godaan yang selalu menghampiriku. Kutinggalkan dia, lalu pergi bersama kekasih baruku.
151. Suami : Aeh... aeh... tega sekali. Kasihan kekasihmu. Uh... untung bukan aku.

152. Gadis : Berkali-kali dia datang padaku, tapi tak pernah kuhiraukan. Kekasih baruku benar-benar membuaiku sampai aku tak sadarkan diri. Serasa dunia ini hanya milik kami berdua. Tak lagi kuperdulikan orang lain, sekitarku, bahkan diriku sendiri.
153. Suami : Cah ayu, Kesetiaan bukan hal yang mudah dilakukan. Sekarang kesetiaan semakin menjadi barang langka.
154. Gadis : Lalu, datanglah angkara murka. Kekasih baruku pergi meninggalkanku seorang diri. Tak ada lagi teman. Hatiku kering serasa padang pasir. Tak ada lagi rasa. Dan kini kemanusiaanku menguap.
155. Suami : Uiih... Puitis...
156. Istri : Huusst... lalu bagaimana dengan kekasih lamamu
157. Gadis : Kucari dia. Tapi terlambat. Dia sudah mati.
158. Istri : Kini, kau bermaksud berziarah dimakamnya ?
159. Gadis : Aku ingin menghidupkannya kembali. Hanya dialah peganganku, dialah yang selalu menemani dalam kehidupanku. Tanpanya, hidup adalah kematian itu sendiri. Dia adalah kekasih sejatiku. Dialah kekasihku.
160. Suami : Oii... realis romantis... Satu lagi kisah cinta yang menawan. Laiknya Romeo and Juliet.
161. Istri : Huusst...

162. Gadis : Tahukah kau, dimana kuburannya kekasihku, cinta sejatiku ?
163. Istri : Maaf, cah ayu. Kami tidak tahu. Kami disini hanya sekedar numpang istirahat sebentar. Coba tanyakan pada penjaga kubur. Barang kali dia tahu !
164. Gadis : Ya sudah. Terima kasih. Selamat tinggal. (*keluar*)
165. Istri : Selamat jalan, cah ayu. Semoga kau bisa menemukan dan menghidupkan kembali kekasih sejatimu. Cintamu.
166. Suami : Cinta. Uh... satu lagi barang langka. Cinta, hanya ada dinovel-novel maupun sinetron picisan. Kalau pun ada, itu adalah cinta karena uang, cinta harta, dan cinta duniawi.
167. Istri : Bukankah kita masih hidup bersama, karena adanya cinta ? Tanpa cinta , apa jadinya ?
168. Suami : Tapi siapa yang mau cinta pada kemiskinan dan kesengsaraan. Yang makin laris sekarang adalah benci. Buahnya adalah iri hati, dengki. Lalu beranak pinak menjadi kekerasan, pembunuhan, bakar sana bakar sini, hajar sana hajar sini. Sikut-sikutan jadi tontonan tiap hari.

Adegan 6

Masik fade masuk. Seorang laki-laki masuk, dengan langkah gontai, namun tergesa-gesa.

169. Lelaki : Maaf, anda penjaga kubur ini ?
170. Istri : Bukan.

171. Lelaki : Bukan ?
172. Suami : Kisanak, apakah tampang kami mirip penjaga kubur ?
173. Istri : Memangnya kenapa ?
174. Lelaki : Aku ingin mencari tempat yang cocok untukku.
175. Istri : Tempat yang cocok ? Untuk apa ?
176. Lelaki : Untuk kuburanku.
177. Istri : Memangnya kisanak sudah mau mati. Apa kisanak sakit keras dan tak dapat ditolong lagi ?
178. Lelaki : Ya. Tak ada dan tak kan ada dokter yang mampu menyembuhkan penyakitku.
179. Suami : Kalau begitu, kenapa kisanak tidak ketabib saja !
180. Istri : Memangnya apa penyakitmu ?
181. Lelaki : Aku sendiri tak tahu.
182. Istri : Lalu apa kata dokter ?
183. Lelaki : Tak ada dokter yang tahu.
184. Istri : Aneh...
185. Lelaki : Memang, aneh. (*ngungun*) Bertahun-tahun aku mengabdikan padanya. Selalu mengunjungi tempatnya. Sekuat tenaga, aku menaati perintahnya. Sebisa mungkin, kujauhi larangannya. Tapi apa balasnya? Hanya kesulitan yang tiada henti.

Kesengsaraanlah yang justru tetap setia, tak lekang sepanjang hidup. Tiap saat kumohon padanya, tapi tetap saja derita yang kuterima.

186. Suami : Tega benar juraganmu itu. (*sambil mengira-ira*)
Atau barang kali, kisanak salah satu TKI illegal itu.
187. Lelaki : Bukan. Aku seorang jamaah.
188. Istri : Tapi mengapa harus mati ?
189. Lelaki : Tak ada lagi rasa optimisme. Semuanya telah hilang bersama cita-citaku. Dan sebentar lagi, akan kukubur diriku bersama harapan-harapanku. aku adalah milik kematian.
190. Istri : Bukan. Kisanak adalah milik kehidupan.
191. Lelaki : Toh, kematian adalah keniscayaan.
192. Istri : Sebaliknya. Kematian adalah sebuah pilihan.
193. Lelaki : Bagaimana mungkin ?
194. Istri : Mungkin, saja. Jika kau punya harapan. Bukankah hidup adalah sebuah pengharapan yang tak kunjung usai ?!
195. Lelaki : Ah... kau tak mengerti, kau tak merasakan apa yang kualami. Sudahlah, tak ada gunanya berbicara dengan kalian. Akan kucari sendiri kuburanku. Selamat tinggal untuk selamanya.
196. Suami : Aeh... aeh... (*sinis*) putus asa. Ah, satu lagi yang naik daun. Jadi favorit banyak orang.

197. Istri : Tak ada rasa optimisme, tak mengapa. Tapi mengapa harus membunuh harapan ? Penderitaan pasti ada ujungnya. Gusti ora sare, ya to pak ?

Adegan 7

Musik fade masuk. Badut masuk secara tiba-tiba.

198. Badut : Ha... kalian masih disini rupanya. How are Yau ?
199. Suami : Ah. Kau datang lagi. Sudahkah kau temukan apa yang kau cari ?
200. Badut : Belum. Apakah kalian melihatnya
201. Istri : Siapa ?
202. Badut : Tentu saja yang aku cari, yang aneh. The Stranger.
203. Istri : Ah, banyak. Terlalu banyak yang aneh dalam hidup ini. Tak perlu dicari ! Ia pasti datang sendiri.
204. Badut : Tapi, ini adalah yang paling aneh diantara yang teraneh.
205. Suami : Jadi, benar bukan kau yang paling aneh ?
206. Badut : Jangan bercanda, saya serius... !!
207. Istri : Sebenarnya, buat apa kau mencari yang aneh ?
208. Badut : Ehm... begini. Aku sebenarnya diutus...
209. Suami : Aeh... aeh... siapa kiranya yang berani dan mau-maunya mengutus kamu ?

210. Badut : Aku diutus dan diberi tugas oleh manusia. Mereka adalah orang-orang yang super sibuk, super putus asa, super sombong. Dari para pengusaha, karyawan, bapak-bapak pejabat, ibu-ibu rumah tangga, mahasiswa, juga anak-anak sekolah. Tugasnya... ya mencari yang aneh itu tadi.
211. Suami : Ah, kenapa mereka tidak mencari sendiri.
212. Badut : Tak ada waktu untuk itu. Kalaupun ada mereka tak mau mencarinya. Kalaupun mau, mereka tak bisa menemukannya. Tak mereka temukan yang aneh ditempat ibadah, di pasar, di lorong-lorong lokalisasi, di tempat ziarah, juga di tempat kerja dan di rumahnya.
213. Istri : Aneh benar.
214. Suami : Aku tahu, aku tahu... barang kali orang yang sedang kau cari itu adalah orang yang sakti, sehingga bisa menghilang. Seperti... Mak Lampir.
215. Badut : Sudahlah, kalian tak bakalan tahu. Aku akan pergi ke tempat lain. Barang kali dia disana.
216. Istri : Tunggu dulu, saudara ! Sebenarnya, siapa yang aneh itu ?
217. Suami : Iya, saudara !
218. Badut : Dia adalah yang hidup kembali. Yang bangkit dari mati. Sudah ya. Selamat tinggal. Kabariku jika kalian menemukan yang kukari.
219. Istri : Hidup kembali ? Bangkit dari mati ?

220. Suami : Tolol sekali. Mengapa mencari sesuatu yang hidup di tengah-tengah orang mati.
221. Istri : Ah, semakin aneh saja.
222. Suami : Lebih baik kita cepat pulang. Hari sudah petang. Bukankah katamu kita hanya beristirahat sebentar.
223. Istri : Baiklah. Ayo kita pulang. Eit... tapi gendong aku ya... !!!
224. Suami : Sudah tua masih saja kau bermanja. Jalanlah sendiri mumpung kau masih punya kaki.
225. Istri : Katanya kau cinta. Gendong aku ya. Aku kan istrimu, sebentar saja.
226. Suami : Baiklah. Tapi sebentar saja.
227. Istri : Ya. (*sambil mengemas-ngemas barang*) Aku masih bingung. Mencari yang bangkit kembali, hidup dari mati. Mencari yang hidup kembali dari mati. Ah, pusing... pusing... (*dalam gendongan suaminya*)

Adegan 8

Musik fade menghantarkan penjaga kubur masuk dengan uro-uro sambil meneliti keadaan posisi nisan, membersihkan sampah, rumput-rumput yang menempel.

228. P. Kubur : *Ling... iling, siro manungsa.
Ayo pada mbangun agami.
Mumpung durung kaleksanan malaekat njabut pati.
Duh... gusti nyuwun ngapura.
Kalepatan awak mami.
Tinembea ing rubeda sinubaa sri basuki.*

Laa illah haailah allah, Muhammadar rasul luu allah.

Laa illah haailah allah, Muhammad rasule allah.

Senja tak pernah berhenti lama. Siapa yang sanggup tuk menghentikannya meski pun itu sejenak. Sengkarut tak kan pernah usai. Adakah yang mampu menyelesaikannya. Dan kebisingan makin sesak, menyergap. Akankah terurai dalam senyap. Padamu senja aku bertanya. Dia. Ya hanya dia, harapanku. Kepadanyalah, aku percaya. Tak perlu kau cari kemana perginya. Dia takkan lari. Dia selalu datang pada saat kau tak pernah terka. Siapa sangka dia ada didepanmu, disampingmu, pada wajah-wajah yang kau kenal, juga si asing yang kau temui. Siapa pernah mengira, dia ada jauh didalam sana. Pada sudut yang terlupakan. Di sebuah kotak tua yang terkunci. Dan kau lupa dimana kau taruh kunci itu. Berkali-kali dia selalu memanggilmu. Berteriak memecah kebekuan. Siapa dengar siapa jawab. Senja tak pernah berhenti lama. Akan kukubur, saat itu juga.

Ucapan terima kasih kepada :

Teater KRISTRA Ungaran

Keluarga besar Teater Lingkar Semarang

Keluarga besar Teater Sukma Semarang

Sahabat pecinta, pekerja, penikmat Teater Semarang

ATAS NAMA CINTA

Karya: Adibayipati

Babak I

(setting di rumah Nabi Ayyub, Siang hari , Nabi Ayyub berbaring di ranjang seketika ia bangun dan duduk secara perlahan-lahan melihat istrinya datang)

Musik intro gambaran suasana sunyi.

Istri : (memelas) Ya Allah berikanlah kepadaku kesabaran dan ketenangan serta keteguhan iman.

Ayyub : Ada kabar apa di pasar tadi ?

Istri : Orang-orang mencemoohkanmu, (diam sejenak) katanya, engkau sebenarnya bukan Nabi Allah. Ah..biarlah mereka tidak tahu.

Ayyub : Tapi engkau percaya kan? (diam sejenak) Anggukan mu sudah cukup bagiku, menguat keimananku Kepada Allah dan meningkat pula percaya ku kepadamu istriku, lihatlah bukankah aku masih bisa tersenyum.

Istri : (khawatir) Tapi daging di tanganmu sudah mulai membusuk dan... Ya Allah ulat-ulat itu semakin banyak di tubuhmu, sebagai istrimu aku tidak tega melihat kau demikian, ya Ayyub suamiku yang selalu ku hormati, tidaklah kau merasa bahwa ini sudah cukup, cobaan dari Allah.

Ayyub : Tuhan kita telah memberi kebahagiaan selama tujuh tahun, serasa sepele bagi Allah kalau kemudian ditebus kesabaran selama tujuh tahun pula, Dan dinda..(meyakinkan) mestinya kita selalu bersifat ikhlas terhadap ini semua, karena sesungguhnya Allah yang memberi dan sekarang pula yang mengambilnya kembali, serasa ini sesuatu yang sudah semestinya, sabarlah.. walau semua tetangga telah menjauhi kita, meski keluarga telah merasa malu , dengan keadaan kita, serasa kita tak punya apa-apa lagi, namun sebenarnya kita masih memiliki Allah yang tidak mungkin pisah dengan kita, selama kita mendekatinya. (Keadaan hening musik klasikal, pelan-pelan)

*(sementara di sebuah emperan halaman tanah jalan,
orang-orang membicarakan nabi ayyub.)*

Orang I : Aduh gimana ini.. aduh...kalau seperti ini
terus, aduh..tidak kebayang

Orang II : Apanya yang aduh mbakyu.

Orang I : Apa kalian tidak sadar, aduh.. kalau seperti
ini terus, bisa-bisa masyarakat di desa ini bisa
ketularan penyakitnya si Ayyub itu.

Orang III : Hi..jadi merinding aku, asal mbakyu tahu
kini tubuh nabi Ayyub ditumbuhi ulat-ulat
yang sedang menggerogoti dagingnya, serta
daging tangannya sudah mulai membusuk,
hingga menyebabkan bau kemana-mana,
katanya, itu sejenis penyakit gatal –gatal yang
mengganas hingga membuat kulit sampai
terkelupas, hi.. jadi ngeri aku..

Orang II : Namakan saja kampung gatal dan kampung
penyakitan, asyik to...

Orang I : Jangan gitu ah, ngeri aku jadinya.

Orang III : Kampung al-Bastinah ini dalam keadaan
yang berbahaya, tidak menutup kemungkinan
mbakyu..mbakyu serta seluruh penduduk

kampung ini bisa ketularan penyakitnya si Ayyub itu.

Orang III : Hi... kalau Begitu, kita harus cepat-cepat pindah dari kampung ini, sebelum ulat-ulat itu,. hi..(*membayangkan*)

SEMUANYA MENCEMOOH NABI AYYUB DAN KETAKUTAN, MEREKA BERBINCANG-BINCANG. LAMPU MATI.

Babak II

(Suasana di rumah nabi ayyub, siang hari, nabi ayyub tidur di atas ranjang, musik intro pelan)

Ayyub : Tolong aku ambilkan air, tenggorokanku terasa kering, tangan ini terasa lumpuh, sejujur tubuhku pun semakin tidak bisa digerakkan, serta kakiku yang sebelah kanan telah kaku dan kadang-kadang linu.

Istri :Ini airnya, mari aku angkat kepalamu, agar mudah meminumnya.

Ayyub : (*memandang istri dengan tersenyum*)

- Istri : Aku senang kau masih tampak segar, bagaimanapun keadaan mu kau masih saja memberikan senyuman manis kepadaku.
- Ayyub : (*Bicara batuk dan tersendat-sendat*) dalam kondisi ku semacam ini, engkau masih setia selalu memberiku semangat dan terus menerus menghiburku.
- Istri : Aku tidak hanya menghiburmu tapi itulah memang keadaannya.
- Ayyub : Ya, ya..aku tahu, ku do'akan agar engkau termasuk dalam golongan wanita dan istri yang Sholikhah, engkau akan menjadi contoh bagi wanita di dunia ini.
- Istri : Ah..aku tidak mengharapkan itu dari Tuhanku, aku hanya ingin agar suamiku menjadi sehat dan bersama-sama menyampaikan kembali apa yang diwajibkan Tuhanmu dan aku kepada umat kita.
- Ayyub : Jangan mengeluh, semuanya telah ditentukan Tuhan dan aku yakin ini yang terbaik untuk kita sekarang ini, aku akan tidur dulu, Bismillah..
- Istri : (*diam, disamping nabi Ayyub, dipandanginya suami tercinta, terkadang mengusap kulit*)

dadanya karena nanah terus-menerus menetes dari luka itu. Sementara bayang-bayang setan menari geli dan senang tak terkira mengelilingi mereka, lampu redup)

Babak III

(Suasana pagi, musik hadirkan nuansa cerah, saat istri sedang pergi ke pasar, terdengar suara pintu diketuk, ternyata setan berkunjung di rumah nabi ayyub.)

Setan : Ayyub.. Ayyub, apakah engkau didalam?
Hai Ayyub bukakan pintu ini, hai Ayyub aku tahu engkau ada didalam, ayolah bukakan pintu..

Ayyub : Bukalah pintu itu sendiri, aku tidak dapat mengangkat kaki ini, maaf saja, dorong saja langsung.

Setan :(setan mendekat) Hai Ayyub, sedang apa kau ini, tidak tahukah engkau bahwa di luar sana matahari pagi menyinari dunia dengan hangatnya dan itu bisa menambah kesehatan mu.

Ayyub : Aku tahu, tapi aku sekarang tak dapat melangkahkkan kaki ini, biarlah begini.

Setan : (mendekat) Apakah kau tidak ingin menikmati makanan-makanan yang enak-enak seperti yang pernah kau rasakan dulu, atau minum anggur dari hasil memetik kebun seperti yang dulu.

Ayyub : Semua itu bagiku tidak penting, asal Allah masih sayang padaku saja, aku merasa senang.

Setan : Apa katamu, Tuhanmu sayang.. sa..yang...ha..ha..Tu....han,, sa..yang.(tertawa)

Ayyub : Ah.. apa sebenarnya maumu kesini?

Setan : Hai Ayyub, aku beri tahu, Tuhanmu memang sebenarnya hanya ingin melecehkanmu saja, ia hanya ingin membuat masyarakat disekitar sini, didaerah sini menertawakan mu, “Itulah si Ayyub yang kemarin kaya raya, sekarang istrinya pula menjual rambutnya, hanya untuk keluarga yang sekarang tinggal ia dan istrinya. (suara meniru orang lain, di buat-buat) musik klasik gambangan

Ayyub : Ia benar-benar aku cambuk besok bila aku telah sembuh,

Setan : Siapa? Istrimu?

Ayyub : Ya.. istriku.

Setan : Eh,, kemana dia?

Ayyub : Ke pasar, untuk bekerja mencari sesuap nasi.

Setan : Haa,, hebat , inilah cerita hebat yang tak pernah aku pikirkan, seorang istri orang besar yang mengaku utusan Allah dan pernah kaya raya. Telah mau mengais nasi di pasar. (suara dilelehkan, mengejek) “ jangan-jangan dia menjual diri..!

Ayyub : (marah) Setan kamu, pergi atau akan ku cincang kau.

Setan : Ha..ha.. ha.. jangan Ayyub.. jangan..jangan kau akan bertambah lucu bila engkau mencincang ku, karena engkau tidak mempunyai tenaga sama sekali, ha..ha.. (mendekat dan mengejek)

Ayyub : Mengapa engkau datang ke sini, kemarin juga temanmu ke sini setelah kematian anakku semuanya, serta dulu setelah terbakarnya kebun anggur ku, temanmu yang

lain juga mengajak hal yang sama dan aku menolak,, dan sekarang kau mau apa?

Setan : Aku hanya ingin memberimu tahu sesuatu yang penting kepadamu, dengar, ini menyangkut kesembuhan mu dan hilangnya semua hartamu serta anak-anakmu.

Ayyub : Apa yang kau ketahui tentang itu semua?

Setan : Kemarin, anak buahku mencuri kabar di atas langit, mereka mendengar bahwa engkau memang dikutuk oleh Tuhan, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Tuhan hanyalah basa-basi belaka, jadi adanya engkau dikatakan sebagai utusannya hanya agar engkau mengikuti apa katanya dan kemudian engkau akan dijatuhkan dan diremehkan, hal itu semua itu karena engkau kaya...

Ayyub : Ah ..bohong kamu, kekayaan yang aku dapatkan adalah dari Tuhan.

Setan : Siapa yang bilang...

Ayyub : Jiwaku dan Tuhan lewat malaikat-Nya.

Setan : Itulah kebodohan mu, dan taktik jitunya Tuhan itu, kau kaya, karena tanahmu luas, kebun anggur subur dan peternakan yang besar, coba mana campur tangan Tuhanmu

tentang hal ini, apakah ia menanam saham atas usahamu? Kau memang bodoh, sehingga kerja kerja keras mu itu, begitu saja kau relakan hanya untuk membesarkan nama orang lain, kau ini tertindas politik bung..., dan sekarang semuanya telah binasa, DIBINASAKANN...! dan kau masih saja gila dengannya, apakah ini bukan semakin gila...(mendekati dan diam)

Ayub : Kalau kau merasa semakin gila, kau tidak usah memikirkannya, biarlah semua aku hadapi dengan hati yang ikhlas dan jiwa yang sabar, semua pasti ada hikmahnya.

Setan : Ya.. baik untukmu...tenang hatimu...sabar jiwamu...tapi istrimu...apakah engkau tidak memikirkannya? Apakah engkau tidak kasihan padanya? Egois kamu...?

Ayyub : Ia telah berani menikah dengan seorang utusan, dengan begitu berarti dia harus berani mengambil risikonya, semoga ia selalu dalam kesabaran.

Setan : Hanya itu yang kau katakan tentang istrimu ?

Ayyub : Aku tawakal kepada Allah, aku serahkan diriku, istri, anak, apalagi harta. Karena memang semuanya milik Allah semata.

Setan : Dasar keras kepala, aduh.. aduh Istrimu telah datang dari pasar, aku akan pergi dulu, eh...jangan katakan bahwa aku bertamu kemari (setan pergi dan istri masuk sementara nabi Ayyub terdiam dan memandang istrinya penuh serius)

Istri : Pasar sepi makanya aku cepat pulang, dagangan yang aku bawa tadi tidak habis,(sambil meletakkan barang)

Ayyub : Tidak apa-apa, mungkin besok kita akan dapat rizki yang lebih banyak, bagaimana saudara – saudara kita, apakah sudah kau katakan padanya, bahwa aku sakit dan butuh uang?

Istri : Sudah, semuanya sudah ku datangi.

Ayyub : Lalu apa katanya?

Istri : Aku tidak tega mengatakannya padamu.

Ayyub : Tidak apa-apa, tapi sudahlah.. aku sudah tahu jawabannya,

Istri : Mereka malu mengakui engkau sebagai saudaranya, mereka mau mengakui engkau

lagi, asal engkau sehat dan kaya lagi seperti yang dulu, sakit hatiku...

Ayyub : Sudahlah , tidak usah menangis, biarlah mereka semacam itu, lalu bagaimana dengan keadaan masyarakat kita?

Istri : (menangis) mereka hendak meninggalkan desa ini dan sebagian sudah ada yang pergi, karena takut tertular penyakitmu itu.

Ayyub : Ya..Sudahlah, mereka mencari jalan yang terbaik untuk mereka, tidak apa-apa yang penting Tuhan masih menyayangiku, SUASANA SUNYI TIDAK ADA YANG BICARA,, ISTRI PERGI KE DAPUR DAN BERGEGAS MENGAMBIL BARANG LEBIH DAHULU.

Istri : Aku ke dapur dulu, mempersiapkan makan siang. SEBELUM SAMPAI PERGI, BICARA NABI AYYUB MENGHENTIKAN LANGKAHNYA,

Ayyub : Adinda, maafkan aku, engkau telah begitu berat memikul beban yang seharusnya engkau tidak perlu merasakannya. Aku tahu engkau malu merasakannya, aku tahu engkau malu dengan masyarakat desa ini, dengan tetangga-

tetangga kita, kamu sedih dengan matinya anak-anak kita dan kamu sedih pula dengan hilangnya harta kita, dan semua itu engkau tutupi dengan sikap tenang dihadapanku. Tapi seandainya engkau ada niatan untuk pergi dari rumah ini, untuk mencari suami yang lebih baik lagi, aku rela. LAKSANA PETIR YANG MENYAMBAR DARATAN KEPALA, SEKETIKA ITU MENANGISLAH ISTRI AYYUB, SERAYA MENDEKATI TUBUH SUAMINYA,

Istri : Bagaimana engkau bisa bicara semacam itu, dimana lagi kau taruh perasaanmu, apakah kesetiaanku selama ini bagimu hanyalah kepura-puraan belaka? Tidak..tidak..aku tidak akan meninggalkanmu apapun yang terjadi, engkau suamiku...,engkaulah hatiku dan engkaulah kehormatanku, biarlah kuserahkan hidup dan matiku hanya kepadamu saja, dan tolong, jangan pernah kau bicara semacam itu, sekali lagi jangan. SEMUANYA TERDIAM, SANG ISTRI LARI SAMBIL MENANGIS MENUJU DAPUR.

Ayyub : Ya Allah..apa yang aku lakukan barusan?
Astaghfirullah Adzim, (mengambil nafas
dalam dan mengeluarkannya dengan berat,
lampu perlahan mati).

Babak IV

*Nabi ayyub tampak berdo'a, cahaya fokus, sementara
sekelilingnya sunyi, dengan suara hewan malam dan
suara sunyi.*

Ayyub : Ya Allah, sudah bertahun-tahun aku
menerima cobaMu, namun aku tidak pernah
mengeluh kepadaMu, bertahun-tahun pula
Engkau coba imanku, tapi aku tak pernah
meletakkannya sedikitpun, Ya Allah ...kalau
benar sabar itu ada batasnya, maka saat ini
aku mengadu kepadamu Tuhan, Ya
Allah...kini aku dalam kepayahan dan siksaan
hal ini karena gangguan setan sehingga aku
menderita penyakit, sedangkan engkau adalah
Tuhan yang Maha penyayang dari semua
penyayang. DENGAN TIBA-TIBA ALLAH
MENJAWAB LEWAT MALAIKAT JIBRIL.

TAMPAK BAYANGAN HITAM
MENDEKATI AYYUB

Jibril : Assalamu'alaikum ya Ayyub yang dimuliakan Allah, hantamkanlah kakimu ke sebelah utara tanah bukit itu, sesungguhnya tanah lapang itulah adanya air yang sejuk untuk mandi dan minum.

Ayyub : Wa'alaikum salam wahai Jibril Alaihi Salam, terimakasih atas apa yang kau sampaikan dari Allah.

Jibril : Yakinlah ya Ayyub sesungguhnya Allah sangat dekat dan Jangan kau turuti langkah-langkah setan. (seketika jibril perlahan menghilang)

Ayyub : Terimakasih Ya Allah, terimakasih atas segala petunjukMu, sehingga telah Engkau jawab lewat malaikat jibril yang menghampiriku. Segala puji Tuhan semesta alam.

Babak V

(Setting tanah lapang, pagi hari dan istri memapah tubuh nabi ayyub yang sudah rusak dan bau yang menyengat dengan nafas terengah-engah.)

Istri : Ayolah sebentar lagi kita sampai..

Ayyub : ya.. ya.. sebentar lagi, *(dengan nafas tersendat-sendat, berhenti dan duduk.)*

Ayyub : seperti perintah Tuhanku , agar aku menghentakkan kakiku, di tanah lapang ini, apapun perintahmu Tuhan aku siap melaksanakannya. Dan kepadaMu segala aku serahkan. (Nabi ayyub diam sesaat , kemudian mengangkat kakinya yang kanan, dihentakkan ditanah lapang itu)

Ayyub : Bismillahirrahmanirrahim...*(air memancar nabi ayyub membasuh seluruh tubuh dengan air, seketika kembalilah keadaan beliau)* Ya Allah .. Maha suci Engkau dengan segala ciptaanMu....

Istri : Tuhan gerangan apa yang aku saksikan ini. Tuhan yakinlah serta bertambah imanku dengan kuasaMu yang Engkau perlihatkan kepadaku Ya Allah.

Ayyub : Adinda inilah buah kesabaran kita.
Istri : Iya kanda...Subkhanallah..(*maka keadaan berganti dengan berubahnya nabi ayyub dengan perlengkapan sedia kala,sang istri memeluk nabi ayyub, lampu redup, gambarkan kembali sehatnya Ayyub, terdengarlah suara.....*)

Suara:

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ، فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ^ط وَأَتَيْنَاهُ
أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى
لِّلْعَبِيدِ

“Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”

Selesai

Berlahan lampu mati dengan di iringi musik

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Hisam Hasif Arif

Nim : 091111004

Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 26 Mei 1988

Alamat Asal : Berahan Wetan, Rt 02, Rw 08

Jenjang Pendidikan :

1. TK Matholi'ul Ulum 1997
2. MI Matholi'ul Ulum 2003
3. MTS TBS Kudus 2006
4. MA TBS Kudus 2009
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Pengalaman Organisasi : KSK WADAS